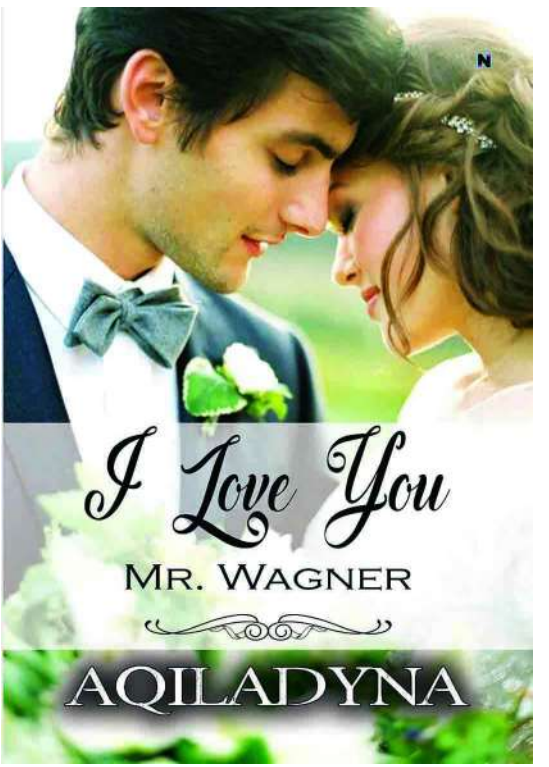
I Love You
MR. WAGNER
AQILADYNA

I Love You Mr. Wagner

NOVEL BY

AQILADYNA

Novelindo Publishing

I LOVE YOU Mr. WAGNER

Copyright©2018
Aqiladyna

ISBN: 978-602-51992-2-6

Cetakan 1. Mei 2018
Dimensi 14x20
v + 201 halaman

Penyunting & Tata Letak:
Aqiladyna

Desain Sampul:
Novelindo

Diterbitkan oleh

Novelindo Publishing
Jl. Ahmad Yani, Selagalas
Novelindo77@gmail.com
WA: 0818331696

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para sahabat yang telah mendukung saya hingga akhirnya cerita ini bisa selesai dan dapat diterbitkan di Novelindo.

Terimakasih kepada para pembaca yang memberikan semangat dan selalu meluangkan waktu untuk membaca cerita saya.

Sampai disini ucapan terimakasih dari saya, selamat membaca.

Aqiladyna,
Banjarmasin

Daftar isi

Prolog 1
Part 1 2
Part 2 6
Part 3 11
Part 4 15
Part 5 20
Part 6 24
Part 7 28
Part 8 32
Part 9 36
Part 10 40
Part 11 44
Part 12 48
Part 13 52
Part 14 55
Part 15 59
Part 16 63
Part 17 67
Part 18 71
Part 19 75
Part 20 80
Part 21 84
Part 22 88
Part 23 92
Part 24 96
Part 25 101
Part 26 106
Part 27 111
Part 28 116

Part 29 121
Part 30 125
Part 31 129
Part 32 134
Part 33 138
Part 34 144
Part 35 150
Part 36 155
Part 37 160
Part 38 165
Part 39 170
Part 40 174
Part 41 179
Part 42 184
Part 43 188
Epilog 193

Prolog

Seribu makna hatiku terus mengoreskan kata cinta untukmu, tidak peduli setiap penolakanmu terhadapku, aku akan merubah jalan pikiranmu tentang cinta itu salah,mungkin cinta itu bagimu rasa sakit dan penderitaan tapi tidak bagiku cinta adalah segalanya yang merubah rasa sakit itu menjadisesuatu yang manis.

Alannis Wilkinson

Jangan salah, aku pernah mencintai tapi sayangnya cintaku berakhir sia-sia, dan sejak saat itu pun aku tidak pernah mau lagi jatuh cinta yang hanya membuatku hancur tidak bersisa.

Nicolas Devon Wagner

Part 1

"Louis jangan seperti ini seolah kau pilih kasih, Alannis putri kita juga." Lady berusaha meredam amarah suaminya saat mengetahui Alannis putri pertamanya telah mabuk mabukan disebuah *club* ternama, kabar itu pun ia ketahui dari putri ke duanya bernama Farra yang usianya hanya terpaut satu tahun dengan Alannis, mereka memiliki wajah cantik namun terlihat sangat berbeda dari kebanyakan saudara pada umumnya, hanya pada Alannis perbedaan itu mencolok, Farra memilikikulit yang putih dengan rambut berwarna pirang manik mata berwarna biru terang mewarisi khas papanya Louis Wilkinson dan bibir sensual dari momnya Lady, sedangkan Alannis tidak ada kemiripan dengan kedua orang tuanya, ia merasa menjadiorang asing ditengah keluarganya sendiri.

"Kau selalu membelanya Lady! Lihat kelakukan putri yang selalu kau lindungi hanya bisa memalukan nama baik keluarga." Kata Louismurka.

"Aku tidak membela, aku hanya ingin kau meredam amarahmu, biar aku yang bicara pada Alannis." Kata Lady membujuk Louis.

"Sampai saat ini pun kau tidak bisa mengurusnya Lady, apa kau mau dia menjual diri kelak seperti ibunya." Kata Louis menghantam hati Lady paling dalam, air mata wanita yang tidak lagimuda namun masih sangat cantik itu menetes mengalir dipipinya.

"Kau lupa Louis dulu aku pun seorang pelacur." Bisik Lady berbalik masuk ke kamarnya.

Louis menatap nanar pintu kamar yang sudah tertutup rapat, ia mengutuk ucapannya barusan, sungguh ia tidak bermaksud mengungkit masa lalu istrinya, Louis menghela nafas panjangnya mengusap wajah kasarnya sekilas, ia sudah menyakiti hati Lady, ini semua karena Alannis memang sejak awal ia tidak menyukai kehadiran gadis itu ditengah hubungannya dengan Lady.

Louis bergegas menyusul Lady ke dalam kamar untunglah pintu tidak terkunci, ia akan bersujud minta maaf pada Lady atas ucapannya yang menyakitkan.

Pertengkaran itu terdengar ditelinga Alannis yang baru sampai dirumah, saat ia ingin menaiki anak tangga ia menghentikan langkahnya menatap papa dan momnya berselisih pendapat, ia mencerna semuanya dan lagi mereka bertengkar karena Farra mengadu yang tidak tidak dengan papanya Louis.

Alannis mengurungkan dirinya menaiki tangga melanjutkan langkahnya untuk ke kamar, ia kembali menuruni anak tangga, setetes air matanya mengalir yang segera dihapusnya kasar, Alannis sedih dan lagi momnya menangis karena bertengkar dengan papanya hanya karena membela dirinya, ingin Alannis pergi saja dari rumah ini namun ia memikirkan perasaan momnya yang sangat menyayanginya.

Sudah tidak rahasia lagi Alannis memang bukan putrikandung dari papa Louis dan mom Lady, ia hanya putri angkat sejak bayi diasuh pasangan itu, orang tuanya yang seorang pelacur menitipkannya pada Lady hingga sampailah ia tubuh besar karena itulah sebabnya Farra membenci dirinya, Farra menganggap Alannis tidak berhak mendapatkan fasilitas apapun, Farra seolah iri hati karena mom Lady menyayanginya, padahal mom Lady tidak pernah pilih kasih, apapun keinginan Farra selalu dipenuhi, tidak membedakan satu sama lain, Lady juga memenuhi apa yang diinginkan Alannis walau Alannis tidak pernah memintanya.

Alannis kini lebih suka mencari uang sendiri tanpa tergantung pada kedua orang tuanya, ia juga tidak mau dianggap benalu yang hanya ingin hidup enak. Sudah satu tahun ini ia membuka usaha tokokue kering bersama rekannya, walau tokonya masih usaha kecil kecilan tapi Alannis bersyukur usahanya sampai saat ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Alannis meninggalkan rumahnya kembali memasuki mobilnya edisi keluaran lama, sudah 5 tahun mobil itu tidak pernah diganti, lain dengan Farra baru bulan kemarin ia merengek minta dibelikan mobil lamborghini edisi terbaru yang langsung dikabulkan papanya Louis.

Alannis melajukan mobilnya, memencet klakson agar pagar dibuka penjaga rumah.

Tidak lama pagar terbuka, Alannis melajukannya dengan kecepatan tinggi.

Ia ingin tenang sejenak tanpa dibebani masalah yang semakin larut, masalah yang Alannis sendiri tidak tau ujung pangkalnya, Alannis hanya tau papanya sudah sangat membencinya.

Mobil terus melaju, pikiran Alannis menuju pada seorang pria yang selama tiga tahun dikenalnya, saat itu usianya masih 18 tahun, ia dikejar penjahatmusuh besar papanya karena papanya seorang polisi yang menjebloskan salah satu bos besar mereka, dan pria itulah menyelamatkan nyawanya.

Nicolas Devon Wanger.

Pria yang Alannis cintai, tapi sayang pria itu tidak pernah menaruh perasaannya pada Alannis, hanya menganggap Alannis sebagai kesenangannya.

Nicolas tidak pernah mau mengenal cinta lagi setelah beberapa tahun lalu cintanya bertepuk sebelah tangan pada seorang wanita yang kini sudah bahagia bersama suaminya, Nico seolah mati rasa, perangainya pun berubah Nico suka menghabiskan waktunya di*club* dan berakhir tidur dengan banyak wanita.

Kadang Alannis hanya bisa memendam rasa sakit hatinya karena rasa cemburu tapi siapa dia? Alannis bukan kekasih Nico.

Sudah tiga tahun lamanya Alannis tidak bisa meluluhkan kerasnya hati Nico untuk berkomitmen dengannya, ingin Alannis menyerah tapi cintanya terlalu dalam pada pria itu yang mempunyai sejuta pesonanya, memikat Alannis menyeretnya dalam jurang kegelapan.

Mobil berdecit didepan pagar rumah Nico, tidak lama terbuka, Alannis kembali menjalankannya memarkirnya dihalaman rumah yang sangat asri dipenuhi tanaman hias.

Alannis turun dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah Nico, tidak ada siapapun yang melarangnya karena Nico memberikan hak akses pada Alannis untuk memasuki rumahnya kapan saja.

Langkah Alannis terhenti didepan pintu kamar Nico yang sedikit terbuka pintunya, terdengar suara desahan yang mengalun memekikkan telinga Alannis, suara sepasang lawan jenis saling bergulat dan Alannis tau tanpa harus menatap ke depan lagi, itu adalah suara Nico dengan teman kencannya, Alannis hanya menundukkan kepalanya, ia merapatkan pintunya melangkah gontai, menghempaskan tubuhnya disofa yang empuk menghadap televisi.

Alannis hanya terdiam, ingin ia pergi dari sini tapi tempatnya kembali hanya disisi Nico disaat ia terpuruk seperti saat ini.

Hanya Nico yang mampu menenangkan hatinya, hanya Nico yang mengerti dirinya saat semua orang membencinya.

Tapi saat ini pria itu sedang sibuk dengan kesenangannya untuk mendapatkan pelampiasannya, wajar Nico mencari kepuasan dengan wanita lain sudah dua minggu terakhir Alannis menolak sentuhan Nico, bukan Alannis tidak menyukai sentuhan memabukan pria itu namun Alannis ingin melakukannya bukan sekedar sex semata, tapi dengan cinta dan Nico menertawakan keinginan Alannis, dengan sorot tajam Nico menekankan dia tidak akan mencintai Alannis sampai kapan pun.

Alannis menyeka air matanya yang tiba-tiba mengalir, ia tidak boleh ketahuan menangis kalau nanti Nico melihatnya menangis pasti pria itu marah padanya.

Cukup lama Alannis menunggu, sesekali diliriknya pintu kamar Nico berharap pria itu segera keluar dari kamar menjauh dari wanita itu, sungguh Alannis membencinya, dimana kamar itu juga sering ia tertidur kelelahan disaat Nico mencumbunya penuh nafsu.

Sekarang apa bedanya Alannis dengan wanita-wanita yang ditiduri Nico,mungkin samamurahannya. Teman kencan Nico bukanlah wanita sembarangan mereka berasal dari kelas atas dan keluarga terpandang, miris kelakuan para wanita itu yang begitumudahnya disentuh para lelaki untuk dijadikan pemuas nafsu semata, itu dalam pikiran Alannis tapi kemudian ia tertawa samar.

Dirinya pun pelacurnya seorang *Nicolas Devon Wangner.*

Part 2

Pintu kamar terbuka menampakan seorang pria mengenakan kaos dan celana panjang dengan corak abu abu, mengernyitkan keningnya menatap ke arah sofa dimana seorang wanita terlelap tidur diatasnya, ia mengenali wanita itu yangmungkin sudah dianggap bagian dari hidupnya tapi bukan hatinya.

Nicolas mendekat menguncang bahu Alannis hingga wanita itu terjaga dari tidurnya, Alannis mengucek matanya menengadah menatap Nico yang memperhatikannya tidak suka.

"Sejak kapan kamu disini?" tanya Nicolas melipat kedua tangan ke depan.

"Dari siang tadi." Kata Alannis melirik ke pintu kamar Nicolas.

Satu alis Nicolas terangkat ia tau siapa yang dicari Alannis.

"Dia sudah pergi sejam lalu, sebaiknya kamu mandi dan makan malam bersama, aku tunggu nanti dimeja makan." Kata Nicolas berlalu menjauh dari Alannis.

Alannis menghela nafasnya ia hanya menatap punggung Nico yang semakin jauh, Alannis berdiri melangkah ke pintu kamar Nico, ia ragu saat tangannya ingin membuka knop pintu, terbayang jelas pergulatan panas antara Nico dengan wanita tadi diatas tempat tidur. Sungguh hatinya sangat cemburu ingin ia melampiaskan rasa sakit hatinya pada Nico tapi ketakutannya teramat besar. Alannis takut Nico menjauh darinya membuangnya seperti sampah yang tidak berharga walau kenyataannya bersama pria pun ia memang tidak diperlakukan dengan baik, tidak berharga hanya sebatas kesenangan.

Nicolas sudah berubah sejak wanita dicintainya memilih bersama pria lain, setau Alannis Nico sosok yang tidakmudah disentuh sembarang wanita, Paul sahabat Nicolas yang memberitahukannya pada Alannis namun kini Nico sangatmudah tergoda, bahkan pria itu setiap minggunya selalu berganti teman kencan untuk menghangatkan tempat tidurnya.

Dengan gemetar Alannis membuka pintunya memperhatikan tempat tidur yang masih berantakan.

Puaskah Nico bersama dengan wanita itu? Begitu hebatkah wanita itu diatas ranjang memanjakan milik Nico? Beribu pertanyaan singgah dipikirannya yang pastinya menyakitkan kalau ia tau jawabannya adalah ya.

Alannis bukan wanita yang berpengalaman dalam bercinta, selalu Nico yang berperan dominan diatas ranjang, hanya karena sentuhan Nico saja sudah mampu membuat Alannis meleleh.

Alannis menguatkan hatinya, ia bergegas masuk ke kamar mandi melepaskan seluruh pakaiannya membasahi tubuhnya dibawah guyuran air shower.

Tidakkuasa lagi ia membendung air matanya, lagian tidak ada mendengar sekalipun ia menangis histeris.

Alannis menyerah pada sakit hatinya, ia merenggut rambutnya merosot ke lantai menangis sejadinya.

Alannis hanya ingin satu permintaan yang tidak akan pernah terwujud Nicolas mencintainya, hanya tubuh ini disentuh Nicolas.

Setelah merasa legaan Alannis membersihkan tubuhnya ia menyambar jubah handuk milik Nico lalu mengenakannya, Alannis membuka pintu kamar ia mengernyit menatap tempat tidur yang tadinya berantakan sudah rapi diganti dengan seprei baru.

"Kau sangat lama." Nico masuk ke dalam kamar menatap Alannis kesal.

"Maaf, kau tau sendiri aku selalu mandi lama." Sahut Alannis.

"Kau memang selalu begitu." Kata Nico melangkah ke lemari pakaian mengganti kaosnya dengan kemeja yang ia ambil.

"Kau mau kemana?" tanya Alannis, baru beberapa menit ia bertatapan dengan Nico, pria ini malah mau pergi.

"Ke *club*, Paul menungguku disana." Sahut Nico tanpa menatap Alannis.

"Tapi aku disini, aku menunggumu sejak siang tadi." Kata Alannis berharap Nico mengurungkan niatnya.

Kening Nicolas mengernyit dalam, ia selesai memasang jam tangannya menghampiri Alannis.

"Untuk apa kau ada disisiku nyatanya kau beberapa waktu ini tidak maukusentuh."

Deg

Ucapan Nico menghantam hatinya, tapi pria ini benar dan Alannis selalu salah.

"Apakah hanya sex didalam pikiramu tentangku, kita sudah hampir dua tahun bersama, saat ini aku sedang dalam masalah dengan papaku makanya aku kesini ingin kau tau keluh kesahku, kesedihanku." Kata Alannis hampir berbisik.

"Aku bukan pelarian dalam setiap masalahmu." Perkataan Nico semakin membuat hatinya sakit.

"Dari dulu kau selalu berlari padaku bila kau diterpa masalah, ingat Alannis urusan pribadiku juga sangat banyak jauh lebih penting dari kehidupanmu." Kata Nico menjauh pergi keluar dari kamar.

Alannis ingin menyerah...

Bolehkah dia pergi dari Nico, melupakan pria itu untuk selamanya.

Tapi ia tidak bisa...

Tidak akan pernah bisa.

***

Lady terlihat gusar duduk diruang keluarga seorang diri, beberapa kali ia menatap ponselnya berharap putrinya mengangkat panggilan telponnya.

"Kenapa kamu belum tidur." Lady terlonjak, Louis melangkah menghampirinya.

"Aku.." Kata Lady mengantung ia ingin berdiri.

"Tetap duduk Lady." Kata Louis kini sudah berada dibelakang kursi memijat bahu istrinya dengan lembut.

"Apa yang kamu pikirkan." Tanya Louis lagi.

Lady hanya terdiam kalau pun ia menjawab pertanyaan Louis pasti suaminya akan marah padanya.

"Maaf membuatmu terbangun." Bisik Lady.

"Hemm..kamu taukan aku tidak bisa tidur nyenyak bila kau tidak disampingku, maka kembalilah ke kamar dan kita tidur."

Kata Louis membimbing Lady melangkah meninggalkan ruang keluarga.

Lady tidak ada pilihan selain menuruti kemauan Louis, terakhir saat Lady marah bersitegang dengan Louis karena Lady membela Alannis suaminya itu jatuh sakit.

Kesehatan Louis adalah segalanya, Louis pria yang sangat dicintai Lady, walau Louis terlihat arogan pria itu berhati lembut penuh cinta pada Lady namun prilakunya memang berbeda pada Alannis tapi Lady tau Louis sebenrnya menyayangi Alannis seperti putrinya sendiri.

Lady bisa memaklumi semuanya karena Louis sangat membenci dengan namanya wanitamurahan, apalagi Alannis putri dari temannya sesama pelacur dulu yangi masih aktif menjual tubuhnya di *club* malam, dan Louis mengetahui hal itu, ia merasa malu bagaimana kalau rekannya mengetahui ia mengangkat anak dari benih seorang pelacur.

Tapi Louis terkadang lupa, Lady seorang mantan pelacur dulunya dan lagi suaminya berdalih tidak mau membandingkan Lady dengan wanitamurahan manapun karena saat itu keadaanlah mendesak Lady hingga harus menjual tubuhnya.

"Aku tidak ingin kau melewatkan tidur malammu sayang." Kata Louis membantu Lady berbaring diatas tempat tidurnya saat mereka sudah sampai dikamar.

Lady tersenyum samar saat Louis ikut bergabung satu selimut dengan Lady.

Louis mendekap hangat tubuh Lady membisikan kata cinta untuk istrinya.

"Aku sangat mencintaimu maka berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkanku." Bisik Louis.

Lady menatap lekat tepat dimanik mata suaminya.

"Apa yang kau katakan Louis, sudah bertahun tahun aku mendampingimu, mana mungkin aku meninggalkanmu." Sahut Lady.

"Aku tau itu." Louis mengecup kening Lady.

"Entah aku hanya merasakan takut, kamu lelah dengan sifat aroganku." Lanjutnya.

Lady mengecup bibir Louis, menyapukan ujung hidungnya dengan ujung hidung suaminya.

"Aku mencintaimu apa adanya dan untuk selamanya." Bisik Lady.

"Aku lebih mencintaimu sayang." Louis mempererat pelukannya.

Dan bisakah kau juga bersikap lembut dengan putri angkat kita Louis. Batin Lady.

Part 3

Semalaman seperti orang bodoh Alannis menunggu kepulangan Nico, ia hanya berdiam diri dikamar Nico tanpa mau menyentuh makanan yang diantarkan pelayan. Pelayan yang bekerja dirumah Nico tidak asing lagi dengan keberadaan Alannis walau majikannya itu tidak berada dirumah.

Alannis sedari tadi hanya duduk disofa dengan tv yang dibiarkan bernyala tanpa sekali pun ditontonnya, ia melirik ke arah tempat tidur dimana beberapa waktu lalu Nico bercumbu dengan wanita itu.

Wanita yang sama sekali tidak pernah dikenal Alannis, telah menyentuh tubuh Niconya. Alannis menyentuh dadanya yang berdenyut sakit, hatinya terluka, sangat perih melebihi apapun.

Rasa sakitnya itu hanya Alanis yang menerimanya tidak juga Nico, karena pria itu tidak pernah mencintai Alannis.

Alanis tau dirinya hanya sebagai alat pemuas nafsu Nico, menghangatkan tempat tidur Nico disaat pria itu membutuhkannya, tapi memang ia sudah tidak sanggup lagi hanya dijadikan pelarian seorang Nicolas. Tidak waktu sebentar Alannis diperlakukan layaknya pelacur, sudah 2 tahun dan selama itu Alannis selalu berharap Nicolas membuka hatinya untuknya, rupanya semua hanya harapan semu, berbagai cara sudah Alannis lakukan agar Nico sadar akan cinta tulusnya tapi malah semakin Alannis menjauh pria itu tidak memperdulikannya.

Alannis berdiri, melangkah ke arah meja nakas diatasnya ada pigura yang menampkan foto berduanya dengan Nicolas. Foto layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai, sayangnya semua berbeda, hubungan ini pun palsu.

Hampir Alannis tidak bisa menangis lagi menahan rasa sesak menguncang jiwanya, rasa pening begitu hebat menderanya, membuat pandangannya mengabur, Alannis tidak bisa melihat apa pun lagi semua menjadi gelap dan ia terjatuh terkapar dilantai dalam keadaan tidak sadarkan diri.

***

"Hai Nicolas." Seorang pria tampan hampir berumur 30 an melangkah bersama seorang wanita mendekati Nico yang duduk bersama rekannya Paul, disebuah *club* ternama.

"Bagaimana kabarmu Nico." Ujarnya lagi menepuk tangan Nico saling berjabatan saat Nico mengulurkannya.

"Sangat baik, Billy." Sahut Nico melirik pada seorang wanita bersama Billy, wanita yang nyaris boleh dikatakan sempurna dengan rambut pirangnya dan bekulit putih bersih, Wanita itu memberi senyum menawannya menatap lekat pada Nicolas.

"Hai Paul." Billy menyapa dan menjabat tangan Paul juga.

"Lama tidak melihatmu, kemana saja kamu?" tanya Paul.

"Sekarang aku menetap di Korea, biasa ada bisnis kecil-kecilan disana, aku hanya dua minggu disini jadi kusempatkan bertemu dengan sahabat sahabatku antara lainnya dengan wanita cantik satu ini." Tujuk Billy pada wanita disampingnya.

"Bukannya kamu adik Alannis?" kata Nico.

"Apa kalian sudah saling kenal?" tanya Billy menatap mereka bergantian.

"Sebenarnya tidak juga Billy, dia hanya berteman dengan kakakku Alannis dan aku hanya bertemu dengannya beberapa kali." Kata Farra tidak mau mengalihkan tatapannya pada Nico.

"Jadi tuan Nicolas Wagner, maukah kau berkenalan denganku?" kata Farra mengulurkan tangannya.

Paul dan Billy terdiam menunggu respon Nico, ternyata Nico menyambut tangan Farra mengecup punggung tangan wanita itu dengan mesra.

"Senang berkenalan dengan wanita secantik kamu." Puji Nico membuat Farra merona.

Paul menghela nafasnya dengan malas ia menjauh dari kursi sofanya bersama Billy melangkah ke meja bartender, pastilah Nico perlu privasi untuk hubungannya dengan wanita yang baru dikenalnya.

Paul kadang merasa bersalah, Nicolas sangat berbeda dari yang dulu ia kenal, pria yang baik tanpa tersentuh wanita dan

minuman keras, kini sudah banyak wanita yang berakhir ditempat tidur Nicolas, setiap malamnya Nicolas menghabiskan waktu bersenang senang di *Club.*

Cinta butanya lah yang mengantar sahabatnya itu ke dalam lubang kegelapan, Paul tau Nicolas hancur tidak bersisa saat Devanna tidak memilih Nico, lebih bersanding dengan Gideon Nells miliarder kaya dari Jerman. Bukan salah siapa pun diantara hubungan pelik mereka bertiga dulu, Devanna memang terlebih dahulu milik Gideon, katakanlah Nico hanya orang ketiga yang sudah hadir diantara hubungan mereka. Kini Devanna sudah bahagia hanya tinggal Nico yang masih bertahan dalam kesengsaraan, walau sahabatnya pandai berkilah sudah melupakan masa lalunya namun Paul tau itu tidaklah mudah.

Farra duduk disamping Nico yang asik menegak segelas wine, Farra memberanikan diri memulai pembicaraan, wanita itu semakin merapat pada Nico mengambil gelas ditangan Nico dengan lembut gelas itu diletakkannya diatas meja.

Nico menyipitkan matanya memperhatikan Farra yang mengelayut dipundaknya, dengan sengaja Farra menyilangkan kaki jenjangnya memperlihatkan paha mulusnya.

"Ku dengar kau kekasih Alannis?" tanya Farra dengan suara menggodanya.

"Kata siapa?" sahut Nico tidak suka dengan ucapan Farra.

"Tentu kata Alannis sendiri." Kata Farra melengkungkan bibirnya ke samping kiri.

"Aku tidak pernah tertarik menjalin asmara serius dengan wanita manapun." Kata Nico meraih gelas winenya lagi.

"Benarkah? " bisik Farra ditelinga Nico.

"Tapi aku jamin saat kau merasakan tubuhku kau akan jatuh cinta padaku." Lanjutnya vulgar.

Nico menatap jijik pada Farra, ia mengangkat alisnya ke atas, sungguh murahan wanita ini tapi kalau dilihat wanita ini memiliki tubuh menarik namun Nico enggan bermain dengan Farra antara lain wanita ini adalah adik dari Alannis, dan Nico tidak mau terlibat skandal diantara bersaudara, cukup dengan Alannis saja sudah membuat Nico pusing.

Nico cukup muak dengan tingkah Farra yang semakin merapat ke tubuhnya, rasanya suhu semakin panas, ponsel Nico bergetar, ia merogoh sakunya mengangkat panggilan tanpa ia lihat terlebih dahulu siapa menghubunginya.

"Hallo!" Nico terdiam mendengar si penelpon yang terdengar panik berbicara padanya, lalu Nico mematikan ponselnya menyimpannya kembali ke dalam saku celananya.

"Ada apa?" tanya Farra penasaran.

"Aku pergi." Kata Nico berdiri melangkah menjauh dari Farra.

Farra melongo tidak percaya, Nicolas Devon Wagner mengacuhkan dirinya, bahkan ia ditinggal begitu saja. Pasti yang menelpon tadi Alannis si anak pungut. Farra berdecak kesal menatap punggung Nico semakin menjauh.

"Kupastikan kau Wagner akan jatuh cinta padaku." Gumam Farra menyeringai.

Part 4

Nico memencet klakson mobilnya hingga si penjaga rumah bergegas membukakan gerbang rumah, dikemudikannya kembali mobil tepat berhenti digarasinya yang luas. Nico keluar dari dalam mobil dengan kasar dibantingnya pintu mobil, ia melangkah lebar masuk ke dalam rumahnya menuju kamarnya, dipandanginya seseorang yang berusaha bangun dari pembaringan saat pelayan memberikan segelas air putih.

Nico mendekat ke tempat tidur menatap tajam pada wanita yang menegak minumannya sampai habis, lalu menyerahkannya pada si pelayan.

"Saya permisi tuan." Kata si pelayan menunduk memberi hormat undur diri keluar dari kamar itu.

Suasana hening meliputi keduanya, kening Nico mengernyit dalam, duduk ditepi tempat tidur.

"Kenapa kamu bisa pingsan?" tanya Nico pada Alannis yang melirik takut padanya.

Mimik wajahnya terlihat sendu dan sangat pucat, tidak ada semangat hidupnya sama sekali, dan Nico membenci kebodohan Alannis yang memyakiti dirinya sendiri.

"Aku hanya kurang tidur." Jawab Alannis terdengar seperti sebuah bisikan.

"Pembohong!" suara Nico lantang, ia murka karena ia tau Alannis menipu dirinya berpura pura dibalik wajah polosnya.

"Kenapa kau selalu menyusahkanku, kau menyiksa diri tidak makan seharian ditempatku, kau ingin aku dipenjara polisi seolah aku pria yang paling jahat memperlakukanmu seperti budak, begitu inginmu!" kata Nico sambil melepas jasnya.

Deg

Alannis mengalihkan tatapannya, ingin ia menangis mendengar ucapan Nico yang menusuk ulu hatinya paling dalam, mengorek luka yang sudah menganga hingga semakin lebar. Nico tidak pernah mencemaskannya sedikit pun sekali pun ia mati

karena Allanis tidak ada artinya untuk Nico, wanita yang tidak pernah dicintai.

Mengejutkan Alannis, Nico mencengkram rahang Alannis menangkupnya kuat memaksa Alannis menatapnya.

"Kau pandangi aku baik baik dan dengarkan perkataanku, kalau kau ingin mati bukan disini tempatnya, jangan membebaniku dengan masalahmu atau apa yang kau inginkan, karena sedikit pun aku tidak akan luluh untuk sekedar mengulurkan tanganku untukmu." Kata Nico.

Setetes air mata itu akhirnya meluncur, memberanikan diri Alannis menepis tangan Nico dari wajahnya, tatapan Nico murka ia tidak memperdulikannya. Alannis sudah lelah, Nico kadang bersikap manis dan kadang menyakitkan hatinya.

"Kalau mati bukan tempatku disini lalu dimana layaknya aku mati, katakan Nico? Karena saat ini aku ingin mati." Kata Alannis menepuk kuat dadanya yang semakin berdenyut sakit.

Nico bergeming, ia tidak berkata apa pun hanya berdecih sinis apa yang dikatakan Alannis suatu bualan baginya.

"Kenapa kau hanya diam, padahal kau tau jawaban itu." kata Alannis air matanya semakin deras.

"Kau memuakanku." kata Nico berdiri berniat melangkah namun Alannis dengan cepat menyambar tangan Nico hingga pria itu menoleh sengit padanya.

"Lepaskan tanganmu dariku!" tekan Nico memperingati Alannis.

Alanis mengangguk samar, ia tersenyum kecut melonggarkan cengkraman tangannya dari tangan Nico.

Saat tangan Alannis ingin melepaskannya dengan cepat Nico kembali duduk meraup bibir Alannis, mencium wanita itu hingga kembali terbaring ditempat tidur.

Alannis hampir kehabisan nafas kalau saja Nico tidak menyudahi ciumannya, pria itu menjauh sedikit dari Alannis terus menatap Alanis.

"Aku tau kau tidak akan pernah melepaskanku dan kau pernah bilang tempatku mati ditanganmu." Bisik Alannis membelai wajah tampan Nico.

"Satu hal lagi aku juga tidak akan pernah mencintaimu." tambah Nico melucuti pakaian Alannis, tidak peduli dengan keadaan Alannis yang masih lemah dengan wajah yang semakin pucat, Nico menggagahi tubuh Alannis menyentuh setiap lekuknya.

Alannis tersentak saat Nico menyatukan miliknya ke dalam lembah kewanitaannya.

Tangan Nico meremas kuat kedua payudaranya bergantian, menciumi bibir Alannis tidak sabaran, ia mulai bergerak menghujamkan kejantanannya semakin dalam.

Tubuh Alannis terguncang, rasa pening menyerangnya semakin lama semakin menjadi, ia memejamkan matanya meraih Nico untuk memeluknya mencengkram bahu bidang Nico menimbulkan bekas merah disana.

Mereka bergulat bersama, saling telanjang merapat semakin dekat, Nico mendesah panjang saat mendapatkan perlepasannya. diciumnya pipi Alannis yang sudah terkulai tidak sadarkan diri.

***

"Nona ini perlu asupan nutrisi tuan, daya tubuhnya sangat lemah, barusan saya sudah menyuntikan vitamin pada nona Alannis." Kata dokter baru saja memeriksa kondisi Alannis.

"Terima kasih dok." Kata Nico.

"Sama-sama tuan Nico, saya permisi dulu." Kata si dokter melangkah keluar dari kamar.

Nico menatap pada Alannis yang terpejam terbaring ditempat tidur, Nico mendekat duduk disisinya, menyentuh hidung Alannis.

Barusan ia memanggil dokter karena Alannis belum sadarkan diri hampir lama setelah pergulatan panas mereka. Dibalik sikap arogan Nico pada Alannis ada rasa kasihan pada wanita ini.

Om Louis tidak menginginkan kehadiran Alannis, terlebih ia terlahir dari seorang pelacur yang ayah biologisnya tidak tau asal usulnya. Tapi semua hanya rasa kasihan hingga Nico membiarkan Alannis semakin memasuki kehidupannya selama dua tahun terakhir, dan wanita ini jatuh cinta padanya berharap lebih atas hubungan yang tidak ingin Nico seriusi.

Alannis ingin memiliki Nico yang tidak pernah bisa diberikan Nico. Berulang kali Nico meminta Alannis pergi dari hidupnya namun wanita ini bersikeras bertahan bagaimana buruknya Nico sudah memperlakukan Alannis.

"Kau boleh meminta apapun dariku, tapi bukan hatiku." Gumam Nicolas membelai pipi Alannis.

Ponsel Nico bergetar ia mengambilnya diatas meja nakas, Nico menatap nomor yang tidak dikenalinya menghubunginya. Nico mengernyitkan keningnya mengangkat panggilan itu.

"Hallo!"

"*Aku diluar rumahmu, bisakah kau keluar sebentar.*" Kata seorang wanita dibalik ponselnya.

Nico mengernyit ia tidak mengenali suara wanita asing ini.

"Kamu siapa?" tanya Nico.

"*Keluar dulu nanti kau pasti tau siapa aku.*"

tut

Panggilan terputus, Nico semakin penasaran ia keluar dari kamar menuju teras, dipandanginya wanita yang tersenyum baru keluar dari dalam mobil melangkah mendekatinya.

"Hai! " sapa Farra mengecup pipi Nico.

"Dari mana kamu tau nomor telpon dan alamat rumahku?" tanya Nico menjauhkan Farra mencengkram bahu wanita itu.

"Dari Paul" jawab Farra.

Sialan. Umpat Nico dalam hatinya, Nico tidak menyukai wanita dihadapannya ini.

Wanita ini tidak hanya liar, dia juga sangat murahan, malang om Louis memiliki putrid kandung yang sikapnya seperti jalang lebih buruk dari putri angkatnya Alannis yang terlahir dari seorang pelacur.

"Untuk apa kamu kesini?" tanya Nico.

Farra merogoh tas mahalnya menyodorkan dompet pada Nico.

"Ini dompetmu terjatuh di *club.*" kata Farra.

"Terima kasih, kamu boleh pergi." kata Nico mengambil cepat dompet itu berbalik ingin masuk ke dalam.

Nico terlonjak saat Farra menariknya, membalik langsung mencium bibir Nico dengan panasnya.

Dari jendela kamar pemandangan itu terlihat Alannis, ia memang sudah sadarkan diri saat mendengar Nico menerima telpon dari seseorang, setetes air mata Alannis mengalir, ia berbalik bersandar ke tembok tidak sanggup melihat kemesraan Nico terlebih Alannis mengenali siapa wanita itu, adiknya sendiri.

Hubungan ini seperti racun mematikan yang membunuh Alannis secara perlahan dan ia pasti mati didalamnya.

Part 5

"Apa yang kau lakukan?" Nico mendorong Farra menjauh hingga ciuman itu terlepas.

Farra mengusap bibir bawahnya, terlihat jelas jejak saliva membasahi bibirnya akibat penyatuan bibir mereka.

Senyum Farra menghiasi wajah cantiknya baru kali ini ia begitu sangat berani mencium seorang pria salah satunya karena rasa penasarannya, sudah lama ia tertarik pada Nicolas yang sering diceritakan papanya Louis, Nico adalah putra dari sahabat papanya namun sialnya Alannis lebih dulu mengenal Nico dan mereka terlihat menjalin sebuah hubungan walau Nico tidak mengakuinya. Mungkin saja Nico hanya main-main dengan Alannis, bukankah ini bagus untuk Farra memasuki hati Nico untuk berpaling padanya.

"Kenapa Nico, bukankah kau juga sering dicium wanita?" tanya Farra menggoda.

Nico menghela nafasnya, berbalik tanpa mengindahkan panggilan Farra.

"Apa kau tidak ingin mengajakku masuk?" tanya Farra menyusul Nico.

"Pulanglah karena ini sudah sangat malam." Kata Nico masuk ke dalam rumahnya.

"Tapi.."

Sebelum Farra melanjutkan ucapannya pintu utama sudah ditutup Nico rapat membuat Farra berdecak kesal, sangat penghinaan bagi Farra Nico sudah mengusirnya.

"Sial!" umpat Farra menghentakan kakinya berbalik melangkah menuju mobilnya.

Nico mendengar deru mobil Farra melaju pergi keluar dari pagar rumahnya, Nico bersyukur akhirnya wanita itu pergi juga. Wanita berkelas yang sangat agresif namun Nico tidaklah heran mungkin sifat Farra menurun dari tante Lady yang Nico tau masa lalu wanita itu yang dulu berkecimpung dalam dunia prostitusi, terakhir Nico bertemu dengan tante Lady saat ia berkujung ke

sebuah cafe, itu ke tiga kalinya Nico bertatap muka dengan istri om Louis, jauh dari kata menggoda tante Lady wanita yang sangat anggun dan ramah.

Nico melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamarnya, saat ia membuka pintu kamar Nico mengernyitkan keningnya memperhatikan Alannis yang sudah rapi mengambil tasnya diatas meja.

"Kau mau kemana tengah malam begini?" tanya Nico.

"Aku mau ke club." Jawab Alannis membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Club?" ulang Nico terheran atas jawaban Alannis. Tidak biasanya Alannis pergi ke club terlebih dia masih dalam keadaan sakit, wajahnya memucat dengan mata yang sembab.

"Iya aku ingin pergi ke sana" kata Alannis.

"Memang kau ada janji dengan seseorang?" tanya Nico.

"Hem kau benar aku ada janji dengan seorang pria." Jawab Alannis mampu membuat mimik wajah Nico berubah murka, ia menarik Alannis menyudutkannya ke tembok.

"Apa yang kau katakan?" Nico menahan amarahnya menatap tajam tepat dimanik mata Alannis.

"Kenapa kau harus marah Nico, bukankah hubungan ini hanya sebatas kesenangan." Kata Alannis dengan mata berkaca kaca.

"Kenapa kau seperti ini?" tanya Nico karena tidak biasanya sikap Alannis dingin dan berkata demikin padanya.

"Lepaskan aku." Alannis mendorong Nico menjauh, air matanya menetes yang tidak bisa ditahannya lagi.

"Kenapa kau bertanya padaku kenapa aku seperti ini, nyatanya kau tau aku tidak akan pernah bisa melakukannya, tapi apa yang kau lakukan padaku, jelas aku melihat kau berciuman dengan wanita diluar sana, dan dia adikku, kau boleh saja melakukan dengan wanita manapun tapi tidak dengan adikku." teriak Alannis mengusap rambutnya sesekali dijambaknya kuat.

Hatinya sakit dan terluka, dia melemah akan takdirnya yang harus mencintai Nico, pria berhati dingin yang tidak mau mengenal cinta.

Kalau pun Nico ingin bermain dengan wanita lain tapi bukan adiknya, Alannis tidak ingin Farra dipermainkan Nico setelah

disentuh lalu dicampakan. Meski Farra adik tirinya Alannis menyayanginya.

Nico menyambar lengan Alannis mencengkramnya kuat hingga Alannis meringis membalas tatapan yang tidak bersahabat dengannya.

"Satu hal yang harus kau tau Alannis, aku tidak tertarik dengan Farra." Nico melepaskan kasar lengan Alannis berbalik keluar dari kamar.

Alannis terdiam ia mengusap air matanya yang mengalir lagi, ia putuskan pulang ke rumah karena disini pun ia tidak merasakan ketenangan.

Alannis ingin memeluk mommynya, ia merindukan dekapan hangat Lady untuk menenangkan jiwanya.

Tanpa pamit dengan Nico, Alannis melajukan mobilnya meninggalkan kediaman Nico yang memilih berdiam diri di ruang kerjanya.

Masih ingat jelas Alannis dengan pemandangan tadi yang sungguh sangat menyesakkan.

Kenapa bisa Nico berciuman dengan Farra atau Nico sengaja membuat Alannis semakin tersakiti dan akhirnya menyerah dalam hubungan ini.

Alannis pun bingung dengan sikap Nico, kalau pun ia memang menyuruh Alannis pergi dari hidupnya tapi saat Alannis sudah muak mulai berontak Nico malah menahannya dan menunjukan ketidaksukaanya.

Mobil Alannis akhirnya memasuki gerbang rumahnya yang dipakirkannya digarasi, ia keluar dari dalam mobil melirik sekilas pada mobil Farra.

Alannis melangkah memasuki rumahnya, sebelum ia ingin menaiki anak tangga suara seseorang memanggil namanya, Alannis berbalik mendapati papanya menatap tajam padanya.

"Dari mana saja kau Alannis?" tanya Louis melipat kedua tangannya ke depan dadanya.

Alannis menunduk, ia bungkam bukan ia takut atau tidak bisa menjawab pertanyaan papanya namun ia tidak ingin memancing keributan karena apapun jawaban yang Alannis berikan papanya tidak akan mempercayainya.

"Apa kau habis menjual diri diluar sana." tuduh Louis.

Deg.

Seketika kepala Alanis terangkat menatap papanya tidak percaya, air matanya mengalir tidak tertahankan, Alannis tidak percaya papanya mengatakan hal itu yang teramat kejam bagi Alannis.

"Kenapa papa berpikir seperti itu?" tanya Alannis.

"Kenapa kau bertanya balik, bercerminlah Alannis apa kesalahanmu, selama ini adakah kau betah dirumah sekedar menemani mommymu? Sudah banyak laporan yang aku tau tentang kelakuanmu diluar sana, bahkan kau merayu putra sahabat papa." Geram Louis.

"Aku tidak merayu siapa pun papa, aku putrimu seharusnya kau bisa mempercayaiku, aku ingin selalu didekat kalian tapi papa menyudutkanku dengan kesalahan yang sama sekali tidak aku perbuat." Kata Alannis berbalik berlari kecil menaiki anak tangga.

"Ingat Alannis kau hanya anak pungut." Tekan Louis.

Deg.

Alannis menghentikan langkahnya, ia sama sekali tidak terkejut karena ia sudah terbiasa dengan kata anak pungut.

"Kalau kau masih mau dianggap putri dari keluarga ini bersikaplah lebih baik." Kata Louis berbalik menjauh.

Alannis menatap punggung papanya, entah kenapa papanya sangat membencinya, walau begitu Alannis menyayangi papanya, tidak pernah terbesit kebencian dihatinya untuk papanya maupun Farra adiknya, terlebih untuk mommy yang selalu ada untuknya.

Sekarang mungkin mommynya sedang tidur dikamar, kalau saja mommy mendengar papa Louis berkata kasar pasti mommy akan membelanya.

Mungkinkah ini karma untuk Alannis karena ia terlahir dari rahim seorang pelacur yang mengoda setiap lelaki. Alannis pun tidak tau bagaimana wajah ibunya yang menurut info yang Alannis tau ibunya masihlah aktif menjual diri.

Terbesit keinginan untuk mencari keberadaan ibunya tapi Alannis masih belum siap, ia tidak kuasa karena rasa kecewanya

karena ibunya lah nasib Alannis sangat menyedihkan seperti saat ini.

Part 6

Lady terbangun dari tidurnya, disampingnya suaminya sudah terlelap tidur memeluknya erat, perlahan Lady melepaskan pelukan Louis yang bergerak sedikit kemudian membelakangi Lady.

Lady bernafas lega karena Louis tidak terbangun dari tidur, ia duduk ditepi tempat tidur memeriksa ponselnya mungkin saja Alannis membalas pesan dan panggilanya. Mimik wajah Lady semakin sedih tidak ada satu pun Alannis membaca pesan yang dikirimnya, Lady tidak tenang hatinya gusar sejak kemarin Alannis tidak pulang ke rumah, Lady memutuskan melangkah keluar dari kamar ia menatap pintu kamar Alannis bertepatan berseberangan dengannya, disamping kamar Alanis adalah kamar Farra. Lady melangkah ke pintu kamar Fara membukanya sedikit, terlihat putrinya tertidur dengan nyenyaknya, hanya senyum kecut menghiasi sudut bibir Lady.

Ia miris kenapa sikap Farra seolah sangat membenci Alannis hanya karena Alannis bukan saudara sedarah yang tidak keluar dari rahim Lady, padahal Lady sangat menyayangi keduanya tidak membedakannya sama sekali.

Sudah berapa banyak aduan yang terdengar ditelinga Lady dari Farra tentang kelakuan negatif Alannis diluar rumah dan Louis begitu saja percaya tanpa mencari pembenarannya.

Kadang Lady merasa tidak dianggap dirumah ini, tidak ada yang mau mendengar perkataannya semua sibuk dengan emosi masing masing.

Lady menutup pintunya rapat, ia melangkah ke kamar Alannis membukanya perlahan, senyumnya mengembang saat mendapati Alannis baru saja keluar dari kamar mandi mengenakan baju handuknya.

Lady menghambur melangkah cepat memeluk putrinya saat Alannis ingin mengambil pakaiannya didalam lemari.

Lady menangis tubuhnya bergetar mengecup kening putrinya, hanya senyum tipis terlihat diwajah Alannis yang memucat. Ia membalas pelukan mommynya.

"Kenapa mommy menangis?" tanya Alannis menghapus air mata Lady saat pelukan mereka terlepas.

"Kenapa kau bertanya, tentu mommy sangat mencemaskanmu sejak kemarin kau tidak pulang ke rumah." Kata Lady menangkup pipi Alannis dengan kedua tangannya.

Alannis hanya terdiam ia tidak menjawab pertanyaan mommynya, sebenarnya ia sudah pulang kemarin tapi saat mendengar pertengkaran papanya dan mommy, Alannis pun memutuskan pergi lagi hingga ia mendatangi Nicolas berharap ada sedikit tenang, ternyata bukan malah membaik, hati Alannis semakin sakit saat dirumah Nicolas seakan tidak ada ketenangan juga untuknya karena prilaku Nico yang sesuka hati padanya.

"Dari mana saja kau nak, mommy mohon jangan keseringan tidak pulang papamu pasti marah, sebenarnya dia mencemaskanmu hingga dia bersikap sedikit tegas padamu." Kata Lady merapikan rambut Alannis yang basah kesamping telinga.

Andai mommynya tau apa yang diucapkan papanya padanya, akankah mommynya masih menyimpulkan papanya mencemaskan Alannis.

Alannis tidaklah dianggap putrid kandung bagi Louis lebih tepatnya benalu dirumah ini yang merusak keharmonisan keluarga ini.

Papanya hanya malu mempunyai putri angkat yang terlahir dari rahim seorang pelacur, bagi papanya nama baik keluarga dan kedudukannya sebagai polisi dengan pangkat tertinggi lebih utama dari perasaan Alannis.

"Maafkan Alannis mommy, Alannis janji akan betah dirumah menemani mommy seharian." Kata Alannis mencium pipi Lady.

Lady kembali meneteskan air matanya sungguh ia bahagia mendengar Alannis lebih menjadi penurut karena Lady tidak mau antara Louis dan Alannis selalu bersitegang.

"Mama mau menemani Alannis tidur?" tanya Alannis yang dibalas anggukan Lady.

Alannis tersenyum lebar ia senang akhirnya bisa tidur bareng dengan mommynya, memeluk mommynya sepanjang malam, sudah lama Alannis tidak semanja ini pada mommynya.

***

Nicolas murka saat mengetahui Alannis pergi tanpa pamit dari rumahnya, ia berjalan mondar mandir menempelkan ponsel ditelinganya menunggu yang ditelponnya segera mengangkat panggilannya namun sialnya tidak satu pun panggilannya diterima.

Nico berdecak kesal melempar kasar ponselnya ke atas tempat tidur, ia berjalan ke arah jendela matanya mengawasi ke luar.

Beribu pertanyaan bersarang dibenaknya mungkinkah Alannis pergi ke club? Tapi wanita itu mengatakan tidak mungkin melakukannya. Nico tau Alannis hanya bersikap murahan padanya, Alannis adalah pelacurnya sikap Alannis akan berbeda jauh dengan pria lain, wanita itu akan menjaga jarak dan sok jual mahal.

Murahannya Alannis pada Nico hanya karena wanita itu mengaku mencintai Nico, rela datang menawarkan harga dirinya tanpa harus dibayar, sudah dua tahun berlalu saat Alannis rela Nico sentuh pertama kali, memperawani wanita itu. Awalnya Alannis tidak menuntut apapun dari Nico, sikap kekanakan Alannis baru terlihat beberapa bulan ini, cengeng dan mudah tersingung, tersulut cemburu karena Nico bercumbu dengan wanita lain.

Apa salahnya Nico bercumbu dengan Farra sekali pun, Farra wanita cantik yang menyenangkan serta sangat murahan, rela mengangkang untuk dimasuki, lagi pula Farra bukanlah saudara sedarah, dan Alannis melarangnya untuk berdekatan dengan Farra tidak tau saja Alannis, Farralah yang datang padanya bukan Nico yang merayu wanita itu.

Adiknya Alice pun sangat menyebalkan sejak dekat dengan Alannis, adiknya selalu menjodohkan dengan Alannis tidak pernah mengerti perasaan Nico bahwa Nico tidak akan pernah lagi mencintai, baginya cintanya mati terkubur bersama kenangan Devanna.

Wanita teman masa kecil Nico, cintanya dan keberutungan tidak berpihak padanya.

Bukan Nico menyesali telah melepas Devanna untuk Gideon hanya saja sosok Devanna sangat sulit ia lupakan.

Nico bangkit dari tempat tidur, lebih baik ia pergi ke rumah Alice menemui Zayden keponakannya. Walau jam menunjukan pukul 4 dini hari Nico tidak peduli ia tidak bisa tidur pikirannya sedang kalut.

Kalau pun Rey suaminya Alice akan menatapnya sinis padanya karena datang jam segini Nico tidak peduli. Memang bisa apa Rey, suami Alice yang terlihat arogan dan dingin dihadapankan dengan Nico, Rey pastilah akan mengalah.

Nico sudah rapi keluar meninggalkan kediamannya menaiki mobil sport berwarna silver, mobilnya melaju cepat saat pintu gerbang terbuka lebar, tiba tiba niatnya diurungkannya ke rumah Alice, Nico menatap jam tangannya membelok arah mobilnya menuju cafenya, Nico juga mengirim pesan pada Paul untuk datang menemuinya.

Nico lupa nanti besok siang ia harus terbang ke Indonesia menemui daddynya Aiden, ada yang ingin dibicarakan daddynya padanya entah apa itu. Jadi untuk sementara Nico akan menyerahkan pengawasan Alice pada Paul.

Nico selalu mencemaskan adiknya itu bila ia tidak berada dinegara ini, bagaimana pun Nico tidak percaya dengan Rey sepenuhnya, pria itu pernah gila akan Alice.

Saat Nico mengirimkan pesan pada Paul ada pesan baru masuk ke ponselnya, ia membuka dan membaca isi pesan itu, sudut bibirnya melengkung miring.

Alannis tidak akan pernah bisa meninggalkannya, bahkan sekarang wanita itu minta maaf padanya.

Part 7

" .Bodoh!" umpat Alannis mengatai dirinya sendiri ia melirik pada ponsel yang baru saja diletakannya diatas meja nakas, ia menyesali kebodohannya, untuk apa ia mengirim pesan untuk Nico dan meminta maaf pada pria itu, dia tidak salah seharusnya Nico yang datang meminta maaf padanya.

Alannis menutup wajahnya dengan selimut lalu berbalik ke arah samping dimana mommynya terlelap tidur untuk menemaninya, ia mengintip dibalik selimutnya, senyum tipis terlihat disudut bibir Alannis menatap wajah cantik sang mommy yang masih awet muda diumur yang tidak lagi muda, pantas saja papa Louis sangat mencintai mommy, pastilah papanya nanti terbangun sibuk mencari keberadaan mommy dan mengetahui mommy tidur dengan Alannis, papa pasti marah padanya menganggap Alannis manja mengambil perhatian mommy.

Alannis terlentang menatap langit langit kamarnya, ia sebenarnya sudah kebal mendengar makian dari sang papa, ia ingin mandiri pergi dari rumah ini saja, tapi mommynya satu satunya orang yang Alannis sayangi membuatnya bertahan sampai detik ini untuk lapang dada menerima perlakukan papa Louis dan Farra.

Ponsel Alannis bergetar, ia menolehnya langsung menyambar ponsel itu membaca pesan masuk. Ada kelegaan diwajah cantiknya, Nicolah yang membalas pesannya dan pria itu memaafkannya, dalam hati Alannis tertawa geli Nico ternyata menganggapnya salah. Alannis tidak membalas pesan Nico lagi karena pria itu mengatakan akan terbang ke Indonesia untuk menemui daddy Aiden.

Hubungan ini memang tidak jelas, namun Alannis mencintai Nico hanya Nicolas Devon Wagner nama yang terpatri dihatinya, walau sakit mencintai pria itu namun Alannis akan bertahan sampai rasa sakit itu berubah menjadi sesuatu yang manis.

Alannis percaya bukankah cinta mengalahkan segalanya seperti halnya hati Nico yang kelak akan mencintai dirinya.

***

"Pemalas!" Alannis tersentak dari tidurnya saat selimutnya ditarik paksa dari tubuhnya, ia mengucek matanya yang masih meredup mendapati Farra yang berdiri angkuh membuang selimut ke lantai begitu saja.

Alannis menatap tajam pada Farra, mau apa lagi Farra memasuki kamarnya tanpa izin, Alannis menoleh ke samping mommynya sudah tidak ada mungkin kembali ke kamarnya karena hari sudah pagi dari cahaya matahari yang memasuki celah jendela kamar.

"Senang kamu merebut perhatian mommy." Kata Farra sinis.

Alannis mengernyitkan keningnya, ia tidak mengerti kenapa Farra sangat membencinya hanya karena Alannis anak angkat dirumah ini, padahal Farra lebih diutamakan dari dirinya.

"Lebih baik kau keluar dari kamarku." Kata Alannis duduk menunjuk pintu kamarnya agar Farra secepatnya meninggalkan kamarnya.

Farra tersenyum sinis melipat kedua tanganya ke depan.

"Ini bukan rumahmu, jadi kau tidak berhak mengusirku, yang harus keluar dari kamar serta rumah ini adalah kamu anak pungut." Kata Farra menatap jijik pada Farra.

"Cari saja ibumu yang pelacur itu diluar sana." Bisik Farra bisa didengar Alannis hingga Alannis meradang, ia beranjak dari tempat tidur spontan menampar pipi Farra.

Plak!

Farra shok, ia menatap Alannis tidak percaya, ini pertama kalinya Alannis berani menamparnya.

"Kau tidak berhak merendahkan ibuku, apapun pekerjaannya diluar sana." Kata Alannis kesal.

"Memang kenyataannya ibumu rendahan, murahan, kau saja sampai detik ini malu mengakui ibumu dan enggan bertemu dengannya." Kata Farra tidak mau kalah.

"Kataku diam Farra, cukup kau mencampuri hidupku." Bentak Alannis.

"Kenapa?heh.. kau malu mengakui ibumu ternyata masih menjajakan diri, dia pe..la..cur.." kata Farra menyeringai.

"Mommy pun dulu seorang pelacur, tapi tidak sedikitpun aku merendahkannya? Aku bahkan sangat menghormatinya tidak sepertimu tidak bisa menghargai orang lain." Kata Alannis spontan.

"Ada apa ini?"

Alannis dan Farra menoleh bersamaan ke pintu kamar yang terbuka disana sudah berdiri papa Louis dan mommy Lady yang menatap sedih pada Alannis.

Alannis bisa menangkap kekecewaan dimanik mata mommynya, mungkinkah mommynya mendengar Alannis mengucapkan hal tadi.

Farra dengan munafiknya berlari menangis memeluk Lady.

"Dia menghina mommy" kata Farra.

Louis murka, ia pun mendengar apa yang diucapkan Alannis tadi, Louis melangkah mendekati Alannis yang berdiri mematung.

"Apa kau tidak tau berterima kasih berada dirumah ini, hingga kau menghina istriku." Kata Louis mengepalkan tangannya, ia tidak terima siapapun merendahkan istrinya.

"Papa, bukan maksudku.." kata Alannis tersendat.

"Cukup Alannis, kau tau apa yang membuatku sabar menghadapi kelakuanmu, semua karena istriku yang selalu melindungimu. Kau tidak berhak mengungkit masa lalunya bagaimana pun dia dimatamu, Lady tetap berharga bagiku." Kata Louis.

Alannis menggelengkan kepalanya, lidahnya terasa kelu untuk membela diri, sungguh ia tidak bermaksud merendahkan mommynya dia bahkan sangat menyayangi mommynya.

"Louis sudahlah, ini terlalu pagi untuk bertengkar, kumohon." Kata Lady berbalik sedih meninggalkan kamar Alannis.

"Mommy!" Farra menyusul keluar sebelumnya ia menatap Alannis menyeringai, ia senang Alannis kini tidak bisa berkutik.

Louis tidak berkata apapun lagi, ia berlalu dari kamar itu, menutup pintunya kasar hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras.

Alannis merosot duduk dilantai, ia menyesali ucapannya tadi yang ternyata terdengar oleh mommynya, Alannis merasa bersalah membuat mommynya sedih.

"Maafkan aku!" gumamnya meneteskan air mata.

***

Lady menyeka air matanya, membasuh mukanya dikamar mandi, ia tidak mau Louis mencurigainya habis menangis, bukan karena Alannis menyebutnya sebagai mantan pelacur tapi ia sedihkan rumah ini seakan tidak ada ketenangan, selalu masalah yang terjadi. Lady yakin Farra mungkin memancing permasalahan itu terlebih dahulu hingga Alannis tersulut.

Sepasang tangan melingkar dipinggangnya, mencium tengkuk lehernya lama.

"Aku tidak ingin kau bersedih Lady. Kau segalanya bagiku." Bisik Louis.

Lady hanya menganggukan kepalanya menyentuh rahang tegas sang suami.

Part 8

Sifat Louis tidak akan pernah berubah, sikap kasih sayang dan lemah lembutnya hanya ditunjukan pada Lady, berbeda untuk orang lain terlebih Alannis. Selalu Lady berdoa agar Louis melunakkan hatinya sekeras batu untuk menerima Alannis sebagai putri mereka menganggapnya sama, bukan membandingkannya.

Lady hanya ingin tenang dimasa tuanya tidak mendengar keributan lagi bila Alannis dan Louis bertemu.

Diusapnya matanya saat ia melepaskan kaca matanya, Lady duduk disofa menghadap jendela kamarnya, menyulam rajutan sweater yang akan diberikanya nanti untuk Alannis.

Putrinya sudah tidak lagi remaja, Alannis sudah dewasa, masih teringat Lady saat menyambut Alannis kecil yang berusia 2 bulan dari ibunya teman Lady dulu sama sama bekerja di club, Sunny begitu saja menyerahkan Alannis meminta dan memohon pada Lady agar merawat Alannis karena ia tidak sanggup untuk mengasuhnya. Lady langsung jatuh hati saat menatap wajah mungil nan cantik membuat hatinya bergetar, tanpa meminta persetujuan Louis yang tidak berada dirumah, Lady menyetujuinya menyerahkan sejumlah uang pada Sunny karena temannya itu memang sangat membutuhkannya.

Lady pikir Louis akan senang dengan hadirnya Alannis kecil ditengah pernikahan mereka yang tidak juga dikaruniai keturunan, namun Lady salah Louis murka pada Lady karena mengambil keputusan sepihak merawat Alannis tanpa persetujuannya, terlebih Alannis terlahir dari rahim seorang pelacur yang tidak jelas siapa ayahnya. Saat itu mereka bertengkar hebat hingga berbulan lamanya Louis tidak mau sekamar dengan Lady karena ada Alannis didalam kamar itu.

Lady sudah tidak tahan dengan sikap Louis semakin hari semakin memuakan, ia memberanikan diri meminta cerai dari

Louis dan membiarkannya pergi dari hidup suaminya itu dengan membawa Alannis.

Louis berlutut dikaki Lady menyesal atas sikapnya, suaminya pun berjanji akan menerima Alannis sebagai putrinya tapi kenyataan berbeda tidak sesuai apa yang pernah diucapkan Louis, hati pria itu tetap keras seperti batu membenci Alannis. Kalau seandainya Lady sudah tiada mungkin Louis akan mengusir Alannis dari rumah ini.

Klek.

Pintu terbuka, Lady menghapus air matanya yang tiba tiba mengalir menoleh ke arah pintu, ia tersenyum menatap putrinya dengan wajah memucat hanya berdiri bergeming menatapnya.

"Kenapa kau hanya diam sayang, kemarilah." Kata Lady meletakan rajutannya diatas meja samping sofa.

Alannis tersenyum samar, ia melangkah perlahan, duduk dilantai merebahkan kepalanya dipangkuan Lady.

Tangan Lady terulur membelai rambut Alannis, hatinya bergetar tau karena putrinya sedang bersedih.

Pasti sangatlah sakit pertengkaran pagi tadi membuat Alannis kepikiran karena menyulut kemarahan papanya, seharusnya ia menahan diri saat Farra menghina ibunya maupun dirinya. Kini Alannis merasa berdosa pada mommynya membuat mommynya kecewa padanya.

"Maafkan aku mom." Bisik Alannis meneteskan air matanya.

Lady tersenyum, membelai rambut putrinya mengecup atas kepalanya.

"Mommy tau kau tidak salah sayang, tidak ada yang perlu dimaafkan, semua hanya salah paham."

Alannis memejamkan matanya larut dalam belaian tangan mommynya, sekian kalinya mommya selalu percaya pada dirinya, membelanya.

"Mommy harap kau tidak mengambil hati ucapan papamu." Kata Lady dibalas anggukan Alannis.

Ia akan menuruti apa permintaan mommynya, karena hanya mommynya malaikat pelindungnya, satu satunya sosok paling berharga dalam hidup Alannis hingga Alannis bertahan dalam

beratnya hari hari ia jalani dikeliling orang orang yang membenci dirinya.

"Aku sangat menyayangi mommy." Kata Alannis meneteskan air matanya.

"Mommy lebih menyayangimu sayang. "Sahut Lady memeluk putrinya dengan erat.

Dicelah pintu yang terbuka Farra menyaksikan pemandangan itu, tangannya mengepal dengan hati yang memanas, kenapa mommynya lebih menyayangi Alannis dari pada dirinya? Seperti dialah putri pungut dirumah ini.

Farra berlalu dari pintu kamar mommnya, ia menghapus kasar air matanya yang menetes tiba tiba, tidak sengaja ia bertabrakan dengan seorang pria tidak lain supir pribadinya baru diperkerjakan papanya, namanya Marcelo, pria yang lumayan tampan untuk ukuran supir, pria ini memiliki warna mata yang indah dengan manik mata hijau terangnya.

"Apa kau tidak punya mata." Kata Farra kesal.

Marcelo hanya menundukan kepalanya memberi kode ia meminta maaf. Farra menghentakan kakinya kasar, berlalu dari Marcelo berlari kecil ke arah kamarnya. Marcelo hanya menatap Farra dari kejauhan, putri majikan satunya itu memang sangat liar dan jutek tidak terlihat pernah menghargai pelayan yang bekerja dirumah ini.

***

Nico baru saja memberhentikan mobilnya digarasi rumah mewahnya, baru saja ia kembali dari Indonesia setelah pertemuan singkatnya dengan daddynya Aiden dan mommynya Queen, padahal Nico masih merindukan mereka tapi pekerjaannya disini membutuhkannya secepatnya tidak bisa ditinggal lama.

Nico tersenyum kecut mereka ingin bertemu Nico hanya ingin membicarakan perjodohan antara dirinya dan putri pertama om Louis dan itu adalah Alannis, walau daddynya tidak menyebut namanya namun Nico berani menyimpulkannya.

Nico tidak menyangka ia harus berakhir dengan perjodohan, tapi mungkin ada bagusnya karena pernikahannya nanti dengan Alannis akan mengikat wanita itu selamanya disisinya, walau Nico

tidak mencintai Alannis semua hanya kesenangan untuk dirinya pribadi. Alannis tidak akan pernah keberatan nantinya mereka resmi mengikat janji suci pernikahan, Nico tidak akan berhenti dengan kebiasannya untuk bermain dengan wanita lain diluar.

Barusan ia mendapat telpon dari om Louis memintanya untuk makan malam bersama sama, dan Nico sama sekali tidak keberatan.

Ini mungkin permainan yang sangat menyenangkan.

"Alannis!" gumam Nico memejamkan matanya bersandar dikursi mobil enggan untuk keluar.

Nico merindukan wanita itu untuk menghangatkan tempat tidurnya, bukankah hubungannya sudah membaik, ia tinggal mengirimkan pesan pada Alannis untuk datang ke rumahnya siap untuknya namun Nico lebih memilih menahan diri.

Alannis pasti terkejut pada saat makan malam nanti, atau mungkinkah sedari awal Alannis mengetahui perjodohan ini? Tapi rasanya tidak mungkin, kalau pun Alannis tau pasti wanita itu akan menghubunginya langsung.

Mungkin pernikahan nanti akan membuat Alannis merasa menang bisa mendapatkan dirinya tapi sayangnya bukan hati Nico, ia tidak akan pernah bisa membalas perasaan Alannis sampai kapan pun.

Nico membuka galeri diponselnya menatap lekat foto sosok wanita yang dulu berhasil menghancurkan hatinya.

Cinta pertamanya yang menorehkan luka sangat dalam menghempaskannya tidak bersisa.

Pandangan Nico berkaca-kaca mengusap layar ponselnya seakan ia menyentuh wanita itu.

"Kenapa masih sesakit ini, saat kau meninggalkanku." Gumamnya lirih.

Part 9

Gerbang rumah terbuka lebar menyambut kedatangan mobil Nico yang melaju masuk ke halaman rumah Louis, Nico mematikan mesin mobilnya, menatap rumah mewah bergaya klasik Eropa dimana om Louis dan tante Lady keluar berdiri diteras menyambut kehadirannya.

Ini adalah undangan makan malam spesial, malam ini Nico akan mengikat Alannis dalam pertunangan yang dijodohkan antar daddynya dan Om Louis. Mungkin malam ini Alannis berbahagia telah berhasil memiliki Nico kelak. Tapi jangan salahkan Nico perjodohannya dengan Alannis hanya sebuah kesenangan semata.

Nico keluar dari dalam mobil, mengancing jas mahalnya yang terlihat pas membalut tubuh tegapnya, pria itu terlihat maskulin dan sangat tampan melangkah menghampiri Louis dan Lady.

"Senang kau akhirnya datang memenuhi undangan makan malam kami." Kata Louis menjabat tangan Nico.

"Mana mungkin aku bisa menolak, om dan tante adalah sahabat daddy." Kata Nico mengulurkan tangannya mengecup tangan Lady, wanita yang masih sangat terlihat cantik diusianya tidak lagi muda. Sayang wanita ini dulu mantan seorang pelacur, Nico pun heran kenapa om Louis yang dikenal anti dengan wanita jalang malah menikahi tante Lady, tidak lain karena cinta. Cinta memang membutakan segalanya termasuk status dan asal usul orang yang dicintai.

Beruntunglah om Louis mendapatkan cinta tante Lady tidak sepertinya berakhir dengan kepahitan. Devanna lebih memilih Gideon dari pada dirinya.

"Mari silakan masuk." Ajak Lady pada Nico melangkah duluan masuk ke dalam rumah.

Nico asik berbincang bincang dengan Louis sampai mereka dimeja makan yang tersaji banyak menu makanan khas Eropa dan Prancis.

"Duduklah nak Nico." pinta Lady yang duduk disamping suaminya.

"Terima kasih tante." Kata Nico menggeser kursi dan duduk dengan tenangnya sesambil dilayani pelayan yang menuangkan minuman ke gelas kristalnya.

Nico mengernyitkan keningnya ia tidak mendapati Alannis, apa wanita itu masih berdandan? Nico tertawa geli didalam hatinya, selama ini Alannis tidak pernah bersikap anggun dihadapannya apa lagi berdandan karena Nico suka Alannis dengan wajah pucatnya yang cantik alami.

"Malam semua!" sapa seorang wanita menghampiri meja makan, Nico mendelik pada wanita itu yang mengenakan drees hitam sebatas lutut, terlihat elegan dan seksi namun ia bukanlah Alannis melainkan Farra adik Alannis yang mencoba merayu Nico beberapa waktu lalu.

Nico berdecih dalam hatinya, penampilan Farra terlihat seperti jalang bukan putri dari seorang polisi dengan pangkat yang tinggi, memalukan bukan, malang sekali om Louis tidak bisa tegas pada putri satunya ini hingga berprilaku liar diluar sana atau mungkin om Louis tidak mengetahui perangai putrinya sebenarnya?

Farra mengecup pipi Louis dan Lady lalu wanita itu menatap Nico mendalam, menahan senyumnya duduk disisi Nico.

"Marilah kita mulai saja makan malamnya." Kata Louis.

Nico tersenyum kaku, ia menoleh ke arah anak tangga tidak ada kehadiran Alannis, bukankah Alannis nantinya yang akan dijodohkan dengannya karena Alannis putri pertama om Louis.

"Om, putri om lainnya tidak ikut makan malam bersama kita?" tanya Nico memberanikan diri ia penasaran keberadaan Alannis.

Mimik wajah Farra terlihat kesal pastilah Nico mempertanyakan keberadaan Alannis, si anak pungut itu, padahal ini malam bahagia untuknya dan ia tidak mau Alannis menghancurkan apa yang sudah disusun papanya Louis, lagian kehadiran Alannis tidak penting, dia bukan anggota keluarga dari mereka.

"Putri om hanya satu dan dia Farra yang berada disampingmu." jawab Louis membuat Lady menoleh pada suaminya matanya berkaca kaca, ia tidak percaya suaminya tega

menyembunyikan keberadaan Alannis, walau Alannis bukan terlahir dari rahimnya Alannis lebih dari segalanya yang sudah dianggap Lady putrinya sendiri.

"Sayang, apa yang kau katakan?" tanya Lady.

Louis menurunkan satu tangannya meremas tangan Lady dibawah meja memberi kode agar istrinya diam.

Rasanya sesak dan sakit bukan karena remasan kuat dari suaminya yang bisa saja mematahkan jari jemari tangannya, tapi hati Lady ia sakit saat putrinya Alannis tidak dianggap keberadaannya oleh suaminya sendiri pria yang dicintainya.

Nico semakin mengernyitkan keningnya, ia merasakan firasat tidak baik.

"Nico kau tau om dan daddymu bersahabat sangat lama sebelum dia menikah dengan mommymu Queen, dan om yakin daddymu sudah bicara serius dengan rencana kami padamu." Kata Louis.

Nico terdiam cukup lama, ia menatap Louis menganggukan kepalanya.

Louis tersenyum melirik pada putrinya Farra yang terlihat bahagia." Om dan daddymu berencana menjodohkanmu dengan Farra putri pertama om, dan barusan daddymu menelpon om, kau menyetujui perjodohan ini." Kata Louis lugas.

Deg

Rasanya detak jantung Nico terhenti, jadi dimaksud Daddynya putri pertama Louis adalah Farra bukan Alannis padahal Nico tau Alannislah putri pertama om Louis tapi dirumah ini keberadaan Alannis tidak diakui.

Nico hanya tersenyum kecut, Lady menatapnya sendu, lalu meminta Nico menikmati hidangan tersaji.

Malam itu Louis dan Farra terlihat berbahagia berbanding terbalik dengan Nico dan Lady yang menyantap makanannya tidak bersemangat.

Makan malam telah usai, Nico pamit undur diri, diantar Farra yang menggandeng lengannya mesra sampai ke mobil sport Nico yang terpakir.

"Kau tau malam ini aku merasa mendapatkan kebahagian berkali lipat, akhirnya aku bisa memilikimu, dan pertunangan kita

akan dilaksanakan dalam waktu dekat." Kata Farra bersandar dibahu bidang Nico.

Nico mendelik tidak suka, ia melepaskan pelukan Farra berniat masuk ke dalam mobilnya.

"Aku harus pulang." Kata Nico membuat Farra memayunkan bibirnya.

"Baiklah hati hati dijalan, jangan ngebut sayang." Bisik Farra yang mendekati telinga Nico lalu mengecup bibir Nico spontan. "Selamat malam." Lanjutnya menggoda.

Nico tanpa berkata lagi masuk ke dalam mobil melajukannya meninggalkan kediaman Louis, hatinya memanas ia sudah salah mengira Alannislah dijodohkan dengannya, nyatanya si jalang Farra yang nanti bersanding dengannya, Nico yakini perjodohan ini tidak akan berlanjut ia akan memutusnya sepihak tapi apa nantinya daddynya akan kecewa padanya.

Mobil berdecit berhenti dipinggir jalan, Nico mengumat memukul kemudi stirnya.

"Bodoh bodoh!" teriak Nico kesal.

Ini semua kebodohannya tidak mempertanyakan siapa nama putri om Louis pada daddynya dan dia begitu saja menyetujui perjodohan ini karena mengira Alannislah putri pertama om Louis. Nico melupakan satu hal Alannis hanya putri angkat dirumah itu dan om Louis tidak memperlakukannya dengan baik, wajarlah om Louis tidak mengakui Alannis putrinya, dan sekarang dimana Alannis, sejak Nico kembali dari Indonesia Alannis sama sekali tidak pernah menghubunginya.

"Dimana kamu Alannis?" gumam Nico mencengkram kuat stir mobilnya.

Part 10

Bayangan itu semakin jauh dan entah kenapa aku merasa kehilangan dirimu...

***

Nico memberhentikan mobilnya digarasi rumahnya, raut wajahnya terlihat lelah dan tidak bersemangat, Nico membuka pintu mobilnya, keluar dari dalamnya, melangkah ke teras rumah mewahnya.

Pikirannya masih berkecamuk tentang dimana keberadaan Alannis, ponsel wanita itu sama sekali tidak bisa dihubungi membuat Nico semakin kesal. Nico merasa Alannis menghindarinya atau memang sejak awal Alannis mengetahui perjodohan ini.

Saat Nico memasuki rumahnya langkahnya terhenti pada sosok wanita yang duduk menyendiri disofa ruang tamu, Nico mengernyitkan keningnya dalam mendekati sosok wanita itu yang sangat dikenalinya.

"Kenapa kau baru muncul?" tanya Nico spontan mengepalkan tangannya.

Alannis yang sedari tadi melamun tersadar, ia membalas tatapan Nico yang tidak bersahabat dengannya.

Kerutan kening Nico memudar saat menatap wajah Alannis yang sendu dengan manik mata yang berkaca kaca, kelopak matanya terlihat sembab seperti sehabis menangis.

"Aku ingin bicara." Kata Alannis berdiri mencengkram kuat tasnya.

"Masuk ke kamar." Kata Nico melewati Alannis.

Alannis masih berdiri bergeming hanya menundukkan kepala seperti orang kebingungan, merasa tidak beres Nico berbalik mendapati Alannis yang sama sekali tidak bergerak dari tempatnya.

"Kenapa kau hanya berdiam diri seperti orang bodoh disana, apa kau tidak dengar perintahku." Kata Nico lantang.

Alannis menoleh pada Nico ia menggelengkan kepalanya pelan membuat Nico berdecak kesal melangkah lebar mencengkram lengan Alannis.

"Kau rupanya sekarang sangat pembangkang." Geram Nico mengeraskan rahangnya.

"Hentikan." Alannis meneteskan air matanya saat merasakan ngilu dan sakit dilengan tangannya.

"Kenapa aku harus berhenti nyatanya kau sendiri tidak mengindahkan perintahku." Nico semakin menguatkan cengkramannya yang bisa saja mematahkan tulang belulang lengannya.

"Kau menyakitiku." bisik Alannis.

"Ini hukumanmu." balas Nico. " Masuk ke kamar." lanjutnya lagi.

"Tidak! " Alannis menatap Nico tidak kalah sengit.

"Kau!" Nico semakin murka.

"Aku ingin mengakhiri semuanya." Protes Alannis, air matanya semakin deras membasahi wajah cantiknya.

Deg

Kedua mata Nico terbelalak tidak percaya rasanya aliran darahnya terhenti seketika.

"Apa yang kau katakan?" tanya Nico tidak mengerti atas permintaan Alannis, karena ia masih tidak percaya Alannis ingin mengakhiri hubungan ini, Nico tau Alannis tidak bisa hidup tanpanya hingga rela 2 tahun terakhir menjadi pelacur pribadi untuk Nico tanpa status hubungan yang jelas.

"Apakah aku harus mengulangi perkatakanku lagi tuan Wagner, aku ingin mengakhiri hubungan ini." Kata Alannis tegas.

Cengkraman Nico mengendur lalu terlepas, ia menatap nyala pada Alannis.

"Apakah kau sudah memikirkannya? sekali kau mundur maka aku tidak akan memungutmu untuk kedua kalinya." Kata Nico kejam.

Alannis menatap sedih, Nico pria yang dua tahun terakhir dicintainya dan perasaannya pun masih sama tidak ada yang berubah walau Nico memperlakukannya dengan sangat buruk.

"Aku sudah memikirkannya, aku akan melupakan semuanya diantara kita, lagi pula hubungan ini tidak bearti apa apa terlebih untuk dirimu." Kata Alannis mengalihkan tatapannya ke lain, sungguh ia harus mengumpulkan keberaniannya mengucapkan hal terkutuk itu semua demi kebahagiaan keluarganya.

"Pergilah sejauh kau mau, kau pikir aku peduli!" bentak Nico.

Alannis mengangguk samar, sekali lagi ditatapnya tepat dimanik mata Nico, ia pasti dan akan selalu merindukan pria dihadapannya ini. Alannis berbalik melangkah perlahan meninggalkan rumah Nico membawa hatinya yang sudah hancur berkeping keping.

Alannis terpaksa mengambil keputusan ini karena ia tau Nico dijodohkan dengan adiknya Farra. Ia mengalah bukan untuk Farra ataupun papanya Louis tapi untuk mommynya Lady yang begitu bersemangat menceritakan tentang pria yang mau dijodohkan dengan Farra, awalnya Alannis turut bahagia tapi saat nama pria itu disebut mommynya, seketika ia menegang, pria itu adalah Nicolas Devon Wagner pria yang dicintainya.

Alannis tidak menyalahkan siapapun, memang semua pihak tidak tau hubungannya dengan Nico kalau pun ada mengetahuinya dan bertanya Alannis pun bingung menjawabnya, hubungan seperti apa yang ia jalani dengan Nico dikatakan sepasang kekasih nyatanya berbeda ia hanya simpanan pria itu.

Nico menatap nanar punggung Alannis yang terlihat sangat rapuh, satu langkah lagi Alannis akan keluar dari rumahnya dan wanita itu sama sekali tidak menoleh padanya.

"*Shit!*" Nico melangkah lebar, mengejar Alannis menarik lengannya lalu mengangkat tubuhnya seperti barang. Alannis terlonjak memukul punggung Nico meminta Nico menurunkannya yang sama sekali tidak digubris Nico, malah semakin membawa Alannis melangkah masuk ke kamarnya.

Pintu kamar ditutup dengan kasar, Nico menghempaskan Alannis ke atas tempat tidur.

"Akkhh! Apa yang kau lakukan?" tanya Alannis.

Nico menyeringai melepaskan jasnya lalu kemeja yang ia kenakan, memperlihatkan pahatan sempurna tubuhnya.

"Kau mau apa?" Alannis memundurkan tubuhnya namun seketika satu kakinya ditarik Nico yang merangkak naik ke tempat tidur, mengurung tubuh Alannis diantara kedua tangannya.

"Perlu kau tau Alannis aku dan kau melupakan satu perjanjiian kita." kata Nico menyentuh leher Alannis dengan ujung jari telunjuknya.

"Tidak ada janji apapun diantara kita" sahut Alannis.

"Ckckck... sayang sekali otakmu mungkin sudah tidak berfungsi dengan baik." Sahut Nico semakin merapat membuat detak jantung Alannis semakin berpacu cepat.

"Kau dulu datang padaku dengan sukarela menyerahkan seluruh tubuhmu dan disaat itu kau berjanji apapun terjadi kau tetap akan menjadi pelacurku."

Kedua mata Alannis membulat, ia ingat akan janji itu ia hanya spontan mengatakannya, tidak menyangka Nico akan mengungkit janji itu.

"Apa yang kuucapkan aku tarik semua." kata Alannis ingin bangkit mendorong dada Nico tapi kedua tangannya secepatnya ditahan Nico melekat ditempat tidur.

"Aku tidak bisa dibodohi Alannis Wilkinson, aku tau kenapa kau bersikap kekanakan seperti ini, itu semua karena perjodohan antara diriku dengan Farra bukan?" Kata Nico kuat menahan kedua pergelangan Alannis semakin menghimpitnya hingga deru nafas mereka saling berbenturan.

"Bukankah itu tujuanmu, kau menyukai adikku, lagian aku pernah melihatmu berciuman dengan Farra." Sahut Alannis sinis, sungguh hatinya sakit. Ia ingin Nico mencintainya bukan adiknya.

Nico mendengus, tanpa banyak kata ia menangkup pipi Alannis dengan satu tangannya melumat bibirnya habis.

Part 11

Kelemahanku menghancurkan diriku...

***

Hanya air mata yang mewakili sesakit apa hati Alannis saat Nico menyatukan diri didalamnya, tubuh pria itu terhentak menghujam kasar untuk mendapatkan pelepasannya.

Alannis mencakar punggung Nico saat pria itu semakin menghimpit tubuhnya, mendesah panjang berpacu dalam nafsu yang tidak terbendung.

Nafas mereka saling memburu, Nico menatap Alannis yang tidak berdaya dibawahnya, sementara penyatuannya pun belum terlepas. Nico tau Alannis menangis, ia menghapus air mata Alannis yang terlihat disudut matanya.

"Kenapa kau menangis, seolah aku memperkosamu?" bisik Nico.

Alannis membalas tatapan Nico yang sangat tajam terasa menusuk ulu hatinya paling dalam.

"Bukankah memang kau memperkosaku tuan Wagner, kau bahkan menahanku untuk janji yang tidak jelas." sahut Alannis sinis.

"Kau!" Nico mencengkram kasar pipi Alannis dengan satu tangannya , menangkupnya erat.

"Kenapa kau sangat pembangkang Alannis Wilkinson, sampai kapan pun aku tidak akan melepaskanmu, kau dengar itu." lanjut Nico mengeraskan rahangnya hingga urat disekitar lehernya bertonjolan.

"Kau menahanku karena janji yang kau sendiri dulupun tidak mengingatnya bahkan kau dulu sering memintaku pergi dari hidupmu lalu sekarang kenapa kau menahanku?" kata Alannis dengan mata yang kembali berkaca kaca, ia tidak mengerti pada sikap Nico pada dirinya. Pria ini jelas tidak menginginkan cinta darinya untuk apa menahan dirinya lagi.

"Karena aku butuh tubuhmu, pemuas sexku." sahut Nico kejam.

Plak.

Respon Alannis menampar pipi Nico yang sama sekali tidak berpengaruh apa apa, bahkan tatapan pria itu semakin tajam ingin melahapnya habis.

"Kenapa? Kau marah padaku, bukankah dulu kau sendiri yang menawarkan tubuhmu untukku nikmati" kata Nico sinis.

"Cukup!" Alannis memejamkan matanya erat, ia sudah tidak kuat, hatinya begitu sakit, kenapa harus ia mencintai Nico yang nyatanya sama sekali tidak menghargainya.

"Aku minta kau jangan pembangkang lagi Alannis, seperti janjimu diawal, tidak peduli aku memiliki kekasih atau istri kelak sekalipun kau tetap milikku" kata Nico.

"Aku tidak bisa...ku mohon, kenapa kau sekejam ini padaku, Farra adikku aku tidak sanggup untuk mengkhianatinya" bisik Alannis.

"Adik tiri yang sama sekali tidak menghormatimu bahkan keberadaanmu pun disana dianggap tidak ada, jangan sok berbaik hati pada orang lain Alannis, aku tidak suka kelemahanmu." Nico melepaskan penyatuannya berguling disisi Alannis beranjak turun dari tempat tidur.

"Ingat satu hal Alannis sampai kau pergi dariku, aku tidak segan membeberkan hubungan kita pada publik, terlebih mommymu pasti akan kecewa padamu." Ancam Nico melangkah berlalu masuk ke dalam kamar mandi.

Alannis terisak ia meraih selimut untuk membungkus tubuh telanjangnya, ia salah datang kesini untuk berpisah baik baik dengan Nico nyatanya Nico tidak juga melepaskannya, seperti halnya pria itu dulu pernah berjanji kalau pun Alannis ingin pergi dari hidupnya maka Nico akan membiarkannya, tapi apa yang kini Alannis terima bahkan Nico tetap menahannya dengan cara licik saat pria itu sudah dijodohkan dengan wanita lain, Farra adik Alannis sendiri.

Nico terdiam menatap tajam pantulannya didalam cermin kamar mandi, hatinya memanas jiwanya bergejolak, kenapa harus Alannis ingin pergi darinya, apa wanita itu sudah tidak

mencintainya lagi? hanya karena perjodohan konyol ini, Nico tidak akan membiarkan Alannis berpaling darinya, ia akan tetap mengikat Alannis tidak peduli apapun yang terjadike depannya.

Alannis miliknya...

hanya miliknya...

***

Dengan letih Louis yang baru keluar dari ruang kerjanya melangkah ke kamar pribadinya, ia membuka pintu memperhatikan ruangan kamar yang masih terang menandakan istrinya belum tidur, Louis menatap Lady yang berbaring membelakanginya, ia menutup pintunya setelahnya melangkah ke tempat tidur menyentuh bahu istrinya.

"Tidak biasanya kau tidur membelakangiku?" Louis tersenyum samar membaringkan tubuhnya disamping Lady.

Lady tidak menyahut, air matanya menetes tidak mau berhenti sejak makan malam tadi berakhir.

"Lady berbaliklah menghadapku." Pinta Louis.

Lady memejamkan matanya erat, ia tidak juga mengindahkan perintah suaminya.

Louis menghela nafasnya ia tau kenapa Lady bersikap seperti ini, karena istrinya marah padanya, entah marah karena apa.

"Memang apa lagi kesalahanku Lady, maka aku akan minta maaf padamu" kata Louis.

Lady seketika berbalik menatap sedih pada suaminya.

"Kau belum menyadarinya atau pura pura menutup matamu atas semua kesalahanmu?" tanya Lady dengan mata sembab dan memerah dan Louis membenci hal itu dia tidak suka Lady menangis karena hanya masalah sepele yang tidak harus dipikirkan istrinya.

Louis bangkit dari pembaringannya, ia mengernyitkan keningnya dalam.

"Kau marah karena makan malam tadi aku tidak mengakui keberadaan Alannis?" kata Louis berdecih.

Lady ikut duduk menatap kecewa pada suaminya.

"Dia putri kita juga Louis, aku sudah menganggapnya seperti putriku sendiri yang terlahir dari rahimku." Kata Lady bergetar.

"Nyatanya tidak bukan, dia hanya anak pungut disini" sahut Louis.

"Louis! Hentikan." Lady terisak merundukkan kepalanya.

"Jangan terlalu membelanya Lady, inilah dia menjadi sangat pembangkang, kalau Alannis ingin aku akui bagian dari keluarga ini, suruh anak pungut itu bersikap baik. Sekarang saja Alannis belum pulang padahal ia tau malam ini kita akan mengadakan makan malam bersama, menyambut calon suami Farra." Kata Louis kesal.

"Tapi tidak lantas kau tidak mengakuinya dihadapan Nicolas, ini tidak adil." Jerit Lady.

"Cukup Lady, aku malu mengakuinya sebagai putriku, dia hanya anak haram yang dilahirkan dari seorang jalang, kalau kau ingin aku bersikap baik padanya detik ini buat peraturan agar dia tidak membuatku kesal."

Lady menghapus air matanya kasar, Louis masih tidak berubah mengungkit dari mana Alannis berasal dan itu menyakiti Lady.

"Seharusnya kau tidak mengakuiku juga dihadapan Nicolas sebagai istrimu, karena kalau pun Nico tau masa laluku itu lebih membuatmu malu." Kata Lady.

Raut wajah Louis menegang seketika, ia terdiam kaku menatap wajah sendu istrinya.

Lady beranjak turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi mengunci diri disana, ia terisak menangis sejadinya.

Kesalahan besarkah Lady dulu menerima Louis untuk menjadi suaminya,nyatanya Louis tetap memandang jijik pada seorang pelacur.

Ladylah pelacur itu bukan Alannis, kalau pun Alannis bisa memilih pastilah putrinya tidak mau terlahir ke dunia dari rahim seorang pelacur, seharusnya Louis membencinya seperti dulu, bukankah jalang tetaplah jalang walau itu semua sudah menjadi masa lalu.

Part 12

Tergopoh gopoh Alannis berlari dikoridor rumah sakit menuju salah satu ruang kamar vip, penampilannya sungguh berantakan ia pun tidak mengenakan alas kaki keluar dari rumah Nico tidak peduli teriakan pria itu memanggil namanya, Alannis langsung secepatnya memasuki mobilnya dan menancapkan gasnya dengan kecepatan penuh setelah mendapatkan telpon dari pelayan rumahnya.

Alannis berhenti disalah satu pintu kamar rawat, matanya sembab tidak kuasa menahan air mata yang terus mengalir tiada henti, dengan gemetar Alannis menyentuh knop pintu memutarnya perlahan, ia membuka mengitip sedikit dicelahnya memperhatikan sosok yang terbaring diranjang brankar belum sadarkan diri, air mata Alannis kembali menetes hatinya terasa remuk melihat keadaan mommynya.

Alannis ingin masuk, seketika ia terlonjak saat pintu dibuka lebar menampakan papanya yang berdiri dihadapannya, seperti biasa papanya menatapnya tajam seakan jijik padanya.

"Pa..ada apa dengan mommy?" tanya Alannis terisak.

Louis mengernyitkan keningnya, ia keluar dari kamar menutup pintunya rapat.

"Kau tidak boleh masuk ke dalam." Kata Louis melirik pada Alannis.

"Tapi kenapa pa, aku ingin tau keadaan mommy." Kata Alannis tidak mengerti dengan larangan papanya.

"Untuk apa kau mencemaskan mommymu, kau tidak bertanya kenapa mommymu sampai serangan jantung? Itu karena kelakuanmu yang tidak menjaga sikap dengan baik." Kata Louis mengeraskan rahangnya.

"Kenapa papa selalu menyalahkanku pa, kenapa papa terlalu membenciku." Isak Alannis semakin histeris, ia sudah tidak tahan lagi memedam rasa sakit hatinya saat papanya sendiri tidak menginginkan keberadaannya, meski Louis bukan papa kandung

Alannis tapi bagi Alannis Louis dan Lady segalanya, orang tuanya yang membesarkannya.

"Tidakkah kau bercermin Alannis semua kekacauan yang terjadi dirumahku itu karena ulahmu, kau yang merusak semuanya, kau selalu mengambil perhatian Lady hingga Lady menganggapku buruk karena tidak memperlakukanmu dengan baik. Kau memang tidak tau berterima kasih padaku, sudah kuberi namaku dibelakangmu menyandang seorang putri jendral polisi tapi nyatanya kau membuatku malu dengan tingkahmu, memang sedari awal aku tidak menyetujui istriku memungutmu dari ibumu si jalang itu, karena nyatanya putri yang terlahir dari rahim seorang pelacur tidak akan bisa membuat baik nama keluarga barunya." Louis mengepalkan tangannya, amarahnya sangat memuncak ia menyalahkan Alannislah mengakibatkan Ladynya sakit terkapar dikamar mandi.

Alannis membeku, pandangannya menerawang, ucapan papanya berputar dibenaknya, benarkah karena dia mommynya jadi sakit.

"Lebih baik kau pergi dari sini, karena istriku tidak memerlukanmu." Kata Louis berbalik ingin masuk ke dalam.

"Aku sungguh mencemaskan mommy, kalau seandainya memang benar mommy sakit karenaku, Alannis minta maaf." Lirih Alannis menundukan kepalanya.

Louis menghela nafasnya tanpa berbalik hanya mendelikan matanya ke samping.

"Tidak perlu kau mencemaskan istriku, dia akan baik baik saja, bahkan lebih baik tanpa kamu, lagian Lady bukan mommy kandungmu, seharusnya kau berempatik pada ibu kandungmu sesungguhnya yang masih menjajakan diri di club, kalau kau memang anak berbakti cari ibumu saja jangan mengacaukan keluargaku." Kata Louis masuk ke dalam kamar rawat.

Alannis merosot ke lantai, ia menangis sejadinya menatap pintu yang tertutup rapat.

"Maafkan aku mommy" gumam Alannis.

Mungkin mommynya sakit karena kecewa ketidak hadiran Alannis diacara makan malam penyambutan pria yang dijodohkan untuk Farra, padahal mommynya begitu bersemangat

memberikan gaun yang sangat cantik untuk Alannis kenakan, tapi Alannis tidak bisa, ia pergi sebelum acara makan malam, ia tidak kuasa harus melihat pernyatuan Nicolas dengan Farra.

Apa yang dikatakan papanya benar, Alannis hanya selalu membuat kecewa dan tidak pantas berada ditengah mereka.

Perlahan Alannis bangkit ia sedikit menjauh memilih duduk dikursi tunggu berharap ada kabar baik tentang mommynya, kalau mommynya sudah siuman barulah Alannis akan tenang, ia tidak akan pulang tetap disini untuk mommynya.

Alannis hanya menundukan kepalanya, dibiarkannya air mata mengenangi pelupuknya, pikirannya berkecamuk antara kacau dan menahan sakit hatinya.

Uluran tangan seseorang membuyarkan lamuanan Alannis, ia mendongkak menatap sosok pria yang berdiri dihadapannya, ia adalah Nicolas.

"Pulanglah." Kata Nicolas serak.

Alannis kembali merunduk mengelengkan kepalanya.

Nico berjongkok membuat Alanis mengernyit heran, pria itu meraih salah satu kaki Alannis yang terluka karena memang Alannis melupakan sepatunya yang tertinggal dirumah Nico.

"Kau bahkan tidak memperdulikan dirimu sendiri Alannis." Kata Nico mengusap luka lecet diibu jari kaki Alannis yang berdarah karena tersandung sesuatu saat ia berlari dari parkiran rumah sakit.

Alannis hanya membeku, ia sama sekali tidak merasakan sakit apapun dikakinya.

Nico berbalik meminta Alannis naik ke punggungnya.

"Biar kugendong sampai ke mobil, saat ini kau harus pulang dan beristirahat."

"Aku ingin menunggu mommy sampai ia sadar" sahut Alannis.

"Kenapa kau sangat keras kepala." Kata Nico berbalik menatap kesal pada Alannis.

"Karena aku yakin mommy membutuhkanku" gumam Alannis.

"Mungkin hanya mommymu membutuhkanmu tapi tidak yang lainnya jadi percuma saja kau, disini kau tetap tidak diizinkan masuk ke dalam, lebih baik kau pulang ke rumahku

setelahnya besok aku berjanji padamu akan mencari cara agar kau bisa melihat kondisi mommymu." Kata Nico.

Alannis terperangah pada Nicolas, ada apa dengan pria ini? saat ini Nico bersikap baik pada Alannis membuat hati Alannis kembali tersentuh tapi Alannis akan hancur kembali saat Nico bersikap buruk padanya dalam hitungan detik.

Alannis tidak mau berdebat dengan Nico, ia juga tidak mau membuat pria ini marah dengan membuat keributan dirumah sakit, ia tau bagaimana sifat Nico yang tidak suka ditentang, Alannis berdiri, ia mengangguk menerima usul Nico untuk pulang.

"Biarku gendong kakimu masih sakit" kata Nico.

"Tidak perlu Nico aku bisa jalan, sakitnya tidak terasa."

Nico berdecak saat Alannis mulai melangkah, secepatnya ia meraih pinggang dan bahu wanita itu menggendongnya hingga Alannis memekikkan suaranya.

"Nico turunkan aku, aku malu."

"Bersikaplah acuh sesekali pada orang lain Alannis, jangan selalu memikirkan apa pendapat orang lain." Kata Nico melangkah membawa Alannis meninggalkan area rumah sakit.

Alannis terkunci pada wajah tampan Nico, kedua tangannya mengelayut dileher pria itu, kadang apa yang dikatakan Nicolas seolah menyindir Alannis, selama ini Alannis selalu memikirkan perasaan papanya dan Farra terlebih mommynya tanpa memikirkan perasaan dirinya sendiri yang selalu terluka.

Farra yang baru keluar dari kamar rawat mommynya terdiam kaku memperhatikan dari kejauhan, ia mengepalkan tangannya kesal.

"Tidak puas kau merebut mommyku sekarang priaku, kau lihat saja nanti apa yang akan kulakukan padamu." Gumam Farra meneteskan air matanya.

Part 13

Nico duduk ditepi tempat tidur, bergeming hanya menatap sosok wanita yang terlelap diatas pembaringan, Alannis tertidur didalam mobil setelah Nico mengajaknya pulang ke rumahnya. Nico pun sudah mengobati kaki Alannis yang terluka, karena dengan bodohnya wanita ini meninggalkan rumahnya melupakan alas kakinya.

Mungkin sikap baiknya kali ini dipertanyakan Alannis, semua yang Nico lakukan hari ini hanya rasa kasihan semata, karena tidak sengaja ia mendengar pembicaraan om Louis dengan Alannis yang membuat Nico meradang. Nico tidak habis pikir dengan om Louis yang mengungkit masa lalu Alannis yang terlahir dari seorang pelacur, seakan jijik dan tidak sudi padahal tante Lady pun mantan seorang pelacur yang diperistrinya.

Nicolas menghela nafasnya, ia beranjak melangkah keluar dari kamar menuju ruang kerjanya untuk menyendiri disana. Banyak hal yang dipikirkannya bagaimana nantinya menghadapi om Louis tentang pembatalan perjodohannya bersama Farra, ia sama sekali tidak menyukai wanita itu, yang ia pikir Alannislah yang akan dijodohkan padanya, nyatanya ia salah.

Kenapa harus Nico mengharapkan Alannislah yang akan dijodohkan padanya, nyatanya ia tidak mencintai wanita itu, tapi Nico tidak rela harus kehilangan Alannis terlebih Alannis nanti bersama pria lain.

***

Beberapa jam lalu Lady sudah siuman, namun ia masih terlihat lemah, ia tersenyum saat mendapati suami dan putrinya ada disisinya namun ada yang kurang ia tidak mendapati putrinya yang lain berada dikamar rawat.

"Kau mau makan dulu sayang?" tawar Louis mengambil mangkuk bubur yang berada dimeja nakas.

"Louis dimana Alannis?" tanya Lady.

Louis terdiam sesaat, ia hanya tersenyum kecut enggan menjawab pertanyaan istrinya.

"Alannis sejak kemarin sulit dihubungi mom." Sahut Farra yang berdiri disisi ranjang menggenggam tangan Lady.

"Kau sudah menelponnya Louis?" tanya Lady menatap dalam pada suaminya.

"Ponselnya sama sekali tidak aktif." Jawab Louis.

"Aku kuatir pada Alannis, jangan-jangan terjadi sesuatu padanya." Gumam Lady menautkan keningnya dalam.

"Kenapa kau malah mencemaskan Alannis, sedangkan dia saja tidak mencemaskanmu." Kata Louis kesal.

"Louis aku hanya..."

"Ku mohon Lady kali ini saja jangan membahas anak itu lagi, aku lelah terlebih aku tidak mau lagi membuatmu sakit. Pikirkan kesehatanmu Lady, itu yang utama." Kata Louis mengelus pipi Lady.

Lady tidak bisa berkata apa pun, ia melihat raut kelelahan diwajah suaminya, maka Lady tidak bertanya lagi tentang Alannis, ia membuka mulut saat Louis menyuapinya bubur.

Farra melangkah duduk disofa menatap nanar mommynya, ia tidak mengerti kenapa mommynya lebih menyayangi Alannis si anak pungut itu dari pada putrinya sendiri.

Farra merasa terabaikan, padahal ia ada disisi mommynya tapi saat mommynya membuka mata bukan dirinya ditanyakan namun Alannis si anak pungut itu.

Farra memang merasakan perbedaan kasih sayang yang diberikan Lady untuk Alannis. makanya Farra melampiaskannya sering pergi ke club malam dari pada berada dirumah, hanya Alannis dan Alannis yang selalu dibicarakan mommynya.

Apa istimewanya Alannis, hanya bisa merebut kasih sayang mommnynya dengan wajah sok polosnya. Farra ingin Alannis pergi dari keluarganya dan Nicolas.

Farra akan membuat hal itu menjadi nyata untuk menyingkirkan Alannis secepat mungkin.

***

Suara dentuman musik disco memikikkan telinga, para penikmat malam larut dalam kesenangannya masing-masing.

Dari kejauhan terlihat dua wanita duduk dikursi bartender, salah satunya mengenakan dres mininya tanpa sungkan memperlihatkan lekuk tubuhnya yang terekspose.

"Apa kau tidak ingin menemui putrimu, Sunny." tanya rekannya bernama Cia sesama pelacur saat berada di club duduk disisi Sunny menunggu pelanggan menghampiri mereka.

Wanita itu tertawa samar menghisap rokoknya, diusianya yang tidak lagi muda ia masih terlihat cantik dengan lekuk tubuh menggoda, para pria hidung belang pun masih mendamba untuk sekedar mencicipi manis tubuhnya.

"Aku tidak akan menemuinya sebelum Louis datang padaku." kata Sunny.

"Sudahlah Sunny untuk apa kau mengharap Louis datang padamu, itu tidak akan terjadisudah 23 tahun berlalu, putrimu sudah sangat dewasaku harap kau tidak akan menyesal kelak terlambat minta maaf padanya." kata Cia.

"Rasanya percuma, putriku tidak akan mengakuiku sebagai ibunya." Gumam Sunny.

"Kau belum mencobanya, lupakan dendammu pada Louis dan berbaikanlah dengan masa lalu." Kata Cia mengambil gelas minumannya dan menegaknya sampai tandas.

Seorang pria mendekati mereka lalu merangkul pinggul Cia membisikan sesuatu, Cia pun tersenyum manis dan mengangguk kemudian Cia berdiri melangkah pergi bersama pria itu.

Sunny menghela nafas panjangnya, bagaimana pun caranya ia tidak bisa mengkikis kebencian Louis padanya, dan Sunny yakin Louis tidak akan menganggap putrinya sendiri, padahal Louis tau kebenarannya.

Tanpa ia sadari setetes air matanya mengalir yang segera dihapusnya kasar, kalau ia mengingat Louis hanya ada rasa sakit seperti belati berkarat yang tertanam bertahun tahun lamanya diulu hatinya dan perasaan itu masih sama, ia masih mencintai Louis Wilkinson.

Part 14

Sinar pagi hari dengan lembut menyapu kulit Alannis yang masih terlelap tidur, ia sedikit terganggu membuka matanya, menyipitkannya menatap ke arah jendela yang gordennya sudah terbuka.

"Pagi." Suara khas serak membuat Alannis menoleh ke samping dimana Nicolas sudah berdiri hanya mengenakan handuk mengantung rendah melingkari pinggangnya.

Alanis tidak menjawab sapaan Nicolas, ia berusaha bangkit duduk ditempat tidur.

"Apa kau ingin makan sesuatu." Tawar Nico melangkah menghampiri Alannis duduk disisi ranjang.

Alannis mengeleng, menyapu wajahnya dengan telapak tangan yang masih kusut khas bangun tidur tapi tidak sedikit pun mengurangi kecantikannya.

"Aku ingin bertemu mommy." Kata Alannis pelan.

"Aku akan berusaha mempertemukanmu dengan mommymu, tapi terlebih dahulu kau harus sarapan" kata Nico.

"Tapi.."

"Kalau kau tidak mendengar apa perintahku maka aku jamin aku pun tidak akan membantumu." Ancam Nico membuat Alannis menciut, ia mengangguk cepat, mengetahui kondisi mommynya lebih utama apapun ia akan lakukan demi bertemu mommynya.

"Sebentar lagi pelayan akan mengantarkan sarapan, sebaiknya kau membersihkan diri terlebih dahulu." Kata Nico.

Tanpa banyak bicara Alannis turun dari tempat tidur, melangkah ke arah kamar mandi. Nico hanya menatap nanar punggung belakang wanita itu yang semakin rapuh.

Wanita lemah yang bersikap kuat dihadapan orang lain, tapi memang Nico akui Alannis wanita yang tangguh, ia berdiri sendiri dengan kakinya melawan ketidakadilan om Louis. Dulu Nico seakan tidak peduli derita apa yang ditanggung wanita itu karena

ia tidak pernah melihat atau mendengarnya sendiri, Alannis pun tidak pernah bercerita panjang lebar tentang perlakuan om Louis hanya pernah mengucapkan papanya menyebalkan, tapi saat membuntuti Alannis ke rumah sakit, mata Nico terbuka lebar atas apa sebenarnya terjadi didalam keluarga om Louis, pria itu tidak mau mengakui Alannis bagian dari keluarganya padahal sejak kecil Alannis sudah dirawat. Memang sedari awal bukan keinginan om Louis untuk mengangkat Alannis sebagai putrinya ini semua keinginan tante Lady. Tapi rasanya tidak adil kalau om Louis sedemikian benci dengan Alannis hanya karena terlahir dari rahim seorang pelacur, nyatanya istrinya pun mantan seorang pelacur.

Apa ada sesuatu yang disembunyikan om Louis atau memang sifat om Louis memang seperti itu.

***

Air membasahi wajah Louis yang memejamkan matanya meresapi air merasuki pori-pori kulitnya, ia terbangun dari tidur karena mengalami mimpi buruk, segera melangkah ke kamar mandi mendinginkan pikirannya.

Entah kenapa mimpi itu sudah bertahun lamanya terus menghantuinya, ada perasaan bersalah dan kecemasan yang bersarang didalam lubuk hatinya.

Perasaaan bersalah ini karena ulah si jalang rendahan yang sudah berani menjebaknya dalam hubungan yang tidak pernah diinginkan hingga menghasilkan benih haram yang terlahir dari rahimnya.

Sampai kapan pun Louis tidak akan pernah mengakuinya bagian dari dirinya, dan sialnya wanita jalang itu malah mendekati Lady untuk mencapai tujuannya.

Louis mengepalkan tangannya, ia ingin meninju kaca kamar mandi tapi terhenti seketika saat suara lembut istrinya memanggil namanya.

Louis menghela nafas panjangnya, ia hanya menatap diam pantulan kemarahan dirinya didalam cermin kemudian ia berbalik melangkah ke luar kamar mandi.

Louis tersenyum menatap Lady yang menoleh ke arahnya, wajah cantik istrinya masih pucat membuat hati Louis terenyuh, ia tidak bisa membayangkan kalau Lady kena serangan jantung lagi dan ia akan kehilangan Lady.

Lady adalah cintanya, belahan jiwanya untuk selamanya, tidak akan dia biarkan satu orang pun memisahkan Lady darinya termasuk si anak pungut itu yang pastinya akan menjadi dalang agar Lady nantinya pergi darinya.

"Kenapa kamu hanya berdiri saja Louis." Kata Lady membuyarkan lamunan Louis.

Louis tersenyum kecut, ia melangkah ke hadapan Lady duduk disisi ranjang mengelus pipi istrinya penuh cinta.

"Bagaimana keadaanmu, apa yang kau rasakan Lady, katakan padaku?" tanya Louis meraih tangan Lady mengecupnya mesra.

"Aku sudah sehatan Louis, aku hanya ingin pulang." Jawab Lady.

Louis menggeleng menangkup pipi istirinya. "Kau tidak bisa pulang sekarang sayang, kau masih dalam pemulihan sampai rasa sakit itu tidak kau rasakan lagi." kata Louis.

Lady mengalihkan tatapannya, kalau sedikit saja Louis memahami apa yang Lady rasakan pastilah rasa sakit itu pun tidak sesakit ini, rasa sakit yang tertaman didalam hati Lady bertahun tahun lamanya.

"Tapi aku sangat bosan dirumah sakit." kata Lady, ia bosan karena tidak bisa melihat putrinya Alannis, ia sungguh merindukan putrinya yang tidak kunjung menjenguknya dirumah sakit.

"Baiklah, tapi aku tidak bisa berjanji kita perlu persetujuan dokter apa kau boleh pulang atau tidak." Kata Louis dibalas anggukan Lady.

***

Nicolas mengenggam erat tangan Alannis saat melangkah dikoridor gedung rumah sakit, Alannis hanya terdiam menatap sekilas pada tangan Nico yang bertaut dengan tangannya.

Entah kenapa sikap Nico seolah peduli padanya, sejak kemarin memperlakukan Alannis sangat baik, Nico bahkan mau membantu Alannis bertemu mommynya.

Saat tiba didepan pintu rawat vip, Alannis menghentikan langkahnya hingga Nico mengernyit bingung menoleh pada wanita itu.

"Kenapa kau menghentikan langkahmu ayo cepat masuk ke dalam," kata Nico.

"Aku takut." Jawab Alannis terdengar seperti sebuah bisikan.

"Apa yang kau takutkan ada aku Alannis, kau cukup percaya padaku." Kata Nico.

Alannis menatap lekat manik mata Nico, ia tau pria ini bersungguh sungguh padanya.

Nico kembali menarik tangan Alannis, menyentuh knop pintu lalu membukanya.

"Selamat pagi." Sapa Nico dengan senyum mengembang hingga Louis dan Lady menoleh ke arah pintu.

Alannis langsung menarik tangannya hingga tautan tangannya dengan Nico terlepas.

"Alannis." Senyum Lady mengembang ia bahagia melihat putrinya dalam keadaan sehat.

"Mommy!" Alannis menghambur menghampiri Lady mengecup kening wanita itu.

"Bagaimana kondisi mommy, aku sangat mencemaskanmu sejak kemarin."

"Lalu kenapa kau tidak kesini sayang, kata papamu ponselmu sulit dihubungi." Kata Lady memegang tangan putrinya erat.

Alannis melirik pada Louis yang seakan melototinya tajam, ternyata papanya tidak mengatakan bahwa Alannis kemarin ke rumah sakit tapi sayang papanya malah mengusirnya.

"Iya mom, ponselku sedikit bermasalah." Dusta Alannis.

"Bagaimana kondisi tante om?" tanya Nico mendekati Louis menyalami pria itu.

"Om tidak tau kau ternyata kenal baik dengan Alannis." kata Louis mengalihkan pembicaraan.

"Saya sudah lama mengenal Alannis om, bukankah dia putri om juga." Kata Nico berhasil membuat mimik wajah Louis

berubah datar, Nico sengaja memancing kesadaran Louis saat makan malam itu Louis tidak mengakui Alannis bagian dari keluarganya.

"Om keluar sebentar." kata Louis enggan menjawab, secepatnya ia berlalu dari kamar rawat.

Part 15

"Ini uang untukmu, ku harap kau pergi dari kota ini." Kata Louis menatap tajam pada sosok wanita yang duduk bergeming memperhatikan jumlah uang yang tidak sedikit disodorkan diatas meja bar. Ia bisa mendengar jelas ucapan Louis yang sangat menyakiti hatinya.

Sunny tersenyum sinis, mengambil uang itu melemparnya asal ke wajah Louis hingga berhamburan, tidak sedikit orang disekelilingnya menatap penasaran pada mereka, ingin tau apa yang terjadi.

"Berapa kali aku katakan, aku tidak butuh uangmu, 1000 kali pun kau bolak balik menemuiku aku tetap dalam pendirianku." Kata Sunny lantang.

"Kau!" Louis mengeraskan rahangnya, urat dilehernya bertonjolan terlihat jelas menahan amarahnya yang siap meledak.

"Kenapa kau tidak mengerti aku Louis!" Sunny melunak berharap hati Louis tersentuh dengannya. "Aku mencintaimu lebih dari Lady, aku melakukan ini hanya untuk mendapatkanmu, tidakkah kau melihat sedikit saja diriku, sudah bertahun lamanya perasaan itu pun masih sama." Sunny meneteskan air matanya tidak kuasa menahannya lagi.

"Dengan menjebakku begitu? Karena perbuatan nistamu membuatku merasa berdosa yang tidak termaafkan pada Lady, aku tidak akan pernah menggantikan Lady dengan wanita manapun terlebih jalang rendahan sepertimu." kata Louis ingin beranjak pergi dari Sunny, dengan gesit Sunny menahan tangan Louis hingga tatapan mereka bertemu.

"Kau lupa satu hal Louis Wilkinson, Lady juga jalang murahan, tapi kenapa perlakuanmu berbeda dengannya." Kata Sunny tidak terima.

"Lady istriku bukan jalang sepertimu." Sahut Louis menepis tangan Sunny.

"Kau tidak bisa mengaburkan masa lalu Lady." Protes Sunny.

"Kau memang benar, masa lalu Lady memang suram, tapi dia tidak serendah dirimu yang menginginkan suami sahabatnya sendiri." Kata Louis mampu membuat Sunny menegang.

"Aku melakukan itu karena aku mencintaimu." Sahutnya pelan.

"Simpan omong kosongmu, aku tidak peduli dengan pembenaranmu." Kata Louis.

"Kalau kau tetap tidak mau memilihku, kupastikan Lady akan mengetahui hubungan ini." Ancam Sunny.

"*Shit!*" Louis mencengkram leher Sunny hingga wanita itu terlonjak kesulitan untuk bernafas.

"Sudah kuduga kau memang bedebah, jalang nista lebih dari sampah, itu sebabnya kau memberikan Alannis pada Lady karena aku tau kau hanya menjadikan anak itu umpan untuk menghancurkan hubunganku dengan Lady."

"Bu...kan ..kah itu ..cer..das." Sahut sunny terbata-bata.

Mimik wajah Sunny sudah membiru karena Louis mengencangkan cekikannya.

"Mati saja, itu lebih baik untuk jalang sepertimu, kalau Alannis pun tau kelakuan ibunya seperti ini ia pasti sangat malu." Bisik Louis kejam.

"Hei tuan lepaskan." Teriak dua security menghampiri Louis, mencengkram kedua lengannya menjauhkan Louis dari Sunny.

Sunny akhirnya bisa bernafas lega, ia melirik pada Louis yang dibawa paksa keluar dari club sambil mengumpat marah.

Sunny duduk lemas dikursi bartender menyentuh lehernya yang terasa sakit.

Padangannya berkaca-kaca, menahan rasa kecewa karena sekian kalinya Louis menolaknya dan menghinanya.

Semua bukanlah salahnya kenapa ia bisa berbuat sedemikan bodoh.

Perasaannya lah yang salah karena mencintai Louis sangat dalam, rela menjebak pria itu untuk menidurinya.

Berawal saat Lady mengenalkan Louis saat pesta pernikahan sahabatnya itu, Sunny pun diundang, pandangan pertama ia merasakan getaran rasa yang aneh pada sosok Louis yang berbeda dari pria manapun.

Sunny yang mempunyai paras cantik jadi pusat perhatian para pria dipesta pernikahan Lady, terkecuali Louis yang sangat dingin padanya.

Karena rasa penasaran menjadi rasa cinta terbalut obsesi ingin memiliki Louis, hingga Sunny menjebak Louis dalam hubungan satu malam.

Rencananya berjalan mulus saat Louis berada di club bersama salah satu rekan sahabat pria itu, peluang berlian terbuka lebar bagi Sunny, pria yang dingin tidak tergoda dengan wanita manapun akhirnya malam itu bisa Sunny sentuh dengan memberikan minuman yang Louis pesan dan Sunny mencampurkannya dengan obat perangsang.

Obat itu bekrja dengan baik, nafsu dikalahkan logika yang ada, Sunny mendekati Louis merayu pria itu, akhirnya mereka menghabiskan malam yang hebat, dan panas.

Sunny tidak pernah melupakan dosanya, baginya dosa terindah yang ia pernah lakukan dengan Louis, tapi sayang saat ia bangun dari tidur setelah sex hebatnya Sunny tidak melihat Louis berada disisinya.

Setelah kejadian itu Sunny tidak pernah bertemu Louis lagi, ia pun ternyata hamil yang Sunny yakini buah cintanya bersama Louis, ia mencoba datang kekantor tempat Louis bertugas tapi sayang sangat sulit menemui pria itu.

Sampai kandungannya berusia delapan bulan tidak sengaja Sunny bertemu Louis disebuah mall ternama, pria itu terlihat seorang diri. Sunny pun menghampiri Louis, seketika mimic wajah Louis memucat apa lagi tatapannya jatuh pada perut Sunny yang membuncit.

Sunny mengusap perutnya mengatakan ia mengandung janin cinta mereka dengan kejam Louis mengatakanya wanita gila dan menjauh dari Sunny.

Semakin hancur perasaan Sunny, ia menatap nanar punggung Louis yang menjauh, ternyata Louis bersama Lady yang berada dikamar pas, Sunny mengepalkan tangannya, ia cemburu melihat betapa mesra Louis memperlakukan Lady berbeda dengan dirinya yang semena-mena dihina dan tidak diakui.

Sunny bersumpah ia akan mendapatkan Louis, dengan cara apapun.

Sunny tersadar dari lamunannya, sakit ia mengingat masa lalu, benar kata Louis, ia memanfaatkan bayinya dulu yang ia berikan pada Lady untuk mendapatkan Louis.

Tidak peduli berapa tahun sekali pun Sunny akan menunggu Louis menerima dirinya.

"Lady harus mengetahui kebusukanmu Louis, aku tidak peduli perasaannya lagi. " Gumam Sunny menangis sejadinya.

***

Alannis mengecup kening Lady yang tertidur, ia membenarkan selimut untuk menutupi tubuh mommy.

Sejak siang tadi Alannis menemani mommynya, sejak itu pun papa Louis tidak kembali, Farra pun tidak kelihatan batang hidungnya menjenguk mommy.

Alannis tersenyum kecut menatap wajah mommynya, telihat garis kelelahan disudut mata mommynya.

"Aku menyayangimu, tidur yang nyeyak mommy, cepat sembuh." Bisik Alannis.

Alannis melangkah ke sofa memilih berbaring disana sambil menatap jam tangannya yang menujukan pukul 1 malam, barusan Nico pamit pulang karena ada urusan, tapi pria itu berjanji akan kembali ke rumah sakit menemani Alannis.

Nico berbeda, apa yang membuat Nico jadi sedikit manis padanya, entahlah mungkin Tuhan mendengar doa Alannis agar hati Nico mencair untuk mencintai Alannis.

Part 16

Lady terbangun saat mendengar suara seseorang muntah dikamar mandi, Lady memperhatikan sekelilingnya yang sepi lalu pandangannya tertuju pada pintu kamar mandi terbuka sosok Alannis keluar dari dalamnya.

"Kau kenapa nak?" tanya Lady mencoba bangun dari tidurannya namun dengan cepat Alannis menahan Lady agar tetap dalam posisi berbaring.

"Mommy jangan banyak gerak dulu." Kata Alannis membenarkan selimut yang menutupi tubuh Lady.

"Mommy juga lelah terus berbaring." Kata Lady tersenyum kecut.

"Tapi kan ini demi mommy biar cepat sehatan."

"Mommy sudah sehat kok." Kata Lady memperhatikan wajah pucat Alannis."Kau kenapa?" tanya Lady.

"Maksud mommy?" Alannis bertanya balik.

"Wajahmu pucat, mommy dengar kamu muntah-muntah tadi" jawab Lady.

"Mungkin masuk angin mommy." Kata Alannis, memang ia melupakan makan malamnya, fokus menjaga mommynya sampai nafsu makan pun ia tidak ada.

"Lebih baik kamu pulang sayang, istirhatlah dirumah."

Alannis menggeleng." Aku tidak bisa membiarkan mommy sendirian."

"Kan ada papamu." Sahut Lady.

Alannis terdiam sejak siang tadi papanya tidak terlihat entah kemana perginya, atau papanya sengaja tidak mau muncul karena ada Alannis.

"Dimana papamu?" tanya Lady.

"Mungkin papa ada urusan diluar, mommy" jawab Alannis.

Lady mengangguk pelan." Ya sudah kamu pulang saja, mommy tidak apa sendirian."

"Mommy ini kenapa sih, aku sehatan kok malah aku senang menemani mommy." Kata Alannis.

Suara pintu terbuka menampakan Louis yang menatap ke arah mereka.

Alannis menoleh pada Louis dan Lady tersenyum akhirnya suaminya kembali.

"Papamu sudah kembali, baik kamu pulang terus istirahat nanti siang kemari lagi." Kata Lady.

Alannis mengalah, ia mengangguk mengecup kening Lady, ia pun tidak mau satu ruangan dengan papanya yang pastinya membuatnya tidak nyaman karena Alannis tau papanya tidak menyukainya.

Alannis mengambil tasnya lalu berpamitan sekali lagi pada Lady tidak lupa juga Louis yang hanya mendehem menatap pun tidak.

Alannis pun sudah biasa atas perlakuan Louis seperti itu padanya, jadi ia tidak mempermasalahkannya.

Suasana ruangan seketika hening seperginya Alannis, dengan langkah gontai Louis menghampiri Lady duduk dikursi menghadap ranjang, meraih tangan Lady mengecupnya mesra.

"Maafkan aku" kata Louis.

"Maaf untuk apa Louis?" tanya Lady mengernyitkan keningnya.

"Maaf untuk segalanya" kata Louis menatap Lady dengan binar kesedihan.

"Sebelum kamu meminta maaf aku sudah memaafkanmu Louis."

Louis terdiam membeku, rasanya jantungnya berhenti berdetak, apakah Lady tau kesalahan yang selama ini yang ditutupinya.

"Aku mencintaimu Louis, dalam hubungan bukankah harus dilandasi dengan kepercayaan dan saling terbuka, begitu pun yang kuharapkan dalam hubungan kita" kata Lady.

"Apa maksudmu?" Louis semakin yakin Lady mengetahui sesuatu tentangnya.

Lady menggeleng, ia mendekatkan tangan Louis ke bibirnya mengecupnya mesra.

"Aku ingin kau menyayangi Alannis seperti aku menyayanginya, cuma itu." Kata Lady dengan padangan berkaca kaca.

Louis mengangguk, ia menyentuh pipi Lady mengusap air mata yang ingin keluar disudut mata istrinya.

Andai kamu tau Lady, anak itulah kelak yang akan membuatmu meninggalkanku. Batin Louis sedih.

***

Alannis keluar dari gedung rumah sakit, menunggu taxi yang lewat, bunyi klakson mobil membuatnya menghentikan langkahnya, ia menatap seseorang keluar dari dalam mobil, ternyata Nico yang melangkah menghampirinya.

"Mau kemana?" tanya Nico menatap jam tangannya yang menujukan pukul 4 dini hari.

"Aku mau pulang, papa sudah kembali jadi mommy menyuruhku isitrahat dirumah" jawab Alannis.

"Masuk ke mobil, kamu pulang ke rumahku" kata Nico.

"Tapi, apa urusanmu sudah beres?" tanya Alannis.

"Kalau aku kembali kesini bearti semua sudah beres, ayo masuk." Ajaknya lagi menarik tangan Alannis membukakan pintu mobil.

Alannis pun masuk ke dalam mobil disusul Nico dalam perjalanan mereka saling diam, Nico fokus menyetir mobilnya dan Alannis sibuk dengan lamunannya.

Tidak lama akhirnya mobil sampai dikediaman Nico, ia memberhentikan mobilnya digarasi, ia menoleh pada Alannis yang ternyata tertidur.

Akhir akhir ini Alannis terlihat sangat kelelahan, dan selalu tertidur dimobil. Nico memperhatikan wajah Alannis menyentuh pipinya perlahan.

"Kau terlihat semakin pucat." bisik Nico.

Nico turun duluan dari dalam mobil lalu ia melangkah mengitari mobil menggendong Alannis membawanya masuk ke rumah menuju kamarnya.

Perlahan Nico membaringkan Alannis diatas tempat tidur, melepaskan alas kaki wanita itu lalu menyelimutinya.

Nico masuk ke dalam kamar mandi, ia membersihkan tubuhnya, sekejap ia kembali menuju lemari pakaian mengambil celana pendeknya dan mengenakannya.

Nico secepatnya bergabung masuk kedalam selimut berbaring disisi Alannis memeluk wanita itu.

Selama ini Nico merasa bersalah keegoisannyalah menyeret Alannis semakin terluka, tidak tau ternyata Alannis mendapatkan prilaku yang tidak adil dari om Louis. Dulu Nico tutup mata atas semua permasalahan Alannis alami, tapi sekarang ia tidak bisa diam saat didepannya sendiri ia mengetahui semua kesakitan yang diterima Alannis.

Nico sangat menyesal menyakiti Alannis selama ini, tanpa mengerti Alannis dan Nico sekarang sangat bisa memahami perasaan Alannis.

Alannis hanya ingin dicintai...

Hanya sebuah harapan kecil tapi mampu membuat senyum ceria Alannis-kan terukir tulus, suatu saat nanti hal itu pasti akan terwujud.

Part 17

Pagi ini Alannis kembali muntah di closet kamar mandi, perutnya terasa sakit melilit, yang dimuntahkannya pun tidak ada karena sejak malam kemarin ia tidak mengkonsumsi apapun. Nico bergegas mengambil minyak gosok mengurut punggung Alannis yang terbuka hanya selimut yang melilit menutupi sekeliling tubuhnya, tidak lain karena perbuatan Nico yang bergairah tidak bisa menahan hawa nafsunya, padahal ia tau sendiri Alannis perlu istirahat yang cukup.

"Apa mau aku telpon dokter memeriksa kondisimu?" ajak Nico dengan raut wajah yang cemas, keningnya mengernyit dalam membimbing Alannis keluar dari kamar mandi.

"Tidak perlu, aku hanya tidak enak badan." Jawab Alannis dengan pandangan berputar, ia meminta Nico membaringkannya kembali ke tempat tidur mungkin dengan memejamkan mata sejenak ia bisa pulih sedia kala karena nanti siang ia harus kembali ke rumah sakit menemani mommynya.

"Aku akan suruh pelayan membuatkanmu susu hangat dan bubur setelahnya kau bisa tidur lagi." Kata Nico menyelimuti Alannis yang mengangguk.

"Berangkatlah." Kata Alannis pelan menatap Nico yang rapi dengan pakaiannya.

"Aku merasa tidak tega meninggalkanmu sendirian." Nico menggenggam tangan Alannis yang dingin, ia memang harus ke cafe pagi ini mengurus kerja samanya yang tertunda tempo hari.

"Aku tidak apa Nico, pekerjaanmu yang utama." Alannis mengingatkan Nico betapa pria itu mencintai pekerjaannya bahkan bisa dibilang gila kerja, Nico pernah meninggalkan Alannis begitu saja dijalanan memintanya menaiki taxi karena urusan pekerjaannya yang mendesak.

Nico menghela nafasnya, ia tau ia seolah berlebihan mencemaskan Alannis yang dulu tidak pernah seperti saat ini.

Nico berat hati meninggalkan Alannis yang tidak sehatan, ingin sepanjang hari ia merawat wanita itu.

"Hari ini kau jangan kemana mana, sampai sudah sehatan, nanti siang aku panggil dokter pribadiku untuk memeriksamu kalau masih keadaanmu seperti ini." Kata Nico membungkuk mengecup kening Alannis.

"Tapi, nanti siang aku mau kerumah sakit Nico." Kata Alannis tidak ingin dilarang.

"Please kali ini saja dengarkan aku, ini bukan perintah yang dulu kamu harus turuti tapi ini permintaan tulusku untuk kesehatanmu, lagi pula mommymu pasti cemas saat melihat wajah pucatmu yang lesu, ia akan mencecermu beribu pertanyaan dan akhirnya kau disuruh pulang untuk beristirahat." Kata Nico menatap manik mata indah Alannis.

Terdiam, Alannis tidak berkutik karena apa yang dikatakan Nico memang sangat benar mommynya pasti curiga karena ia memang tidak sehatan sejak malam tadi.

"Aku berangkat dulu." Kata Nico mengecup bibir Alannis lalu berdiri melangkah keluar dari kamar.

Sangat berbeda itu yang dirasakan Alannis, sikap Nico padanya, tidak bisa dipungkiri Alannis bahagia Nico memperlakukannya seperti seorang kekasih pada umumnya yang dicintai pasangannya tapi Alannis meragukan kebaikan Nico, mungkin saja Nico hanya kasihan pada Alannis karena sikap baik Nico tiba-tiba muncul sejak dirumah sakit saat Alannis diusir papa Louis dan Nico pasti mendengar caci maki papa Louis pada Alannis.

Alannis tersenyum kecut, memejamkan matanya, ternyata perubahan Nico sebatas rasa kasihan saja bukan cinta tulus yang diharapkan Alannis.

***

"Perjodohan!" kata Louis mengenyit menatap putrinya yang mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Iya papa, bukannya Cristian pria yang mapan dan juga tampan, papa mengenal baik orang tuanya yang seorang direktur utama pemilik stasiun televisi, kujamin kalau Alannis dijodohkan

dengan Cristian setidaknya ia bisa membayar kesalahannya selama ini yang mempermalukan nama baik keluarga." Usul Farra meyakinkan papanya.

"Tidak semudah itu menjodohkan Alannis bisa saja pria itu tidak menyukai Alannis atau Alannis tidak menyukai pria itu." sahut Louis tidak menyetujui usul Farra.

"Papa, tidakkah papa berpikir kalau Alannis secepatnya menikah ia akan keluar dari rumah kita, dan dia pasti mengikuti suaminya."

Louis menghela nafasnya. "Papa tidak mau membicarakan hal ini dulu, sekarang fokus dengan kesembuhan mommymu, ini juga rumah sakit tidak layak membahas masalah keluarga disini." Kata Louis melangkah masuk kembali keruangan dimana Lady dirawat.

Farra berdecak kesal, kali ini ia gagal meyakinkan papanya untuk menjodohkan Alannis tapi tidak nanti, Farra harus bisa meyakinkan papanya untuk menjalin perjodohan itu, siang nanti Farra akan menemui Cristian yang memang ia kenal baik, pria itu sahabatnya bersenang-senang diclub.

Farra menyeringai, kalau rencananya terwujud menjebak Alannis menikah dengan Cristian maka tidak ada lagi parasit yang mengganggu hidupnya. Mommynya akan lebih perhatian padanya terlebih Nico akan dimiliki seutuhnya.

"Anak pungut itu harus kembali pada kodratnya." Gumam Farra mengangkat satu alisnya.

"Nona, apa saya menunggu disini atau pulang ke rumah?" Kata Marcelo supir pribadi Farra sudah berdiri dengan jarak lumayan dekat.

Farra melirik kesal pada Marcelo yang selalu mengikutinya kemana Farra pergi, ini karena papanya Louis mempekerjakan Marcelo untuk mengantarnya kemanapun pergi katanya demi kebaikan agar pergaulan Farra tidak menyimpang seperti Alannis.

"Kau pulang saja, tinggal mobilnya biar nanti aku pulang menyetir sendiri" kata Farra jutek.

"Maaf nona, tuan Louis nanti pasti akan marah pada saya" kata Marcelo.

"Kamu ya.." tunjuk Farra, ucapannya tersendat, kalau papanya tau ia menyuruh Marcelo pergi ia yang akan kena marah.

Fara menahan amarahnya, ia membalikan badannya mengibaskan rambut panjangnya yang hampir mengenai wajah Marcelo seketika memejamkan matanya. Marcelo memicingkan matanya menatap kepergian Farra yang menghilang dibalik pintu kamar rawat vip.

Kelakuan wanita itu sunngguh membuat Marcelo muak, kalau saja ia tidak memerlukan perkejaan ini tentu sejak awal ia mengenal Farra nona majikannya yang berprilaku buruk ia langsung memundurkan diri. Terlintas pikiran jahat untuk memberi pelajaran pada nona mudanya itu, tapi Marcelo menahan diri karena menurutnya tindakan menyebalkan nona Farra masih bisa ditoleransinya.

Part 18

Alasan apa yangku berikan agar kau menerimaku...

***

"Anda sedang mengandung nona." Kata dokter bernama Yosef selesai memeriksa kondisi Alannis yang masih saja pusing danmual tidak mau berhenti.

Alannis terdiam, ada binar kesedihan dimanik mata indahnya, ia sudah menduga ia akan hamil karena tidak mendapatkan mensturasinya bulan ini.

"Jaga kondisi kehamilanmu nona agar tidak terlalu lelah dan jangan lupa minum vitaminnya secara teratur" kata dokter lagi.

"Dok!" Alannis menoleh pada dokter Yosef. "Bisakah anda merahasiakan kehamilan saya pada Nico?" Alannis menatap memohon.

"Memang kenapa nona, saya yakin tuan Wagner pasti bahagia mendengar nona mengandung" kata dokter Yosef.

Alannis menggeleng. "Biar saya sendiri mengatakannya nanti, kalau dia bertanya menelpon pada anda katakan saja saya hanya kelelahan."

Dokter Yosef mengangguk. "Baiklah nona, kalau begitu saya permisi dulu." Dokter Yosef berdiri.

"Terima kasih dok." kata Alannis dibalas dokter Yosef anggukan kecil, lantas pria bertubuh tinggi itu berbalik melangkah keluar dari kamar Alannis.

Alannis masih bergeming dari tempat tidur, setetes air matanya meluncur.

Mungkinkah ini akhir dari hubungannya bersama Nico?

Bukan Alannis tidak bahagia mengandung buah cintanya bersama Nico, bahkan kebahagiaannya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tapi ia tau kebahagiaan ini tidak berlaku untuk Nicolas.

Pria itu tidak menginginkan bayi darinya, masih Alannis ingat Nico pernah mengatakan dalam hubungan ini jangan sampai Alannis hamil kalau itu terjadi maka Alannis harus bersedia mengugurkannya.

Alannis menggeleng, ia menengelamkan wajahnya dikedua telapak tangannya, ia menangis tersedu.

Sakit...

Ia mencintai Nico melebihi apapun bagaimana perlakukan Nico padanya ia terima terus bertahan disisi Nico, tapi tidak kali ini.

Bayi ini adalah impiannya, cintanya juga ada diri Nico kelak dibayi yang akan ia lahirkan, mana mungkin ia tega mengugurkan bayi tidak berdosa ini.

Alasan apa yang Alannis akan berikan untuk meyakinkan Nico agar Nico mau menerima dirinya dan bayi yang Alannis kandung.

Hanya harapan semu, walau Alannis berusaha meyakinkan hatinya untuk Nico mau menerimanya nyatanya pria itu tetaplah keras seperti batu, walau prilaku Nico belakangan ini sangat baik padanya tapi Alannis belum melihat kesungguhan Nico untuk bersamanya apa lagi mengucapkan mencintainya.

Alannis turun dari tempat tidur perlahan ia ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Alannis berdiri dibawah pancuran air shower yang membasahi tubuhnya, ia terisak kembali merosot ke lantai.

Katakan Tuhan, aku harus apa? batin Alannis.

***

Hari ini Lady diperbolehkan doker pulang ke rumah, keadaannya sudah membaik. Dokter berpesan Lady jangan berpikiran keras agar jantungnya tidak kumat lagi.

Lady melangkah mengandeng tangan Louis ke parkiran.

Louis membukakan pintu mobil meminta Lady masuk namun sedikit pun istrinya tidak beranjak.

"Lady!"

Lady tersadar dari lamunannya menoleh ke Louis.

"Kau kenapa lagi terlihat murung?" tanya Louis cemas menangkup pipi istrinya dengan kedua tangannya.

Lady tersenyum tipis, ia menggeleng pelan.

"Tidak apa Louis, ayo kita pulang." Lady melepaskan tangan Louis dipipinya kemudian masuk ke dalam mobil.

Louis menghela nafasnya, ada apa dengan Ladynya, mungkinkah Lady masih marah padanya.

Louis pun berjanji tidak akan memancing emosi istrinya, Louis takut Lady kembali kena serangan jantung, ia akan bersikap baik pada Alannis hanya untuk menjaga perasaan Lady.

Bagi Louis, Alannis bukan putri kandungnya, ia bahkan tidak mengingat jelas telah meniduri Sunny. Bisa saja Sunny hamil dari benih pria lain dan mengaku darah dagingnya untuk menjebak Louis lagi karena Louis tau obsesi Sunny sangat mengerikan baginya untuk memiliki apa yang ditujunya.

Sungguh jalang rendahan, kini ia mengirim putri haramnya untuk menghancurkan Louis dan Lady.

"Louis kenapa kau diam saja, ayo pulang." kata Lady yang sudah duduk didalam mobil.

"I..iya.." kata Louis menutup pintu mobil lalu menyusul duduk disisi Lady, menyetir mobilnya meninggalkan area pakiran rumah sakit.

"Kau mau makan sesuatu dulu biar kita singgah di restoran." tawar Louis.

"Aku ingin pulang saja." sahut Lady.

"Baiklah."

Tidak lama mobil sampai di depan pagar rumah yang dibukakan penjaga, ia memarkir mobilnya digarasi.

Louis cepat keluar dari mobil membantu Lady terlebih dahulu beranjak melangkah masuk ke dalam rumahnya.

"Aku bisa sendiri Louis." Kata Lady melirik suaminya yang membimbing Lady berjalan.

"Kau masih lemah sayang." Kata Louis melangkah bersamaan ke kamar mereka.

Louis membaringkan Lady ditempat tidur, ia mengecup kening Lady dengan mesra.

"Beristirahatlah, aku ada urusan sebentar" kata Louis.

Saat Louis beranjak, Lady menahan tangannya membuat Louis mengernyit menatap istrinya penuh tanda tanya.

"Kalau aku nanti dipanggil Tuhan apa kau akan menikah lagi?" tanya Lady.

Louis terlihat kesal, ia duduk disamping tempat tidur menatap tajam manik mata Lady.

"Apa maksudmu Lady?" tanyanya dengan emosi.

"Kenapa kau seemosi itu aku hanya bertanya bukankah tiap manusia akan mati, apa lagi kondisiku yang sering sakit-sakitkan merepotkanmu." Sahut Lady mengalihkan tatapannya.

Louis mencengkram pipi Lady dengan satu tangannya, ya_ Louis sangat marah mendengar hal itu.

"Kau milikku, aku milikmu tidak ada yang bisa memisahkan kita, kalau pun maut menjemputmu maka detik itu pun aku akan ikut" tekan Louis.

"Louis..." Lady ingin protes terlebih dahulu bibirnya dibungkam Louis.

"Aku memujamu melebihi apapun Lady jadi aku mohon jangan bicarakan kematian, aku tidak menyukainya." Bisik Louis disela ciumannya.

Lady terisak yang direngkuh Louis dalam dekapannya, memeluknya erat.

Part 19

Mobil Nicolas berhenti tepat digarasi mobilnya yang luas, ia mematikan mesinnya memijat dahinya sekilas, hari ini sungguh menyita waktunya seharian, dan ia baru kembali ke rumah pukul 1 malam karena harus menyelesaikan perkerjaannya di cafe.

Kasihan Alannisnya harus ditinggalkan sendirian dalam keadaan sakit, tapi siang tadi Nico menelpon dokter pribadinya untuk datang di kediamannya memeriksa kondisi Alannis.

Nico pun belum sempat menelpon dokter pribadinya untuk menanyakan Alannis sakit apa? Lebih baik ia bertanya langsung pada Alannis.

Nico keluar dari dalam mobil melangkah ke teras rumahnya dan masuk ke dalam.

Senyumnya sedikit mengembang, setidaknya melihat Alannis berada dikamarnya mengobati rasa lelahnya.

Klek

Pintu dibuka Nico, ia mengernyitkan keningnya dalam menatap ke arah tempat tidur yang kosong.

"Alannis!" panggilnya melangkahkan kakinya ke kamar mandi.

Nico membuka pintu kamar mandi melongokan kepalanya memperhatikan sekelilingnya, tidak ada tanda keberadaan Alannis juga disana.

Nico semakin gusar memanggil nama salah satu pelayan rumahnya yang tidak lama datang tergopoh gopoh menghampiri Nico.

"Ada apa tuan?" tanya Sara.

" Dimana Alannis?" tanya Nico spontan melirik ke arah Sara.

"Nona Alannis siang tadi sudah pulang tuan." jawab Sara menunduk sedikit takut dengan aura tuannya yang menahan emosi.

"Apa maksudmu, bukankah dia lagi sakit dan aku juga meminta dokter memeriksanya." Kata Nico meninggikan suaranya.

"Iya tuan, setelah dokter pulang tidak lama nona berpesan sama saya, nona mau pulang karena sudah sehatan, saya sudah melarang nona untuk pergi tapi katanya tuan akan mengerti dan tidak marah" sahut Sara.

"Shit!" gumam Nico menghela nafas beratnya. "Pergilah." Kata Nico pada Sara.

Pelayan itu pun undur diri melangkah keluar dari kamar majikannya dan menutup pintunya rapat.

Nico masih bergeming berdiri, berkacak pingang, pikirannya sedang tidak ada ditempat.

"Kau melanggar aturanku Alannis." Gumam Nico merogoh saku celananya, mengambil ponsel mencoba menghubungi Alannis.

Sialnya ponsel Alannis sama sekali tidak aktif membuat Nico semakin murka.

"Kau bahkan pergi dari rumahku tanpa memberitahuku sialan." Umpat Nico meremas ponselnya.

Nico tidak tenang, ia melangkah keluar dari kamarnya menuju garasi mobilnya.

Ia harus ke rumah om Louis menemui Alannis, entah kenapa firasatnya tidak baik.

Nico memasuki mobilnya menyetirnya meninggalkan kediamannya.

Mungkin ini waktu yang tepat mengatakan semuanya pada om Louis bahwa Alannislah kekasihnya, Nico hanya bersedia dijodohkan dengan Alannis bukan Farra.

Nico yang bodoh baru ingin mengakui Alannis kekasihnya, ya_ dia memang sangat bodoh kenapa tidak dari dulu mata hatinya terbuka untuk membalas cinta Alannis yang tulus.

Perasaan ini bukan semata karena kasihan saja, perasaan cintanya untuk Alannis memang sudah lama ada, namun sengaja Nico menguburnya dalam agar tidak terendus dirinya sendiri apa lagi Alannis.

Sikap Nico demikian antara lain ia tidak ingin merasakan sakitnya saat seseorang yang dikasihi malah pergi dari hidupnya. Nico sudah merasakan sangat sulitnya ia menjalani hidupnya setelah Devanna tidak memilihnya, namun Nico akui bayangan

Devanna perlahan menghilang berganti dengan sosok wanita lain yang menemani Nico selama ini.

Alannis Wilkinson...

***

"Cristian ini Alannis putri om." Kata Louis mengenalkan sosok pria dengan fostur tubuh tinggi berbahu bidang, wajah tampannya tersenyum ramah, mengulurkan tangannya pada Alannis untuk memperkenalkan dirinya yang disambut Alannis.

"Cristian Alger." Kata pria itu dengan suara seraknya.

"Alannis."

Pria itu tersenyum menjabat hangat tangan Alannis kemudian terlepas saat Louis memintanya duduk.

Alanis ikut duduk hanya menuduk. Ia masih bingung untuk apa papanya memperkenalkan dirinya pada sosok pria dihadapannya ini. Alannis merasa canggung karena mommy Lady tidak juga disisinya, Alannis maklumi karena mommynya perlu istrirahat yang cukup karena baru kembali dari rumah sakit.

"Om senang kamu mau bertamu ke rumah om, baru saja orang tuamu menelpon memberitahukan maksud kedatanganmu." kata Louis.

"Iya om, awalnya mommy dan papa mau ikut juga tapi karena tante baru keluar dari rumah sakit takut menganggu jadi diurungkan, mereka hanya titip salam untuk tante Lady semoga cepat sehat dan mereka lain kali pasti akan bertamu ke sini" kata Cristian.

"Tentu, om tunggu hari itu" kata Louis.

Cristian melirik ke arah Alannis yang sedari tadi hanya diam hal itu tidak luput dari tatapan Louis.

"Kalau begitu om tinggal ke dalam sebentar, kalian mengobrol saja dulu" kata Louis.

"Tapi pa.." ucapan Alannis tersendat.

"Tidak apa-apakan temani Cristian sebentar." Kata Louis menatap Alannis lekat.

Alannis mengangguk pelan, Louis tersenyum tipis lalu berbalik meninggalkan ruang tamu.

"Kau sakit?" tanya Cristian buka suara.

Alannis menatap Cristian tepat dibola mata biru pria itu.

"Tidak." Sahut Alannis singkat mengalihkan tatapannya.

"Tapi wajahmu pucat, kalau kau sakit lebih baik istirahat saja" kata Cristian.

Pria ini memang benar, Alannis masih sangat mual dan pusing meski tidak separah kemarin karena Alannis mengkonsumsi vitamin dari resep dokter yang memeriksanya tadi siang, kalau pun Alannis permisi untuk beristirahat pasti nanti papanya akan kecewa semakin membencinya.

"Tidak apa, aku sudah cukup istirahat." Kata Alannis dibalas anggukan Cristian.

"Aku baru tau Farra mempunyai saudara."

Deg

Alannis mengernyitkan keningnya jadi pria ini mengenal Farra.

"Dia sangat antusias ingin mengenalkanmu padaku, dan ternyata juga orang tua aku dan kalian berteman baik, makanya aku tidak sungkan mampir ke sini."

"Owh.."

Alannis tidak banyak bicara, ia sibuk dengan pemikirannya tentang Farra yang mau mengakuinya saudara, biasanya adik tirinya itu tidak akan mau mengakuinya dihadapan semua orang yang dikenalnya.

Bunyi suara langkah sepatu baru memasuki rumah, Alannis menoleh seketika ia membeku menangkap sosok Nicolaskah yang berdiri diantar pelayan.

"Tuan Nico ingin bertemu dengan nona." kata si pelayan memberitahu.

Alannis berdiri, matanya terkunci pada manik mata Nico yang menatap tajam padanya.

"Nak Nico tumben tidak menelpon dulu mau datang kemari." Louis sudah kembali melangkah menghampiri Nicolas.

"Iya om, aku hanya sebentar ingin bertemu putri om" kata Nico.

"Farra tidak ada dirumah" kata Louis.

"Bukan Farra tapi Alannis."

Mimik wajah Louis berubah datar.

"Ada keperluan apa dengan Alannis?' tanya Louis curiga.

"Tapi kebetulan biar om kenalkan dengan calon tunangan Alannis."

Deg

Nico dan Alannis terbelalakan menatap lekat Louis melangkah menghampiri Cristian yang berdiri menatap pada Nico.

"Dia Cristian yang dalam waktu dekat akan menjadi anggota baru dikeluarga ini." Kata Louis.

Part 20

Mimik wajah Nico menegang, ia menatap Alannis tidak percaya yang menggeleng pelan dengan binar kesedihan.

"Senang mengenal anda tuan Wagner, Farra tunangan anda sering bercerita tentang anda." kata Cristian mengulurkan tangannya.

Nico sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakan Cristian, pikirannya penuh dengan Alannis, ia butuh penjelasan wanita itu.

"Nicolas kau tidak apakan?" tanya Louis menyentuh pundak Nico hingga lamunannya buyar.

Nico mengalihkan tatapannya pada Cristian, menyambut jabatan tangan pria itu lalu melepaskannya.

"Lebih baik saya pulang saja om, sepertinya saya hanya menganggu disini." Kata Nico melirik sekilas pada Alannis.

"Loh katanya mau bicara sesuatu dengan Alannis, tidak masalah, kamu sama sekali tidak mengganggu."

"Iya benar apa yang dikatakan om Louis" sahut Cristian.

"Lain kali saja om, saya permisi." Kata Nico berbalik meninggalkan rumah mewah itu.

"Nico!" panggil Alannis hingga Louis dan Cristian tercengang menatap respon Alannis yang berlebihan mengejar Nico yang sudah keluar dari rumah.

Louis menatap nanar punggung Alannis, tangannya mengepal dengan raut wajah memerah menahan malu.

Ada hubungan apa Alannis dengan Nicolas, putra sahabatnya yang nyatanya sudah dijodohkannya dengan Farra, ataukah Alannis ingin merebut Nico dari Farra sama halnya dengan kelakuan nista ibunya ingin menghacurkan hidup Louis untuk memisahkan Louis dari Lady.

"Nicolas!" panggil Alannis menahan pintu mobil Nico yang sudah masuk ke dalamnya.

Pandangan Nicolas tajam dengan aura membunuh tepat menatap di manik mata Alannis.

"Biar aku jelaskan." Lirih Alannis.

"Jadi karena ini kau pergi dari rumahku sangat buru-buru tanpa sepengatahuanku karena tidak sabar ingin bertemu dengan pria itu." Tuduh Nico.

Alannis menggeleng." Itu tidak benar, papa merencanakan ini tanpa sepengetahuanku, kumohon percayalah padaku."

"Haruskah aku percaya Alannis? Aku datang kesini hanya demi kamu, mengakui hubungan kita dihadapan papamu dan memutuskan perjodohkanku dengan Farra tapi nyatanya sia-sia bukan, kau sudah mendapatkan gantiku" kata Nico.

"Dengar dulu penjelasanku" kata Alannis.

"Masuk ke dalam mobil kembali ke rumahku." Perintah Nicolas.

"Itu tidak mungkin Nico, papa akan semakin marah padaku."

"Kenapa kau selalu peduli dengannya, atau kau memang ingin berharap pria itu yang dijodohkan denganmu menjamah tubuhmu." Geram Nico menyambar lengan Alannis.

"Kau tidak akan pernah mengerti." Ringis Alannis merasakan sakit akibat cengkraman Nico.

"Aku memang tidak pernah mengerti dirimu Alannis, kau benar, tapi satu hal yang harus kau tau aku tidak ingin kau diperlakukan tidak adil dirumah ini." Tekan Nico.

Alannis menunduk teisak tidak mampu lagi bicara.

"Jangan karena satu orang saja kau mengorbankan kebahagiaanmu, kalau kau memang merasa hidup denganku tidak juga mendapatkan bahagia, aku harap kau memilih kehidupan yang baik tapi tidak dirumah ini, karena aku tau kau hanya dianggap parasit disini." kata Nico melepaskan cengkraman tangannya, mendorong pelan tubuh Alannis yang melemah, Nico menutup mobilnya menjalankannya keluar dari gerbang rumah.

Alannis berbalik, ia tidak kuasa menahan rasa sakit hatinya, ia tidak peduli saat masuk ke dalam rumah menaiki anak tangga, Louis menatapnya murka sementara Cristian menatapnya penuh tanda tanya.

Alannis membuka pintu kamarnya ia tengkurap diatas tempat tidur menumpahkan tangisannya.

Nico sangat benar, ia tidak akan diperlakukan dengan baik disini tapi kalau ia meninggalkan rumah ini bagaimana nasib mommynya yang pasti sangat sedih.

Tuhan pun tau kalau Mommy Ladylah semangatnya untuk bertahan dirumah ini, rasa sayang yang begitu besar pada sosok mommynya.

Alannis terlonjak saata seseorang mencengkram lengannya hingga ia duduk ditempat tidur.

"Jelaskan pada papa, ada hubungan apa kamu dengan Nicolas?" tanya Louis, setelah Cristian pamit pulang ia langsung menghampiri Alannis.

"Apakah papa akan percaya bila aku menjelaskannya?" tanya balik Alannis.

"Jangan banyak basa-basi, kau membuat malu papa malam ini dihadapan Cristian, dia adalah putra teman papa juga, pastilah nama baik keluarga ini tercoreng karena kelakuan putri yang dipungutnya tanpa tau malu mengejar tunangan saudaranya sendiri." Kata Louis berdecih sinis.

"Aku mengenal Nico jauh sebelum Farra mengenalnya papa, Nico kekasihku." Kata Alannis akhirnnya jujur ia tidak bisa menutupinya lagi yang terus dipojokan.

"Bualanmu tidak masuk akal, kalau Nico mengakuimu kekasihnya, kenapa ia terima perjodohan dengan Farra" kata Louis.

"Dia pun tidak mengetahuinya papa."

"Diam!" bentak Louis. "Aku tau semua tipuanmu untuk menyakiti Farra, kau sama saja dengan ibumu." kata Louis.

"Kenapa papa selalu menyalahkanku, papa selalu mengungkit tentang ibuku, memang apa kesalahannya papa katakan?" kata Alannis.

Louis mendorong Alannis ke atas tempat tidur.

"Tanyakan saja pada ibumu, cari dia sejalang apa dia dulu, bahkan dosa ibumu lakukan tidak akan pernah termaafkan" kata Louis.

"Papa bukan Tuhan, hanya Tuhan yang berhak mengampuni atau tidak." balas Alanis.

Plak.

Satu tamparan mendarat dipipi Alannis.

"Kalau kau tau sesusungguhnya kau tidak akan pernah berani bicara seperti ini padaku." Geram Louis.

Alannis tidak menjawab lagi, ia menyentuh pipinya yang terasa pedih tapi jauh hatinya lebih pedih dari siapapun yang tau.

Louis berbalik keluar dari kamar Alannis, saat ia melangkah ingin ke ke ruang kerjanya tatapannya menangkap sosok yang begitu cepat masuk ke dalam kamar pribadinya.

Louis mengernyitkan keningnya, melangkah kekamarnya memeriksanya.

Perlahan ia membuka pintunya takut mengganggu tidur Lady, ia mengernyitkan keningnya semakin dalam, menyalakan lampu hingga ruang kamarnya terang, tidak ada seseorang pun disana, tatapannya jatuh pada Lady yang tidur berbaring membelakanginya.

Mungkinkah Lady yang baru saja masuk ke dalam kamar?

Tapi itu tidak mungkin, Lady baru saja tertidur sebelum Cristian bertamu kerumahnya.

Louis mematikan lampunya lagi, ia keluar dari kamar menutup pintunya pelan.

Part 21

Aku tidak kuasa bertahan lagi...

***

Suasana cafe terlihat lengah, dari salah satu meja dua wanita yang duduk saling berhadapan hanya diam bergeming tanpa ada yang mau membuka pembicaraan.

Salah satu wanita dengan pakaian minimnya mendehemkan suara melirik pada wanita diseberangnya yang terlihat anggun, padahal dulu mereka sama berasal dari tempat yang nista tapi lihat sekarang dari penampilan saja sudah menunjukan mereka berbeda.

"Maafkan Lady aku mengundangmu ke sini, karena ada sesuatu yang ingin aku sampaikan." Katanya buka suara.

Lady membalas tatapan wanita itu, keningnya mengenyit, sudah 23 tahun sejak wanita ini memberikan bayinya pada dirinya sejak itu komunikasi mereka putus, wanita ini tidak pernah datang pada Lady atau menelpon untuk sekedar menanyakan kabar putrinya yang kini masih tinggal bersama Lady.

"Memang ada hal penting apa hingga kau tiba tiba menelponku, Sunny?" tanya Lady.

Sunny meraih tangan Lady mengenggamnya erat, ada binar kesedihan ditatapan Sunny.

"Aku sudah tidak tahan lagi, makanya aku ingin kau mengetahuinya agar kau mengerti Lady" kata Sunny.

"Apa maksudmu?" Lady semakin bingung.

"Tapi disatu sisi aku takut kau akan sakit hati mendengar kebenaran ini." Lanjut Sunny meneteskan air matanya.

"Katakan sebenarnya" sahut Lady.

"Baiklah, lagi pula saatnya kau tau kebenarannya, ini tentang Louis."

Deg

Raut wajah Lady berubah memucat, ia akan mendengarkan sebenarnya apa yang ingin disampaikan Sunny.

"23 tahun lalu aku dan Louis ada hubungan spesial, kami saling mencintai Lady" isak Sunny.

Lady mengalihkan tatapannya, kedua matanya berkaca kaca menahan rasa sakit dihatinya.

"Dia datang padaku menginginkanku hingga malam itu terjadi."

"Cukup Sunny, aku tidak ingin mendengar apapun." Kata Lady menarik tangannya yang digengam Sunny.

"Louis mencintaiku Lady, aku hanya kasihan pada Louis bertahun lamanya ia memendam perasaannya tanpa bisa kau mengerti." Kata Sunny spontan.

"Kau tidak bisa menyimpulkan hati suamiku, aku mengenalnya" sahut Lady.

"Kau sudah tertipu selama 23 tahun, dia hanya kasihan padamu karena nyatanya dia datang padaku, sampai saat ini pun dia sering mendatangiku."

Lady mencodongkan tubuhnya menekan tangannya diatas meja.

"Kalau Louis mencintaimu setidaknya dia tidak akan membiarkanmu menjual diri lagi, kau mengatakan dia mencintaimu tanpa bisa mengerti sifatnya. Aku tidak membela siapapun kalau pun Louis memilihmu maka aku akan melepaskannya." Kata Lady menyambar tasnya ingin berbalik.

"Kau tidak ingin tau putri haram yang kuberikan padamu hasil hubunganku dengan pria mana?" kata Sunny menghapus kasar air matanya.

Lady menoleh pada Sunny.

"Tidak! Alannis bukan putri haram, dia putriku sampai kapan pun, kupikir kau ingin bertemu denganku bertanya tentang kondisi Alannis, nyatanya aku salah." Kata Lady melangkah semakin jauh.

Sunny berdecih kesal, hatinya memanas dia pikir Lady akan hancur dan mempercayainya namun nyatanya Lady terlihat santai menanggapi pengakuannya.

Sunny tidak akan menyerah sampai disini, hidupnya 23 tahun tidak bahagia semua karena Louis yang tidak bisa menerimanya, walau Sunny mengemis rela dijadikan simpanan pria itu tetap saja Louis lebih memilih Lady.

"Kau dan Lady akan hancur Louis." Kata Sunny menangis tersedu.

***

Nico hanya berdiam diri dikamarnya duduk dikursi menghadap jendela menikmati wiskinya, hari ini pun ia enggan pergi ke cafe karena suasana hatinya tidak bersahabat.

Pikirannya kalut penuh Alannis, ingatannya melayang kejadian malam tadi Alannis menolak untuk pulang bersamanya.

Seharusnya Nico memaksa Alannis menyeret wanita itu masuk ke dalam mobilnya dan membawanya pergi dari rumah itu, tapi Nico enggan melakukan tindakan brutalnya, semata ia tidak ingin menyakiti Alannis, kalau memang keputusan Alannis tidak memilihnya Nico tidak akan memaksanya.

Nico meringis rasanya hatinya sakit, inilah Nico sesali membiarkan rasa cinta itu merasuk ke dalam jiwanya nyatanya kelak ia pun tidak akan bisa bahagia.

Hanya satu harapan Nico, kalau pun Alannis tidak memilihnya tapi wanita itu berhak bahagia diluar sana tanpa harus tetap tinggal dirumah itu karena Nico jamin Alannis semakin menderita disana.

Nico melirik ponselnya diatas meja, meraihnya menghubungi om Louis.

Ia harus mengatakannya, karena Nico tidak bisa menerima perjodohannya bersama Farra.

Saat ia mulai menghubungi om Louis seseorang mengetuk pintunya hingga Nico mengurungkan niatnya meletakan kembali ponselnya diatas meja.

"Masuk!"

Klek

Pintu terbuka seorang pria melongokan kepalanya menatap Nico dengan sambil tersenyum.

"Ada apa?" tanya Nico berdiri menghampiri sahabatnya itu melangkah masuk.

"Aku tadi ke cafe tapi kau tidak ada disana" kata Paul.

"Aku tidak enak badan." Sahut Nico menghempaskan duduk ditempat tidur.

"Aku hanya menyampaikan sesuatu." Kata Paul merogoh dompet yang berada disaku celananya lalu menyerahkan sebuah foto kecil pada Nico.

"Siapa ini?" tanya Nico meraihnya, menatap lekat seseorang foto wanita yang tidak lagi muda tapi masih terlihat cantik dan seksi.

"Simpanan om Louis, ibu kandung Alannis" sahut Paul.

Deg

Nico terbelalak beralih menatap Paul tidak percaya.

"Beberapa kali mereka terlihat bertemu di club" kata Paul.

"Kau serius, jadi Alannis putri kandung om Louis bersama wanita ini, sungguh ini tidak bisa dipercaya." Gumam Nico shok.

"Inilah kenyataannya."

"Tapi kenapa om Louis memperlakukan Alannis sangat tidak adil, padahal Alannis putrid kandungnya juga, dia juga berselingkuh mengkhianati tante Lady." Kata Nico mengepalkan tangannya.

"Sebaiknya kita selidiki dulu, sebenarnya ini bukan hak kita untuk mencari tau, ini masalah keluarga mereka." Kata Paul duduk disamping Nico.

"Kau memang benar tapi aku tidak bisa diam kalau Alannis diperlakukan tidak adil."

"Kau terlihat peduli dengan Alannis, apa kau mencintainya?" tanya Paul.

Part 22

Nico terdiam mendengar pertanyaan Paul, haruskah ia mengakui perasaannya, yang pasti Paul akan menertawakannya, karena sejak Nico lepas dari Devanna ia tidak mau lagi terlibat perasaan dengan wanita manapun termasuk Alannis.

Bagi Nico wanita hanya bagian dari rasa sakit, hanya menabur luka semakin pedih. Mereka terlihat polos namun saat ia memberikan hatinya wanita itu malah meninggalkannya.

"Kau tidak bisa menjawabnya Nico, tapi itu hakmu, aku tidak berani menyimpulkan apapun, hanya sebagai sahabat aku menasihatimu agar kau tidak salah langkah. Alannis wanita yang baik sungguh sayang kau melepaskannya, tapi seandainya kau tidak mencintainya biarkan dia kelak bahagia dengan jalannya dan kau tidak harus lagi ikut campur apapun yang terjadi." Kata Paul.

Nico mengernyitkan keningnya. Jauh dilubuk hatinya ia tidak menginginkan Alannis pergi dari hidupnya, ia menekankan hatinya Alannis hanya miliknya tidak ada pria lain manapun yang boleh memiliki Alannisnya.

"Aku pergi dulu ada pekerjaan yang harus aku urus." Paul berdiri menepuk bahu Nico lalu berbalik melangkah membuka pintu keluar dari kamar Nico.

Nico merebahkan tubuhnya ke tempat tidur menatap langit langit kamarnya, ia meresapi apa barusan yang diucapkan Paul ada benarnya, selama ini Alannis tidak pernah mengecewakannya, apapun yang diperbuat Nico untuk menyakiti hati wanita itu, tetap saja ia bertahan dalam situasi hubungan yang tidak jelas ini karena memang Nico dulu tidak pernah mengakui Alannis adalah kekasihnya dihadapan publik.

Hubungan mereka hanya sebatas kesenangan diatas tempat tidur walau akhirnya Alannis mengakui mencintai Nico. Mengingat kejadian malam tadi Nico merasakan firasat tidak baik,

mungkinkah Alannis akan meninggalkannya dan menikah dengan pria itu bernama Cristian. Pria yang sangat sempurna.

Apa sebenarnya tujuan om Louis yang tiba tiba menjodohkan Alannis dengan putra sahabatnya. Setahu Nico om Louis sangat membenci Alannis.

Kasihan wanita itu menanggung beban aib papanya dan ibu kandungnya, kalau tante Lady tau perselingkuhan suaminya pasti sangat kecewa.

Berpuluh tahun om Louis menyembunyikan kebenaran dari keluarganya, tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Nico mengendus kasar, bukankah dia sama saja tidak memikirkan perasaan orang lain, selama ini selalu menyakiti Alannis, sudah tau Alannis mencintainya tapi Nico malah masih bermain sex dengan wanita lain. Pasti sangat hancur perasaan Alannis.

"Maafkan aku." Gumam Nico.

Kata maaf tidak akan pernah menghapus kesalahannya pada Alannis.

Entah apa yang wanita itu pikirkan saat ini, ataukah hubungannya sudah benar benar berakhir.

***

Hujan turun dengan derasnya disertai angin yang begitu kencang, Lady baru kembali ke rumahnya, keluar dari mobil melangkah masuk ke dalam rumah, ia memegang dadanya yang terasa nyeri, untuk bernafas pun terasa sulit.

Langkahnya tertatih menuju anak tangga, saat ia mulai menaiki tangga tubuhnya tiba-tiba ambruk, Alannis yang ingin turun ke bawah terbelalak menatap Lady yang terkapar dilantai.

"Mommy!" Alannis menuruni anak tangga dengan cepat hampir saja ia ingin terpeleset, ia meraih Lady memeluk mommynya itu yang sudah tidak sadarkan diri.

"Mommy bangun!" Alannis menangis ia sangat panik berteriak histeris memanggil pelayan untuk menolong mommynya.

"Ada apa dengan nyonya Lady nona?" tanya Marcelo berlari menghampiri Alannis, pelayan lain pun panik mengerumuni Alannis.

"Tolong Marcelo, bawa mommy ke kamarnya dan yang lain tolong telpon dokter."

Marcelo menggendong Lady membawanya ke kamar diikuti Alannis.

Kini Lady sudah dibaringkan ditempat tidur, Alannis berlutut dilantai tepat ditepi ranjang, mengenggam tangan mommynya.

"Mommy bertahanlah kumohon" bisiknya.

Marcelo terenyuh menyaksikan kesedihan Alannis.

Padahal semua penghuni rumah ini tau nona Alananis hanya putri pungut yang diadopsi keluarga ini, namun sikap kepeduliannya pada nyonya Lady melebihi putri kandung nyonya Lady sendiri.

Farra hanya bisa bersenang-senang dengan dunianya, baru saja Marcelo menjemput Farra dari tempat salah satu temannya dan lagi Farra dalam keadaan mabuk berat.

Marcelo sengaja tidak memberitahukan kelakuan nona Farra pada tuan Louis atau nyonya Lady karena pasti mereka beragumen, tuan Louis yang sangat menyayangi Farra dan memanjakannya menutup mata semua kesalahan Farra. Walau Macelo baru bekerja dirumah ini tapi ia sudah memahami situasinya.

***

Alannis melamun dengan tatapan kosongnya menunggu mommynya sampai sadar, dokter baru saja pulang memeriksa kondisi mommynya yang ternyata kena serangan jantung ringan, untunglah tidak membahayakan kondisi mommynya tidak perlu dibawa ke rumah sakit, dokter hanya berpesan agar tidak membuat emosi mommynya naik turun.

Klek

Pintu kamar terbuka lebar, Alannis menoleh ke belakang mendapati papanya berlari cepat ke arah tempat tidur.

Alannis menyingkir memberikan akses papanya untuk duduk ditepi ranjang.

"Sayang bangunlah aku disini." Bisik Louis menyentuh lembut pipi Lady.

Louis sangat terpukul, terlihat raut kesedihan yang mendalam sibuk untuk menyadarkan Lady.

Alannis berbalik melangkah keluar dari kamar menutup pintunya rapat.

Air matanya menetes, melihat kondisi kesehatan mommynya yang sering sakit-sakitan kalau Alannis sampai pergi dari rumah ini Alannis takut hal buruk akan terjadi pada mommynya.

Alannis tidak mau itu terjadi, tapi ia harus bagaimana, ia dalam keadaan mengandung, pasti seiring berjalannya waktu perutnya akan membuncit dan akan menimbulkan kecurigaan.

Haruskah ia mengatakan sebenarnya tentang kandungannya pada Nico, tapi Alannis ragu pria itu mau bertanggung jawab mungkin saja sebaliknya seperti dulu yang Nico katakan akan menggugurkan kandungan Alannis bila sampai ia teledor hamil.

Alannis dilema, ia harus berbuat apa. Air matanya semakin deras membasahi wajah pucatnya segera dihapusnya, ia beranjak kembali ke kamarnya. Karena pandangannya mulai berputar dan ia perlu istirhat.

Saat Alannis ingin masuk ia memanggil salah satu pelayan yang barusan lewat.

"Ane bisa bikinkan ku teh hangat?" kata Alannis.

"Tentu nona, nanti saya antarkan ke kamar nona." Kata Ane menunduk sekilas.

"Terima kasih." Kata Alannis masuk ke dalam kamarnya.

Rasa peningnya kian menjadi Alannis berbaring ditempat tidur, ia memejamkan matanya dan lagi air matanya mengalir disaat matanya terpejam.

Hancur... kini Alannis rasakan, ia tidak bisa memilih keputusan apa yang tepat untuk mengakhiri penderitan ini tidak ada tempatnya mengadu untuk menyelesaikan kekelutan masalahnya.

Dan katakan Alannis harus apa.. batinnya berteriak lelah melebur menjadi kesakitan semakin mendalam.

Part 23

Hujan tidak juga reda, langit sudah diselimuti awan gelap, Louis masih duduk ditepi tempat tidur, sesekali dikecupnya pungung tangan istrinya yang belum sadarkan diri.

Air matanya mengenang dipelupuk matanya, sungguh ia mencemaskan keadaan Lady seperti saat ini, Louis tidak mau kehilangan Lady, baginya Lady separuh nyawanya.

Apa lagi yang dipikirkan istrinya ini hingga jantungnya kembali kumat, seharusnya Lady tidak boleh bepikir keras membuat emosi naik turun.

Louis merogoh saku celananya mencoba menghubungi Farra, kemana putrinya itu sejak kemarin tidak menampakan diri, Louis mengernyit menempelkan ponsel ditelinganya namun panggilan telponnya sama sekali tidak diangkat Farra.

Louis berdecak kesal ia meletakan ponselnya dimeja nakas lalu berdiri melangkah keluar dari kamar, langkahnya cepat menatap pintu kamar putrinya. Kebetulan ia berpaspasan dengan Marcelo supir pribadi Farra.

"Dimana Farra?" tanya Louis saat Marcelo menyapa merundukkan kepalanya sekilas.

Marcelo terdiam, keningnya menyatu ragu jawaban apa yang harus ia berikan.

"Kenapa kamu diam, aku bertanya dimana putriku Farra?" ulang Louis.

"Nona ada dikamarnya tuan" jawab Marcelo.

Louis menyelonong melewati Marcelo yang menatap punggung tegap majikannya yang masuk ke dalam kamar Farra.

Marcelo hanya berharap majikannya itu akan bijak melihat kondisi putrinya, bukan malah lemah dengan memanjakannya berlebihan.

Louis mengernyit saat tatapannya tertuju pada Farra yang menegak minuman keras, dengan handset ponsel bertengger dikedua telinganya. Farra masih tidak menyadari kehadiran

papanya yang menatap murka melangkah lebar menghampiri Farra yang asik meliukkan badannya, matanya terpejam sesekali senyum terukir dibibir indahnya.

Prang!

Farra terlonjak seseorang telah merebut botol minumannya lalu memecahkannya kelantai, matanya terbuka lebar bertatapan langsung pada papanya yang berdiri dengan kilatan emosi yang membuncah.

Bergetar tangan Farra melepaskan handset ponsel ditelinganya, merunduk takut akan kemurkaan papanya.

"Jadi ini kelakuanmu selama ini mabuk-mabukan seperti wanita jalang!" umpat Louis.

"Aku bukan jalang papa?" sahut Farra tidak terima disudutkan.

"Papa tidak menyebutmu jalang tapi persis seperti jalang, kau mabuk-mabukan sementara mommymu sakit kau tidak peduli." Kata Louis, wajahnya memerah menahan marahnya.

"Tidak ada yang memberitahukan padaku kalau mommy sakit, jadi mana Farra tau." Sahutnya cuek.

Plak.

Satu tamparan mendarat dipipi mulus Farra yang terbelalak tidak percaya, ia menatap papaya ini pertama kalinya ia ditampar, selama ini papanya menyayangi dan memanjakannya.

"Kenapa kau menatap papa seperti itu? Kau mau bertanya kenapa papa menamparmu, jawabannya ada didirimu sendiri, tanyakan pada dirimu kemana simpatimu pada mommymu sendiri tapi sedikit pun sikap pedulimu tidak ada, sibuk dengan duniamu. Semakin kesini papa bisa membedakanmu dengan Alannis, dia memang tidak terlahir dari rahim Lady tapi kepeduliannya jauh melebihi anak kandung sendiri." Tekan Louis meninggikan suaranya.

"Jangan samakan aku dengan putri pungut itu papa."

Plak

Lagi Louis menampar pipi Farra.

"Jaga ucapanmu, lebih baik perbaiki sikapmu atau aku akan mengirimmu ke asrama." Kata Louis berbalik melangkah keluar dari kamar Farra.

Farra merosot duduk dilantai, ia merenggut rambutnya, ia semakin merasa tidak dianggap dirumah ini karena Alannis menggeser posisinya dari anak punggut dan kini menjadi putri yang dibanggakan, dulu mommynya sekarang papanya ikut ikutan memuja Alannis.

***

Louis melangkah cepat kembali ke kamarnya, emosinya tidak terkontrol melihat kelakuan putrinya sendiri yang tidak bisa membanggakan dirinya, Louis membuka pintu kamarnya, ia menatap ke tempat tidur terheran karena Lady sudah tidak ada disana.

"Lady!" Louis melangkah ke kamar mandi, memeriksa didalamnya yang kosong.

Louis panik, ia secepatnya ke luar dari kamar namun ia teringat sesuatu ia menghentikan langkahnya didepan pintu kamar Alannis, membukanya sedikit mengintip ke dalamnya.

Kedua matanya berkaca kaca, hatinya terenyuh teremas kuat menyaksikan kedekatan Lady dan Alannis putri yang sama sekali tidak diinginkannya.

Mereka berpelukan duduk disisi ranjang, kini Alannis membaringkan kepalanya dipangkuan Lady.

Louis menutup pintunya perlahan, ia merasa jahat pada Lady maupun Alannis, mereka saling menyayangi tapi apa yang Louis berikan hanya kebohongan dan kesakitan.

Tidak hanya hatinya yang berontak tentang keputusannya merahasiakan masa lalunya, tapi ia pun ikut terpuruk dikejar dosa yang begitu besar.

***

"Mommy baru sadar, kenapa memaksakan diri ke kamar Alannis?" tanya Alannis memejamkan matanya merasakan sentuhan lembut dirambutnya oleh jemari tangan Lady, yang tadi kepalanya pening beransur membaik.

"Mommy hanya ingin melihatmu, sebelum kembali beristirahat."

Alannis bangkit menatap manik mata mommynya yang redup.

"Aku menyayangi mommy." Alannis meraih tangan Lady menaruhnya dipipinya. "Berjanjilah mommy jangan sakit lagi." lirih Alannis.

Lady tertawa samar memeluk Alannis." wajar mommy sakit, kan mommy sudah tua."

"Tapi Alannis takut terjadi apa-apa sama mommy, bagaimana bisa Alannis berjauhan dari mommy kalau kondisi kesehatan mommy terus menurun." Kata Alannis meneteskan air matanya.

"Mommy tidak apa apa sayang, jangan kuatirkan mommy. Kalau pergi dari sini bisa membuatmu bahagia pergilah mommy akan selalu mendukung keputusanmu." Bisik Lady.

Alannis menegang dipelukan Lady, ia merasakan basah dibahunya karena air mata mommynya.

Entah kenapa mommynya seakan tau keinginan Alannis, restu Lady memecahkan keraguannya. Tapi sanggupkah ia melangkah keluar dari rumah ini tanpa bisa berdekatan dengan mommynya lagi.

Part 24

Louis keluar dari mobilnya berlari masuk ke dalam rumah, ia panik saat mendapatkan telpon dari pelayan memberitahunya Alannis pergi dari rumah, seharusnya ia senang mendengar kabar itu, putri yang tidak pernah diinginkannya akhirnya tersingkir dari hidupnya namun Louis salah, hatinya berdenyut sakit ingin menemui Lady pastilah istrinya terguncang jiwanya karena Lady sangat menyayangi Alannis.

Louis yang bodoh selama ini tidak bisa bersikap baik pada Alannis karena dendam dengan Sunny yang sudah memperangkapnya dalam lembah dosa begitu besar, hingga menutup mata hatinya untuk menerima Alannis apa lagi memberikan kasih sayangnya sebagai seorang papa.

"Lady!" panggilnya menaiki anak tangga.

Suasana rumah sangat sepi, Louis tidak mendapati satu orang penghuninya. Kemana semua pelayannya.

Louis berlari saat sampai dilantai atas, menghentikan langkahnya dipintu kamarnya bersama Lady. Ia menormalkan nafasnya mencengkram knop pintu begitu kuat. Menyaksikan tangisan Lady akan menambah rasa perih dihatinya, Louis akan berlutut dikaki Lady meminta maaf akan sikap egoisnya dan berjanji akan mencari keberadaan Alannis, membawanya lagi tinggal bersama sama, Louis pun akan mengakui dosanya pada Lady berharap Lady mau memaafkannya.

Klek

Perlahan pintu dibuka Louis. Ruangan kamar minim cahaya padahal ini masih siang kenapa Lady menutup tirai jendela tidak membiarkan cahaya masuk.

"Lady kau dimana?" panggil Louis melangkah ke arah jendela membuka tirainya.

Ruangan kamar menjadi terang, Louis berbalik seketika tubuhnya menegang dengan kedua mata yang terbelakak.

Seperti mayat hidup kepala Louis mendongkak ke atas menatap kaki yang menjuntai, matanya berkaca-kaca memperhatikan sepasang kaki itu.

Tangisan Louis pecah seketika memeluk sepasang kaki itu, meraung sejadinya.

"Lady... tidak..." lirihnya pilu tubuhnya gemetar ingin menurunkan tubuh Lady dari seutas tali yang menjerat lehernya.

Kenapa harus Lady gantung diri mengakhiri hidupnya dengan cara menyakitkan.

Ini semua salahnya, keegoisannya membuat Lady tidak merasakan kebahagian yang sebenarnya hingga mengambil jalan pintas.

"Tidak!!!" Louis meraung merosot ke lantai.

Brak!

Louis tersentak terbangun dari tidurnya saat mendengar benda jatuh, nafasnya ngos-ngosan memperhatikan sekelilingnya.

Mimpi... hanya mimpi...

Louis masih diruang kerjanya, duduk dikursinya yang empuk dan ketiduran disini.

Louis mengusap wajahnya yang penuh peluh, jantungnya masih berpacu cepat.

Kenapa mimpi itu terasa nyata, seperti bom atom menerjang tubuhnya dan menghancurkannya seketika.

"Lady!" Gumam Louis beranjak dari kursinya melangkah lebar keluar dari ruangannya.

Ia melangkah menuju kamarnya, memastikan Lady baik baik saja.

Louis membuka pintunya melangkah ke tempat tidur, wajahnya yang pias sedikit lega, Lady sudah kembali ke ranjangnya tertidur terbalut dengan selimut tebal.

Apa arti mimpi yang sangat menyeramkan bagi Louis, apakah sebuah peringatan untuk Louis, Tuhan menghukumnya melalui mimpi untuk menyadarkan Louis agar menyudahi kebohongannya selama ini.

Sanggupkah ia jujur? Tapi bagaimana kalau Lady shok mendengarnya dan jantungnya kembali kumat sama saja pengakuan Louis membunuh Lady.

Louis tidak tau berbuat apa lagi, ia memilih naik ke tempat tidur memeluk istrinya erat.

"Maafkan aku!" Gumam Louis yang pasti Lady tidak akan mendengarnya.

Louis memejamkan matanya larut dalam kelelahan menggerogoti pikirannya.

Setetes air mata meluncur membasahi bantal, Lady mendengar kata maaf yang terlontar dari mulut Louis.

Sampai kapan Louis akan membohonginya, kalau benar Louis mencintainya tidak mesti Louis menipunya sejauh ini.

***

"Kau yakin ingin menemui wanita itu?" tanya Paul pada Nico yang baru sampai di club.

"Tentu aku mau mengorek informasi darinya." Sahut Nico memandangi dari kejauhan sosok yang diincarnya duduk dimeja bartender menghisap rokoknya.

"Aku tidak yakin dia mau bicara tapi entahlah, semoga kau berhasil." Kata Paul menepuk bahu Nico yang mengangguk.

Nico melangkah menghampiri wanita itu yang acuh akan kehadirannya.

"Selamat malam Ms. Sunny!" Nico membungkukkan badannya sedikit menyapa wanita paruh baya itu. walau usia si wanita terbilang tidak lagi muda namun parasnya tidak menunjukan penuaan, awet muda dan sangat cantik pantas saja om Louis menjalin affair dengan wanita ini.

"Jangan terlalu formal tuan muda." Kata Sunny menghembuskan asap rokok ke wajah Nico. "Katakan keperluanmu apa?" lanjutnya memperhatikan penampilan Nico yang terlihat bukan pria sembarangan.

"Aku ingin bicara sebentar denganmu ms. Sunny, apakah kau punya waktu?" tanya Nico.

"Hanya bicara?" kekeh Sunny. "Tidak bisa tanpa ada uang aku tidak mau, kau hanya buang buang waktu saja pergilah." Kata Sunny sinis.

"Aku akan bayar sesuai kau mau ms. bahkan dua kali lipat lebih" tawar Nico.

Sunny melirik pada Nico, ia berpikir sebenar lalu mengangguk mantap.

"Aku mau berbentuk cek" kata Sunny.

Nico mengeluarkan sesuatu dari balik kantong jasnya, ia sudah mengantisipasi wanita penjilat ini menginginkan cek dengan jumlah yang tidak sedikit.

"Silahkan tulis sendiri nominal kau mau." Kata Nico menyodorkan cek dan balpoinnya.

Dengan senang Sunny meraihnya menuliskan sejumlah uang lalu menyerahkannya kembali pada Nico.

Tanpa melihat jumlah yang tertera Nico menanda tanganinya lalu menyerahkannya pada Sunny.

"Terima kasih tampan." kata Sunny manja menyimpan cek didalam belahan payudaranya.

"Katakan kau mau bicara apa?" tanya Sunny.

"Aku perlu privasi." Kata Nico memperhatikan sekelilingnya.

Sunny tersenyum manja berdiri mengelilingi tubuh tegap Nico.

"Ternyata kau suka pada *mature women*." Bisik Sunny lalu menarik tangan Nico menuju sebuah ruangan vip untuk melayani tamu spesial.

Nico menatap ruangan vip kebisingan diluar tidak terdengar sama sekali. Disana tersedia kursi kulit panjang bercorak hitam dan beberapa botol minuman yang sudah tersaji diatas meja.

"Disini tidak ada tempat tidur, tapi kita bisa melakukannya diatas sofa." Kata Sunny duduk menyilangkan kakinya memperlihatkan paha mulusnya.

Nico masih berdiri bergeming menatap betapa binarnya wanita dihadapannya ini, lupa akan usia, Nico merasa jijik akan wanita ini kenapa bisa Tuhan mentakdirkan Alannis harus terlahir dari rahim seorang pelacur rendahan.

"Aku datang padamu bukan untuk bercumbu Ms." kata Nico menghentikan pergerakan tangan Sunny yang ingin melepaskan pakaian seksinya.

Wajah Sunny pias, ia memutar bola matanya mengambil botol minuman diatas meja membukanya lalu meneguknya langsung.

"Katakan." Erang Sunny karena minuman wiski terasa membakar tenggorokannya.

"Aku perlu kejujuranmu Ms."

Wajah Sunny menegang, pria dihadapannya ini terlihat sangat serius, memang apa yang ingin ditanyakan padanya.

"Siapa Alannis sebenarnya, dan apa hubunganmu dengan tuan Louis Wilkinson?" tanya Nico.

Part 25

Sunny tersenyum miring mendengar pertanyaan Nico. Memang siapa pria ini datang padanya hanya bertanya hal konyol itu, jangan-jangan pria ini suruhan dari Louis.

"Aku tau kau pasti suruhan Louis bukan?" tuduh Sunny.

"Ms salah, aku adalah kekasih Alannis Wilkinson putri dari om Louis dan aku tau Alannis hanya putri angkat disana, aku hanya ingin menelusuri asal usulnya" kata Nico.

"Kenapa kau tidak tanyakan langsung pada Louis, mungkin saja ia mau terbuka padamu, walau aku pun sendiri meragukannya." Kekeh Sunny menghisap rokoknya.

"Kau tau jawabannya maka dari itu aku datang padamu." kata Nicolas.

"Lebih baik kau pulang tuan muda, karena aku tidak akan menjawab apapun, lagian kau terlalu tampan untuk berdampingan dengan anak haram itu." Kata Sunny tertawa kecil.

Raut wajah Nico mulai mengeras menahan emosinya, ia berjalan selangkah menekan tangannya diatas meja mencondongkan tubuhnya menatap lekat Sunny.

"Bukankah dia putrimu yang kau serahkan pada tante Lady, kenapa kau tega mengatakannya anak haram, dia ada karena terlahir dari rahimmu." Tekan Nico dengan urat leher mengencang.

"Sekarang aku tidak peduli Alannis putri siapa, anak itu sama sekali tidak berguna, Tuhan mengirimkannya hanya membawa sial padaku." Kata Sunny mematikan rokoknya ke asbak.

Nico menegakan tubuhnya, menatap tajam pada Sunny. Tidak hanya sangat murahan wanita ini sungguh tidak mempunyai hati seorang ibu pada darah dagingnya sendiri saja mampu berkata nista, yang haram dan sial itu hasil perbuatan mereka bukan Alannis.

"Ternyata percuma saja bicara padamu, aku akan mencari tau sendiri siapa Alannis."

"Untuk apa kau repot-repot mencari tau nyatanya kebenaran itu sudah didepan mata, Alannis terlahir dari rahimku atas perbuatan bejat Louis yang tidak mau bertanggung jawab" sinis Sunny.

"Sayangnya aku meragukannya Ms." Sahut Nico menatap wajah Sunny yang memucat.

"Aku yakin ada sesuatu yang kau sembunyikan, cepat atau lambat semua akan terbongkar." Geram Nico berbalik meninggalkan ruangan itu.

"Shit!" umpat Sunny, ia begitu kesal kenapa selalu saja ada yang menghalangi jalannya untuk menghancurkan Louis.

Dulu ia sangat berharap pada anak sialan itu yang ia serahkan pada Lady, untuk membuat Louis menerimanya nyatanya anak sialan itu tidak bisa mengantarkan Sunny mencapai tujuannya.

Dan saat kehancuran hubungan Louis dan Lady didepan mata karena Sunny sudah memberitahukan masa lalu kelam Louis pada Lady, datang lagi pengganggu.

Pria asing yang ingin menghancurkan rencananya. Sunny harus mencari akal agar semua berjalan dengan baik sebelum pria itu mengacaukan segalanya.

Sunny tidak mau semua yang ia susun berakhir sia-sia, berpuluh tahun ia mengharap Louis membalas cintanya nyatanya hati Louis tertutup rapat untuknya dan Sunny tidak mau membuang waktu berpuluh tahun lagi, secepatnya kehancuran mereka akan terjadi membawa tawa kepuasan untuk Sunny.

***

Paul mengernyitkan keningnya menatap Nico tergesa-gesa keluar dari salah satu ruangan vip menuju pintu utama club.

Paul segera mengejar Nico sebelum sahabatnya itu benar-benar pergi dari tempat ini, Paul harus mempertanyakannya apakah Nico sudah memperoleh jawaban dari pelacur itu.

"Nicolas!" seru Paul hingga Nico yang ingin masuk ke dalam mobilnya menoleh ke belakang.

Nafas Paul ngos-ngosan, berhenti didepan Nico yang memasang wajah dinginnya.

"Cepat sekali kau jalannya" gerutu Paul.

"Aku harus pergi" sahut Nico.

"Kemana?" tanya Paul.

"Ke suatu tempat yang kuyakini akan menjawab semua pertanyakanku" jawab Nico.

"Memang didalam tadi apa kau tidak memperoleh jawaban semestinya, padahal kau begitu lama didalam sana." Kata Paul heran.

"Wanita murahan itu sangat picik, aku tidak yakin dia ibu dari Alannis, aku akan buktikan apa yang kuucapankan ini benar adanya." Kata Nico dengan kilatan kemarahan dimanik matanya.

"Entahlah Nico tapi banyak saksi yang mengatakan memang dia ibu Alannis."

"Aku tetap meragukannya, kecuali dia mau tes DNA membuktikan dia ibu kandung Alannis." Kata Nico geram melirik pada Paul.

"Itu tidak akan terjadi, dia tidak menyayangi Alannis jadi mana mau dia melakukan tes DNA." kata Paul.

"Terserah dia mau atau tidak, tidak pengaruhnya lagi karena buktiku nanti yang bicara." Kata Nico masuk ke dalam mobil.

Paul menjauh sedikit saat Nico menyetir mobilnya meninggalkan kawasan pakir club.

"Semoga kau berhasil kawan." Gumam Paul menghela nafasnya.

***

Malam ini terakhir kali Alannis berada dirumah ini, ia menatap sekeliling kamar yang pasti sangat ia rindukan nantinya, mengusap tempat tidur yang ia duduki, disini ia dan mommynya sering tidur bareng, menumpahkan kasih sayang dan kerinduan.

Barusan mommynya sudah kembali ke kamarnya, dan meyakinkan Alannis untuk tidak ragu pergi dari rumah ini.

Mommynya memberi doa restu untuk Alannis meraih kebahagiaan diluar sana, karena tidak hanya mommynya, Alannis pun yakin ia jauh lebih bahagia diluar dari pada dirumah ini.

Alannis tidak kuasa menahan rasa lega dan kepedihannya.

Tuhan tau ia menyayangi keluarga ini meski Alannis tidak diperlakukan dengan baik, alasannya bertahan semata untuk mommynya.

Pandangan Alannis jatuh pada foto kebersamaannya dengan mommynya yang terpajang dimeja nakas, diambilnya foto itu diusapnya foto wajah mommynya.

"Aku yakin suatu saat kita akan berkumpul lagi untuk hidup bahagia, Alannis, mommy dan cucu mommy." Gumam Alannis.

Untuk sekarang mommynya memang belum mengetahui Alannis sedang mengandung, tapi suatu saat nanti Alannis akan jujur pada mommynya karena Alannis yakin hanya mommy yang bisa menerima bayi ini yang mengerti Alannis.

Alannis menyentuh perutnya yang masih rata, beberapa bulan lagi pasti perutnya akan membulat. Senyum tipisnya terukir, air mata mengalir seketika.

Bayi ini sungguh tidak berdosa, mungkin semua salah Alannis yang lalai tidak mengkonsumsi pil pencegah kehamilan lagi hingga bayi ini hadir didalam perutnya.

Nico tidak akan pernah menerima kecerobohan Alannis, pria itu tidak menginginkan keturunan dari Alannis.

Apa yang pernah terlontar dari mulut Nicolas bagai perintah yang tidak bisa diganggu gugat.

Kadang hati kecil Alannis bicara untuk mencoba mengatakan sejujurnya pada Nicolas, tapi apakah ia mampu untuk mendatangi pria itu.

Alannis berdiri mengambil tasnya yang bergantung di dinding, merogoh isinya meraih ponsel didalamnya.

Sekejap ia terdiam menghidupkan ponselnya yang memang beberapa hari ia matikan. Karena memang ia sengaja mematikannya agar Nico tidak bisa menghubunginya, Alannis butuh sendiri memikirkan tindakan apa yang akan diambilnya.

Ponsel sudah bernyala, dengan tangan bergetar Alannis mencoba menghubungi Nico tapi saat dua tiga kali bunyi sambungan, Alannis mematikannya.

Alannis memejamkan matanya, mencengkram ponsel didekap ke dadanya.

Tidak harus ia mengatakan ditelpon, Alannis harus pergi ke rumah Nico, ia butuh bicara langsung dengan Nico. Kalau memang Nico tidak menginginkan bayi ini maka ia harus pergi jauh dari pria itu.

Alannis mengambil tas jinjingnya, memakai jaket tebal dan syal melingkar dilehernya, karena cuaca diluar sangat dingin, Alannis menatap jendela rintik hujan mulai turun dari langit sebelum semakin lebat baik Alannis segera pergi.

Sebelum pergi Alannis membuka kamar mommynya, dari kejauhan ia menatap mommynya terlelap tidur bersama papa Louis.

Air mata Alannis menetes meredam sakit hatinya, ia tidak akan pernah melupakan kebaikan mommy Lady, kasih sayangnya memperlakukan Alannis seperti putri kandungnya sendiri. "I love u mom." Bisik Alannis lalu menutup pintinya perlahan.

Alannis pergi melalui pagar belakang rumah mewah itu yang gemboknya sengaja mommynya buka lebih dulu.

Hujan turun semakin deras saat Alannis memasuki sebuah taxi, ia mengusap kaca jendela taxi masih menatap rumah itu yang semakin menjauh karena supir sudah menjalankan taxinya.

Penderitaan Alannis dirumah itu mungkin sudah berakhir sampai disini, tapi didepan Alannis tidak tau kebahagiaan atau kemalangan yang akan menyambut hidupnya.

Part 26

Taxi berhenti didepan pagar rumah yang menjulang tinggi, ada keraguan yang terbesit didalam pikiran Alannis, apakah ia harus turun atau tidak, nyalinya seketika menciut untuk bertatap muka dengan Nicolas.

"Non sudah sampai." Kata si supir membuyarkan lamunan Alannis.

"Iya pak." Kata Alannis memberikan sejumlah uang pada si supir kemudian ia membuka pintu taxi.

"Pak!"

"Ada apa non?"

"Tunggu sebentar ya, bisakan?" tanya Alannis yang dibalas anggukan si supir.

Alannis menghela nafasnya, ia keluar menutup pintu taxi.

Langkahnya semakin berat, hatinya tidak menentu apakah ini keputusan yang terbaik.

Alannis memasuki pagar yang celahnya terbuka, ia memperhatikan pos disamping pagar rumah tidak ada satu pun penjaga yang berada disana.

Alannis melanjutkan langkahnya, ia mendapati mobil terpakir dihalaman luas rumah Nicolas, ia mengenali mobil ini adalah milik Farra.

Untuk apa Farra berada di rumah Nicolas tengah malam begini.

Rasa cemburu mengelayut hati Alannis, buru-buru ia memencet bel rumah disambut pelayan yang terlihat mengantuk membukakan pintu.

"Nona!" kata si pelayan terkejut.

"Bisa panggilan Nicolas aku ingin bicara padanya" kata Alannis.

Si pelayan terlihat bingung menggigit bibirnya belum beranjak dari tempatnya.

"Ada apa?" tanya Alannis curiga pada si pelayan.

"Untuk apa kau mencari calon tunanganku."

Alannis menoleh ke asal suara, mendapati Farra yang berdiri dengan gaun tidur super tipisnya baru keluar dari kamar Nicolas.

Alannis membulatkan matanya, benar dugaannya Farra berada dirumah Nico.

Dengan anggun Farra melangkah ke hadapan Alannis mendelik pada pelayan untuk meninggalkan dirinya dengan Alannis.

"Katakan Alannis untuk apa kau mencari calon tunanganku tengah malam begini." tanya Farra melipat kedua tangannya kedepan dadanya, memperhatikan Alannis dari atas sampai ke bawah.

Alannis merunduk ia bingung harus menjawab apa, haruskah ia katakan pada Farra, ia dan Nico sudah lama menjalin hubungan tapi Alannis bukanlah kekasih Nicolas, pria itu tidak pernah mengakuinya sebagai seseorang yang berarti untuk hidupnya.

"Aku peringati kau Alannis, jangan menganggu Nicolas lagi, bagaimanapun masa lalumu dengan Nico aku tidak peduli, semua hanya kenangan sampah yang tidak berarti untuk Nico, kamu bisa saja menang saat ini merebut perhatian Mommy dan juga papa ikutan membelamu hingga papa menamparku tapi tidak Nico, aku tidak membiarkan kau merampas kebahagiaanku, Nico milikku selamanya terlebih aku sedang mengandung buah cintanya." kata Farra panjang lebar, kilatan kebencian terpancar dimanik matanya yang bersinar.

"Mengandung?" ulang Alannis dengan air mata dipelupuk matanya. "Kau yakin apakah dia anak Nicolas?" tanya Alannis terbata-bata.

"Kau pikir anak siapa lagi, rencana pertunanganku memang baru dengan Nicolas tapi kami sudah menjalin hubungan sangat lama, hanya dengan Nicolas aku berhubungan intim tanpa pengaman jadi kau tidak berhak meragukannya." Sahut Farra sinis.

Alannis meredam tangisannya yang akhirnya tumpah, dibekapnya mulutnya kuat, ia membalikan tubuhnya tidak kuasa menahan rasa shocknya hingga tubuhnya gemetar.

"Jangan ganggu Nico lagi, dia sedang tidur didalam, lebih baik kau pulang ke rumah pasti mommy Lady sangat mencemaskanmu." Kata Farra mencibir.

"Anak pungut yang sudah menggeser posisiku" kata Farra lagi.

Tidak mau membahas apapun karena Alannis tau melawan Farra sama saja memancing keributan. Maka Alannis segera melangkah keluar dari rumah Nicolas membawa hatinya yang semakin hancur.

Hujan semakin lebat, Alannis menerobos hujan memasuki taxi yang masih menunggunya, ia menangis sejadinya didalam taxi dengan tubuh basah kuyup membuat si supir mengernyit bingung.

"Nona kenapa?" tanya si supir belum juga menjalankan taxinya, raut wajah tuanya cemas pada penumpangnya yang tidak berhenti menangis.

Alannis tidak mampu menjawab, ia hanya menggeleng cepat meminta si supir menjalankan taxinya membawanya jauh dari tempat ini.

Si supir terdiam sepertinya penumpangnya terguncang hebat, ia pun tidak berhak bertanya terlalu jauh segera menghidupkan mesinnya menyetir taxi semakin melaju.

Nicolas memperlambat laju mobilnya saat ia sampai didepan pagar rumahnya, ia memperhatikan sebuah taxi yang melaju pergi, kalau tidak salah lihat seseorang baru saja keluar dari halaman rumahnya dengan tergesa memasuki taxi.

Nico tidak begitu jelas seseorang itu wanita atau pria karena lebatnya hujan menghalau pandangannya, Nico memencet klakson mobilnya, seorang penjaga menggunakan payung segera membuka pagarnya lebar, Nico kembali melajukan mobilnya sampai ke garasi.

Nico keluar dari dalam mobil berjalan letih memasuki rumahnya, sejenak ia ingin beristirahat karena pikiran dan emosinya terkuras.

Setelah dari club Nico mendatangi detektif kenalannya yang dulu menangani kasus menghilangnya Alice.

Nico hanya butuh waktu sampai besok, ia hanya ingin tau informasi dimana dulunya Sunny tinggal dan Nico akan ke sana mencari tau sendiri dari semua teka-teki yang bersemayam dalam benaknya.

Saat Nico membuka pintu kamarnya, ia terkejut mendapati sosok wanita dengan gaun tidur seksinya berbaring diatas tempat tidur, senyum menggodanya tidak pernah lepas dari wajah cantiknya.

"Farra!" Gumam Nico, kenapa bisa wanita ini bisa dikamarnya. Nico mengepalkan tangannya kuat.

"Kenapa sayang, kau pasti terkejut sekaligus senang bukan melihatku ada dikamarmu." Kata Farra turun dari tempat tidur melangkah menghampiri Nicolas.

"Kenapa kau bisa ada dikamarku?" tanya Nico dengan kening yang menyatu dalam.

"Aku kan tunanganmu, rasanya wajar aku berada disini." Kata Farra ingin menyentuh kerah kemeja Nico namun Nico menghindar membuat raut wajah Farra tadinya berseri seketika pias.

"Pulang atau aku panggil penjaga rumahku untuk mengusirmu" ancam Nico.

"Kau kenapa Nico, aku calon tunanganmu yang sebentar lagi akan resmi menjadi milikmu."

"Kau pikir aku mudah menerima barang bekas?"

Deg

Farra menegang, dengan dada yang bergemuruh menahan emosinya.

"Aku tau kau banyak ditiduri pria lain diluar sana, entah sudah berapa pria yang mencicipi tubuh murahanmu dan kau malah menyodorkannya padaku untuk menutupi aibmu, jangan harap!" kata Nico sinis.

"Cukup!" Farra menunjukkan jari telunjuknya pada Nico, satu tangannya melayang ingin menampar wajah Nico.

"Jangan pernah coba berani main tangan padaku." Desis Nico mencengkram pergelangan tangan Farra hingga wanita itu meringis kesakitan minta dilepaskan.

"Bisa saja tangan cantikmu ini kupatahkan, tidak peduli siapa papamu yang seorang kedudukan tertinggi dikepolisian, aku tidak takut." Lanjut Nico melepaskan kasar tangan Farra.

"Pergi dari rumahku!"

Air mata Farra menetes yang segera dihapusnya kasar.

Farra berbalik mengambil tasnya, melangkah menyelonong melewati Nico.

Harga dirinya malam ini sudah diinjak-injak seorang Wagner dan Farra sangat terluka, ia memasuki mobilnya melajukannya pergi. Setengah berteriak menepikan mobilnya dipinggir jalan sepi.

Farra menangis sejadinya baru kali ini seorang pria memandang rendah dirinya.

Sangat rendah....

Part 27

Nicolas menghempaskan tubuhnya diatas tempat tidur, ia lelah dengan semua ini, terdengar suara mobil melaju pergi meninggalkan halaman rumahnya, syukurlah Farra akhirnya pulang tidak bersikeras untuk bertahan disini karena pasti Nico tidak segan mengusirnya untuk ke dua kalinya.

Sepertinya Nico harus bicara pada penjaga rumah dan pelayan, bila Farra berlaku tidak sopan menyelonong masuk ke dalam rumahnya harus segera diusir.

Farra bukan siapa-siapanya, walau wanita itu mengaku calon tunangannya yang sebentar lagi akan diputus Nico.

Setelah mencari kebenaran siapa orang tua Alannis, Nico sendiri yang akan membawa Alannis keluar dari rumah itu.

Bukti yang akan membungkam om Louis dan membuat om Louis menyesal telah berlaku tidak adil pada Alannis.

Nico memejamkan matanya larut dalam tidurnya dan ia memimpikan Alannis wanita yang sangat ia rindukan.

***

Sangat pagi Louis sudah bangun dari tidurnya, ia duduk disisi ranjang, setia menunggu Lady terbangun dari tidur.

Cantik. Satu kata yang selalu diucapkannya dalam hati menatap wajah sang istri, sampai ini rasa cintanya tidak pernah berubah, selalu memuja Lady.

Mata indah Lady terbuka, ia mengejapkannya perlahan menyesuaikan pandangannya. Wajahnya kali ini terlihat muram dan lesu, membuat Louis cemas.

"Kau sakit?" tanya Louis menyentuh kening Lady, menggenggam tangan Lady erat.

Lady hanya menggeleng, sesekali matanya terpejam. Lady hanya lelah dan hatinya sakit saat ia terbangun kenyataan dihadapannya.

"Sebaiknya kita sarapan bersama, aku akan panggilkan Alannis dan Farra." Kata Louis bersemangat.

Lady mengernyit, tidak biasanya Louis menyebut nama Alannis bahkan meminta Alannis untuk sarapan bersama. Ada apa dengan Louis? Lady tidak melihat raut keterpaksaan diwajah Louis.

Saat Louis ingin beranjak tangan Lady menahan tangan Louis hingga Louis menoleh menatap Lady.

"Kenapa kau seperti ini?" tanya Lady tidak habis pikir dengan perubahan sikap Louis.

Louis hanya terdiam enggan menjawab apapun, bukan karena kasihan pada Lady, ia sudah banyak merenung, hatinya sudah mencair untuk berlaku baik pada Alannis yang selalu ia limpahkan kesalahan, Louis sadar selama ini ia salah.

Tok...tok..tok

Suara pintu kamar diketuk tidak sabaran, Lady melepaskan tangan Louis yang melangkah ingin membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Louis menatap seorang pelayan dengan wajah kusutnya memberi hormat padanya.

"Ada kabar buruk tuan." kata si pelayan panik.

"Katakan." Louis mengernyitkan keningnya semakin dalam heran dengan prilaku pelayan ini, memang kabar buruk apa yang sudah terjadi dirumah ini.

"Nona.. nona Alannis pergi dari rumah ini."

Deg

Kedua mata Louis terbelalak tidak percaya, pelayan itu memberikan secarik kertas pada Loius.

"Saya menemukannya dikamar nona Alannis saat saya membersihkan kamar nona."

Louis meraih kertas itu dengan gemetar, membaca isinya hanya ucapan selamat tinggal dan terima kasih pada Loius maupun Lady yang telah membesarkannya.

"Lanjutkan pekerjaanmu." Kata Louis pada si pelayan yang merunduk memberi hormat dan berbalik berjalan cepat.

Louis menutup pintunya, ia menatap Lady yang sudah duduk diranjangnya bersandar dengan nyaman.

"Aku pasti akan mencari Alannis." Kata Louis semakin mendekati Lady yang memasang wajah datarnya.

"Untuk apa kau mencari Alannis nyatanya kalau pun ia kembali kau akan memperlakukannya buruk" sahut Lady.

Louis membeku, duduk disisi ranjang.

"Maafkan aku, aku berjanji padamu akan menerima Alannis seperti putrid kandungku sendiri." Kata Louis.

Lady mengusap wajahnya sekilas menatap sedih suaminya.

"Mungkin aku juga akan pergi dari rumah ini." Gumam Lady yang bisa didengar Louis.

Louis mengeleng keras. "Apa maksudmu?" tanya Louis.

"Tanyakan pada dirimu Louis, kalau hatimu sudah yakin bicaralah padaku." Kata Lady beranjak dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi.

Louis menatap nanar pintu kamar mandi, kenapa hatinya seperti ditusuk beribu jarum, mungkinkah Lady tau rahasianya selama ini. Perubahan sikap Lady sangat dingin padanya seperti menyimpan kekecewaan mendalam.

***

Bau makanan lezat membangunkan Alannis dari tidurnya yang hanya beberapa jam karena semalaman tangisannya tidak mau berhenti, harus menerima kenyataan didalam hidupnya yang teramat pahit.

Tapi Alannis sadar hidup harus terus berjalan, ia berusaha tegar melewati ujian ini, Alannis yakin Tuhan menyayanginya, dengan ujian dalam hidupnya Alannis lebih dewasa untuk menyikapi ke depannya.

Alannis melangkah ke dapur menatap seorang wanita bertubuh langsing dengan rambut berwarna pirang sebahu yang sibuk berkutat menyediakan sarapan dimeja makan.

"Kau sudah bangun." Kata Berta menggeser kursi meja makan meminta Alannis duduk.

Alannis tersenyum tipis, ia duduk memperhatikan makanan yang tersaji, tapi sedikit pun ia sebenarnya tidak selera makan.

"Ini susu untukmu." Kata Berta meletakan segelas susu putih diatas meja.

"Hari ini aku akan ke supermaket setelah tutup dari toko kue, membelikanmu susu hamil." Kata Berta sambil tersenyum.

"Seharusnya kau tidak perlu repot seperti ini." kata Alannis.

Malam setelah dari rumah Nico, Alannis memutuskan ke toko kue miliknya yang dikelola bersama sahabatnya Berta.

Berta menyambutnya penuh suka cita karena memang berapa bulan Alannis tidak lagi ke toko kue.

Alannis pun menceritakan permasalahannya bagaimana ia bisa pergi dari rumah dan tentang kehamilannya. Berta menangis memeluk Alannis erat.

Berta mengajak Alannis tinggal dirumahnya walau rumah itu tidak besar Berta berharap Alannis betah disana.

Alannis berucap syukur pada Tuhan dan Berta yang mau membantu kesulitannya, meski mommy Lady menyerahkan kartu atm untuk Alannis mencari tempat tinggal Alannis ragu menggunakannya, ia lebih baik meminta bantuan pada Berta, sahabat satu perjuangannya sama sama tidak diinginkan keluarga karena ibu Berta yang sudah meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi, istri baru ayah Berta memperlakukan Berta sangat buruk.

Berta pergi dari rumah, dibantu Alannis saat itu mereka merintis toko kue dan Berta bisa membeli rumah sederhana terletak dipinggir kota.

"Kau tidak merepotkanku Alannis, kita lebih dari sahabat kita adalah saudara." Kata Berta ikut duduk berhadapan dengan Alannis meletakan sosis bakar dipiring Alannis.

"Yuk sarapan, makan yang banyak demi perkembangan janinmu." Kata Berta tersenyum.

Alannis memotong sosis panggang dengan pisau kecil dan menyuapnya, setetes air mata mengalir diwajahnya. Hal itu tidak luput dari pengawasan Berta yang menggeser kursi dan berdiri menghampiri Alannis memeluk sahabatnya dari belakang.

"Dia tidak menginginkan bayi ini." Gumam Alannis menggigit bibirnya meredam tangisannya. "Tapi aku akan membesarkannya tidak peduli dengan cibiran orang lain tentang diriku."

"Kau tidak pantas menangisinya Alannis, aku yakin kau kuat menghadapi cobaan ini, buktikan pada dunia kau mampu bertahan dan kelak pasti bahagia." Kata Berta meyakinkan Alannis.

Alannis mengangguk, ia akan buktikan pada papanya yang sangat membencinya dan pada Nico walau tanpa pria itu ia bisa hidup, meski teramat sulit lepas dari bayang seorang Wagner.

Part 28

"...Alannis!" igau Nico gelisah dalam tidurnya, berulang kali ia menyebut nama Alannis sampai tubuhnya berkeringat dingin.

Nicolas tersentak, ia membuka matanya menatap sekeliling kamar yang sepi, ia sendirian tidak ada Alannis disampingnya. Padahal baru saja ia meraskan kehadiran Alannis dikamar ini namun Alannis hanya menatap sedih padanya lalu pergi.

Ini hanya mimpi...Alannis tidak mungkin meninggalkannya, Nico duduk bersandar lelah, ia menatap ke arah jendela, cahaya matahari pagi mulai menerobos masuk ke dalam kamarnya

Nico sangat merindukan Alannis, ponsel wanita itu kemarin sama sekali tidak aktif, mungkin saja sekarang bisa dihubungi, Nico menggapai celananya yang ia lepaskan begitu saja malam tadi dilantai lalu merogoh sakunya, mengambil ponsel didalamnya.

Nico menatap layar ponsel ada panggilan tak terjawab dari Alannis, buru buru Nico menghubungi Alannis balik. Sialnya kenapa malam tadi ia tidak tau Alannis menelponnya.

Nico mengumpat, ponsel Alannis kembali tidak bisa dihubungi, apa lebih baik ia mendatangi rumah om Louis untuk menemui Alannis? Mengingat terakhir kali pertemuannya dengan Alannis yang sama sekali tidak mau ikut dengannya, membuat Nico sedikit kecewa, dengan alasan Alannis tidak mau membuat mommynya sedih dan papanya marah.

Disaat Nico ingin memperjuangkan Alannis dan mengakuinya kepada semua orang tapi Alannis seolah menjaga jarak dengan Nico.

Entah bagaimana kedepannya hubungannya dengan Alannis, tapi Nico akan tetap mencari bukti pembenaran tentang siapa orang tua Alannis sesungguhnya, sampai semua menjadi jelas agar Alannis tidak semakin tersudutkan.

Ponselnya Nico bergetar, pikir Nico Alannislah menghubunginya ternyata bukan, telpon itu dari dektektif yang diperintahkan Nico mencari tau Sunny dulu tinggal dimana.

"Hallo!"

"Selamat pagi Tuan Wagner, ada berita baik."

"Katakan."

"Saya sudah menemukan dimana wanita yang tuan maksud tinggal dulu, dan rumah itu masih dihuni salah satu sahabatnya yang bisa menjawab semua pertanyaan tuan."

"Aku akan segera ke sana, kirim saja alamatnya dipesan." Kata Nico mematikan ponselnya.

Buru-buru Nico beranjak masuk ke kamar mandi, masalah ini harus segera dituntaskan, dan asal usul Alannis menjadi nyata.

***

Terdengar bunyi ketukan pintu yang sangat nyaring hingga beberapa kali namun seseorang didalamnya tidak juga membukakan pintu.

"Nona!" Marcelo mengetuk pintu kamar Farra kali ini lebih keras, tetap tidak ada sahutan dari nonanya itu. Marcelo mengernyitkan keningnya berinisiatif mendobrak paksa pintunya.

Saat Marcelo siap mendobrak pintu kamar, suara Louis menghentikan aksinya.

"Apa yang kau lakukan." Tanya Louis mengernyit heran.

Marcelo merunduk memberi hormat.

"Maaf tuan, saya merasakan firasat tidak baik, nona mengurung diri sejak malam tadi dikamarnya." Kata Marcelo, tidak sengaja ia menangkap sosok Farra saat tengah malam tergesa-gesa keluar dari mobil masuk ke dalam rumah.

Entah dari mana nonanya itu baru tengah malam kembali ke rumah, dalam keadaan kusut.

"Mungkin dia masih tidur." sahut Louis.

Marcelo terdiam, keyakinan begitu kuat nona Farra tidaklah tidur.

Louis menghela nafasnya berbalik menjauh, tidak lama Louis kembali memasukan kunci ke dalam lubang pintu lalu membukanya.

Ruang kamar gelap, Louis masuk ke dalam disusul Marcelo yang menyalakan lampu kamar.

"Farra!" panggil Louis tidak mendapati Farra diatas tempat tidurnya

Terdengar gemericik air mengalir dari kamar mandi, Louis melangkah ke kamar mandi mengetuk pintunya.

"Farra kau didalam?" tidak ada sahutan. Raut wajah Louis tegang, ia menyentuh knop pintu yang tidak terkunci, kedua mata Louis terbelalak terlebih Marcelo menatap darah segar mengalir dilantai bercampur dengan genangan air.

"Farra!" teriak Louis menghampiri putrinya yang tidak sadarkan diri. Marcelo mengambil sapu tangannya melilitkannya dipergelangan tangan Farra yang tersayat terus mengeluarkan darah.

"Apa yang kau lakukan nak." Gumam Louis panik.

Marcelo menyentuh denyut nadi dan nafas Farra yang lemah.

"Sebaiknya kita bawa ke rumah sakit tuan" kata Marcelo.

"Siapkan mobil." Perintah Louis dibalas anggukan Marcelo yang lebih dulu keluar dari kamar.

Seisi rumah panik menyaksikan Louis yang menggendong Farra basah kuyup tidak sadarkan diri dengan darah menetes dipergelangan tangannya keluar rumah.

Louis masuk ke dalam mobil masih menggendong Farra, ia berpesan pada semua pelayan agar tidak memberitahu kondisi Farra pada Lady yang beristirahat dikamar, kesehatan Lady sedang tidak baik karena bersedih Alannis pergi dari rumah, kalau Lady tau Farra melakukan percobaan bunuh diri mungkin jantung istrinya akan kumat, dan Louis tidak mau itu terjadi.

Marcelo menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh, bagaimana pun menyebalkannya nona Farra dimatanya tapi ia tidak mau terjadi apa-apa dengan nonanya itu.

Marcelo memahami sifat dan watak Farra yang manja.

Farra hanya butuh perhatian lebih dan terkadang iri dengan saudara lainnya, terlihat kekanakan dan menyebalkan yang mengantarnya ke pergaulan bebas.

Farra butuh tempat dimana mengajarkannya untuk menyayangi sesama, mengajarkannya apa itu cinta agar ia sadar

dan bisa menghargai orang lain dan ia pun pasti akan dihargai orang lain juga.

Mobil yang disetir Marcelo berhenti dipakiran rumah sakit, Louis segera keluar dari dalam mobil mengendong Farra menuju ruang UGD.

Para suster segera menghampiri, Farra dibaringkan dibrankar yang membawanya ke sebuah ruangan. Louis dan Marcelo diminta menunggu diluar.

Marcelo melirik pada Louis yang terduduk lesu dikursi tunggu, raut wajah tuannya terlihat kusut dan lelah.

Baru saja Marcelo tau kabar dari pelayan nona Alannis pergi meninggalkan rumah dan sekarang putrinya yang lain melakukan percobaan bunuh diri.

Keluarga yang dari luar terlihat harmonis namun didalamnya hanya diselimuti awan gelap kesedihan dan kehampaan.

Marcelo pun beberapa kali melihat nyonya Lady menangis.

Sebenarnya ada apa dengan keluarga ini? Mungkinkah ada sesuatu disembunyikan atau dosa dari salah satunya menyebabkan masalah terus berturut datang menghampiri.

Marcelo prihatian, hingga ia bertahan berkerja menjadi supir pribadi nona Farra.

Padahal nonanya itu banyak membuat tingkah laku yang memuakkan hampir membuat Marcelo jengah.

Marcelo memejamkan matanya sejenak. Ia berdoa dalam hatinya semoga Tuhan masih memberikan kesempatan kepada Farra untuk memperbaiki diri.

Waktu terus berputar, seorang dokter akhirnya keluar dari ruangan dimana Farra ditangani dan menghampiri Louis.

"Anda kerabatnya?" tanya si dokter wanita.

"Saya papanya" jawab Louis.

"Pendarahannya sudah dihentikan tuan, dan lukanya kami sudah jahit, keadaan putri anda sudah stabil dan akan dipindahkan ke ruangan biasa, anda bisa menyelesaikan atministrasinya terlebih dahulu" kata si dokter.

"Terima kasih dok."

"Sama sama pak, saya permisi." Kata si dokter berlalu pergi.

Louis menghampiri Marcelo yang tidak jauh darinya.

"Kau tetap disini, aku mau mengurus atministrasi dulu agar Farra ditempatkan diruangan vip" kata Louis.

"Baik tuan."

Louis berbalik melangkah semakin jauh dilorong rumah sakit.

Part 29

Nico keluar dari dalam mobilnya mengernyitkan keningnya dalam, menatap rumah minimalis seperti alamat tertera yang dikirimkan dektektif ke pesan ponselnya.

Nico melangkah memasuki pagar kayu yang sudah lapuk dimakan usia, kini ia sudah berada diteras mengetuk pintunya pelan.

Tidak lama suara seseorang dari dalam memintanya menunggu, bunyi pintu dibuka, seorang wanita paruh baya menatap heran padanya.

"Tuan siapa?" tanyanya spontan.

Nico mengulurkan tangannya segera disambut wanita itu bersalaman.

"Saya Nicolas Devon Wagner ingin bicara dengan anda Ms. Adaline" kata Nico.

Awalnya wanita itu ragu, sesekali ia pandangi penampilan Nico mengenakan kemeja dan celana corak kebiruan, terlihat bukan pria sembarangan maka wanita itu membuka pintunya lebar mempersilakan Nico masuk ke dalam rumah sederhananya.

Nico memperhatikan sekelilingnya, tatapannya jatuh pada foto yang terpajang didinding, Nico mendekati foto itu mengenalinya dengan seksama.

"Itu foto saya dan sahabat lama saya" kata Adaline.

"Apakah dia Sunny?" tanya Nico berbalik menatap lekat wanita itu.

"Darimana anda tau?" tanyanya bingung.

"Saya datang kesini perlu informasi dari anda tentang bayi yang dikandung Sunny 23 tahun silam" kata Nico.

Adaline mengernyit. "Maksud anda bayi yang dilahirkan Sunny lantas beberapa jam meninggal?" katanya.

"Meninggal?" ulang Nico. "Bukankah Alannis putrid kandung Sunny yang diserahkan pada keluarga Wilkinson" kata Nico.

Adaline menggeleng lemah, menghela nafasnya, sebenarnya ia enggan membahas tentang Sunny setelah 23 tahun tidak

pernah mengunjunginya lagi, Adaline mendengar Sunny masih bekerja di club menjajakan dirinya padahal usianya tidaklah lagi muda.

"Alannis bukan putri dari Sunny." Kata Adeline membuat Nicolas terbelalak. Tapi memang sejak awal ia sudah mengiranya, sifat Sunny dan Alannis sangat berbeda bagai bumi dengan langit.

"Terus siapa orang tua Alannis, tolong ceritakan sebenarnya Ms. Informasimu sangat membantu untuk menjawab kesalahpahaman ini. Gosib berhembus Alannis terlahir dari hasil perbuatan Sunny dengan Louis Wilkinson walau Alannis tidak tau kebenaran itu tapi hidupnya tertekan oleh orang orang membencinya" kata Nico.

"Sunny memang mengandung saat itu tapi aku tidak tau siapa ayah biologisnya, tapi saat ia melahirkan, bayinya tidak terselamatkan karena mengalami kelainan jantung mungkin akibat Sunny yang selalu mabuk-mabukan dan merokok." kata Adaline menyayangkan hal itu.

Nico mendengarkan sampai Adaline memberitahu kenapa bisa Alannis berada bersama Sunny dan malah mengakuinya putrid kandung lalu menyerahkan pada tante Lady.

"Setelah beberapa bulan tetangga sekitar sini ada yang melahirkan namun ibunya tidak bisa diselamatkan, karena tidak ada keluarga mengurus bayi itu, Sunny menyanggupinya untuk mengurusnya, aku tidak percaya Sunny ternyata menyerahkan Alannis pada keluarga Wilkinson untuk membalas dendamnya, aku sempat menasehati tapi ia marah besar dan pergi dari sini." Kata Adaline dengan binar kesedihan.

"Terima kasih Ms. kejujuranmu sangat membantuku." Kata Nico mengengam hangat tangan Adaline yang dibalas senyuman lega Adaline.

Adaline hanya berharap Sunny sadar dengan perbuatannya, bagaimana pun perasaan tidak bisa dipaksakan, seperti hatinya Louis yang tidak bisa mencintai Sunny.

Nico pamit pulang pada Adaline, ia memasuki mobilnya melajukannya dijalanan, Nico harus pergi kerumah om Louis bertemu dengan pria itu, semua harus diluruskan tanpa ditutupi lagi.

***

Lady menghentikan merajut syalnya, ia melepaskan kaca matanya, melirik pada ponselnya, nomor Alannis sama sekali tidak aktif membuatnya cemas padahal putrinya berjanji akan menghubungi Lady bila sudah mendapatkan tempat tinggal baru, ataukah terjadi sesuatu pada Alannis?

Sungguh Lady sangat mencemaskannya, ia beranjak dari tempat duduknya melangkah keluar.

Susana rumah sangat sepi, Lady menatap pintu kamar Farra yang terbuka, kenapa putri satunya itu sama sekali tidak menemuinya beberapa hari ini.

Lady melangkah masuk ke kamar Farra memanggil putrinya itu, sama sekali tidak ada sahutan Lady menatap seorang pelayan yang sedang membersihkan kamar mandi, bergegas Lady menghampiri, kedua matanya terbelalak menatap darah segar bersimbah dilantai bercampur air.

"Nyonya!" si pelayan shok menatap nyonyanya yang masuk ke dalam dan menatapnya penuh tanda tanya.

"Ada apa ini, darah siapa? tolong jelaskan padaku!" kata Lady.

Si pelayan terlihat bingung wajahnya memucat, bukankah ia sudah diperingati tuan Louis untuk tutup mulut pada nyonya Lady.

"Katakan padaku." Kata Lady meninggikan suaranya.

"Bukan apa-apa nyonya." sahut si pelayan gugup.

"Jangan membohongiku." Kata Lady mulai tersulut emosi.

Marcelo masuk ke dalam kamar Farra, ia memang pulang disuruh tuan Louis membawa keperluan nona mudanya itu selama rawat nginap dirumah sakit. Marcelo terlonjak saat bertatapan pada Lady yang menoleh ke arahnya.

"Dimana Farra?" tanya Lady mendekati Marcelo, Lady yakin Marcelo tau sesuatu karena Marcelo dipercaya untuk menjaga Farra.

"Nona berada dirumah sakit nyonya." Jawab Marcelo merunduk, ia tau tuan Louis pasti marah padanya tapi bagaimana pun nyonya Lady harus tau karena Nona Farra membutuhkannya.

"Apa yang terjadi dengan Farra?" tanya Lady gusar wajahnya memucat mencemaskan putrinya.

"Hanya kecelakaan kecil nyonya, nanti saya akan antar nyonya ke rumah sakit" kata Marcelo.

Lady meneteskan air matanya, melangkah duduk disofa kamar, Marcelo berinisiatif mengambil air putih diatas meja nakas yang dituangkannya ke dalam digelas menyerahkannya pada Lady.

"Minumlah nyonya." Lady menyambut gelas itu meminumnya pelan, jauh hatinya tidak tenang memikirkan putrinya Farra.

"Ayo kita berangkat sekarang." ajak Lady dibalas anggukan Marcelo.

"Baik nyonya."

Part 30

Nico sampai dikediaman rumah mewah Louis disertai gerimis turun dari langit, ia tergesa gesa turun dari mobil disambut pelayan rumah Louis.

"Ada apa tuan Wagner? Anda terlihat tergesa gesa." Kata si pelayan wanita setengah baya.

"Saya ingin bertemu tuan Louis apa dia ada?" tanya Nico.

"Tuan Louis dan nyonya Lady sedang dirumah sakit karena nona Farra dirawat disana." Jawab si pelayan.

Dirawat? Memang sakit apa Farra kemarin wanita itu meninggalkan rumah Nico dalam baik baik saja. Tapi bukan urusan Nico ia datang kesini untuk mengatakan kebenaran pada om Louis.

"Kalau Alannis?" tanya Nico.

"Nona sudah tidak dirumah ini lagi."

Deg

Nico mengernyitkan keningnya bingung. "Maksudmu Alannis tidak tinggal disini lagi?" tanya Nico.

"Nona Alannis pergi dari rumah sejak malam tadi dan belum tau keberadaannya tuan."

"Shit!" umpat Nico pelan, ia terlambat, mimik wajahnya memucat tanpa berkata lagi ia segera berbalik kembali ke mobilnya.

Nico memukul kemudi setirnya, menumpahkan emosinya, semua kesalahannya terlalu lambat menyadari perasaannya pada Alannis. Seharusnya ia memaksa Alannis ikut bersamanya tidak peduli wanita itu brontak.

Lalu kemana perginya Alannis, malam tadi wanita itu sempat menghubunginya jangan-jangan meminta bantuan padanya.

Pandangan Nico berkaca-kaca mengutuk kebodohannya.

"Secepatnya aku pasti menemukanmu Alannis Wilkinson dan kau harus tau kebenarannya" gumam Nico.

***

Louis bergeming saat menatap Lady baru memasuki ruang vip, Lady menangis menghambur memeluk Farra yang masih belum sadarkan diri.

Louis melirik pada Marcelo yang meruduk pelan menyerahkan tas jinjing dimana pakaian dan keperluan nona Farra didalam sana.

Marcelo undur diri keluar dari kamar vip, tinggal keheningan semakin merayapi.

Louis mendekati Lady, menyentuh bahu Lady yang ditepis kasar Lady hingga membuat Louis terlonjak.

"Sudah puas kau menjauhkan putrid-putriku untuk menuntaskan egomu." Kata Lady emosi

"Apa yang kau katakan Lady?" Louis ingin meraih Lady ke dalam pelukannya namun Lady menjauh.

"Berpuluh tahun kita bersama Louis Wilkinson, sejak awal seharusnya kau tidak memilihku untuk kau jadikan istri, nyatanya aku tidak mendapatkan hak sebagai istri dihadapanmu." Geram Lady menitikan air matanya.

"Cukup Lady, aku sungguh tidak mengerti apa yang kau katakan!" kata Louis mengernyitkan keningnya dalam.

"Benarkah Louis kau memang tidak mengerti atau memang tidak pernah mau mengerti perasaanku Louis." kata Lady air matanya tumpah tidak terbendung.

"Alannis putrimu, kenapa kau tidak mau mengakuinya, dia putrimu!" lirih Lady pilu

Louis terdiam, akhirnya sesuatu yang disembunyikannya diketahui Lady, pandangannya berkaca-kaca, perasaan Louis ikut sakit melihat Ladynya bersedih.

"Aku memang mengetahui sejak awal tapi aku hanya diam, saat Sunny datang padaku menyerahkan bayinya dengan suka cita aku menyambutnya merawatnya seperti putriku sendiri."

"Lady dengarkan aku." Louis memohon.

"Cukup! saat ini kau harus dengarkan aku, karena kau pun bungkam bukan selama ini" kata Lady.

Wajah Lady memerah dengan air mata yang tidak hentinya mengalir.

"Hatiku sakit Louis, terlebih aku mendengarnya dari orang lain, wanita itu mengakui hubungannya denganmu" isak Lady. "Kenapa harus dia yang menceritakannya bukannya kamu, berpuluh tahun aku menunggu kejujuranmu, bukankah dalam pernikahan kita harus terbuka tapi kau terus menipuku."

"Dengarkan aku Lady." Kata Louis meninggikan suaranya.

"Kau yang harus mendengarkanku, sepertinya pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan lagi, aku menyerah dengan keegoisanmu, aku tidak pantas untukmu Louis nyatanya memang aku tidak bisa memberikan keturunan padamu, aku bukan wanita sempurna."

"Jangan!" Louis merosot dilantai, berlutut memeluk kaki Lady." Kau boleh menghukumku atas semua kesalahanku tapi aku bersumpah hanya kamu yang kucintai Lady, berpuluh tahun aku menyembunyikan kesalahanku semata aku takut kehilanganmu."

"Dan membenci Alannis putrid kandungmu sendiri." Sahut Lady kecewa.

"Sungguh aku menyesal, bukan Alannis yang aku benci tapi wanita itu yang menjebakku dan memanfaatkan Alannis untuk menghancurkan hubungan kita."

"Nyatanya kau salah Louis aku menyayangi Alannis seperti aku menyayangi Farra, bagiku mereka sama, putriku, walau mereka tidak terlahir dari rahimku" lirih Lady.

Farra tersadar mendengar percakapan mommynya dan papanya, namun ia enggan membuka matanya, air matanya meluncur tidak kuasa membendung kesedihan.

Dia bukan putri kandung mommynya...

Dia sudah tidak berlaku adil pada Alannis, nyatanya ia sama tidak ada darah Wilkinson didalam tubuhnya.

"Kau benar aku salah, aku telah jahat pada keluargaku sendiri, maafkan aku" lirih Louis.

"Alannis bukan putri om Louis maupun Sunny." Suara lain yang hadir baru memasuki ruangan mengundang perhatian Lady dan Louis.

"Sunny sudah menjebak kalian agar terjadi kesalahpahaman, orang tua Alannis sudah lama meninggal yang diasuh Sunny dan diberikan pada tante Lady" kata Nico.

"Dari mana kau tau?" tanya Louis penasaran.

"Saya mencari buktinya om, dan kali ini saya mempunyai saksi kuat, Sunny memang pernah hamil entah siapa menghamilinya, namun bayinya hanya bertahan beberapa jam setelah dilahirkan kemudian meninggal, untuk meluruskan rencananya Sunny mengadopsi salah satu bayi yang dilahirkan tetangganya yang meninggal saat proses persalinan dan berharap rencananya berhasil tapi nyatanya tidak" kata Nico.

Lady menutup mulutnya, menyembunyikan keterkejutannya, ia tidak menyangka Sunny nekat berbuat sejauh itu untuk menghancurkannya.

"Om akan menjebloskannya ke penjara." Kata Louis geram.

"Saya harap juga begitu om." Kata Nico dengan wajah sedihnya. "Dan juga kita harus mencari keberadaan Alannis, karena saya sangat mencintainya, sudah cukup penderitaannya" lirih Nico.

Lady terisak diraih Louis kedalam pelukannya.

"Maafkan aku" gumam Louis.

Nico melirik ke ranjang dimana Farra sudah sadar menatap sedih padanya.

Nico mendekati ranjang, duduk disisinya.

"Jangan melakukan kebodohan lagi, jadilah wanita yang bisa dibanggakan setidaknya untuk dirimu sendiri." Bisik Nico.

Farra semakin terisak, Lady berbalik menghambur memeluk Farra, menumpahkan kasih sayangnya.

"Jangan lakukan ini lagi sayang, mommy tidak bisa hidup tanpamu." Kata Lady terisak mencium kening putrinya.

Farra tidak sanggup berkata apa pun, dilain sisi ia sedih ternyata bukan putri kandung papa dan mommynya dan malu atas sikapnya yang semena-mena dan tidak tau diri.

Nico berdiri menatap iba pada Farra, hanya satu harapannya Farra benar benar menyesal dengan apa yang selama ini dilakukannya pada Alannis seperti halnya dirinya yang sangat menyesal tidak mengakui perasaan cintanya pada Alannis hingga Alannis pergi dari hidupnya.

Alannis hanya untuknya hanya miliknya ke ujung dunia akan Nico cari agar Alnnis kembali bersamanya.

Part 31

Sudah beberapa hari Alannis tinggal dirumah Berta, kadang ia bosan sendirian dirumah seperti saat ini, karena Berta harus menjaga toko kue dan melarangnya untuk membantu ditoko, katanya Alannis harus banyak istirahat demi perkembangan janinnya.

Kadang Berta berlebihan mencemaskan Alannis, ia juga butuh bergerak biar tulang persendiannya tidak kaku.

Alannis menatap tasnya yang ia gantung di dinding kamar, ponselnya sudah beberapa hari tidak diaktifkannya, ingin ia menghubungi mommynya tapi hatinya masih terasa berat.

Ia takut Papa Louis semakin marah padanya karena memutuskan pergi dari rumah dan masih menghubungi mommy Lady.

Bukankah papanya mengharap Alannis keluar dari rumah itu, dan harapan itu menjadi nyata, yang menghantam jiwa Alannis.

Ia menyayangi papanya tapi tidak berlaku bagi papanya yang sangat membenci Alannis.

Pasti mengingat masa lalunya Alannis selalu bersedih dan terluka, sekarang hanya dia dan bayinya tanpa orang-orang yang membencinya lagi, Alannis akan tetap berjuang untuk hidupnya dan bayinya kelak.

Alannis menatap jam dinding yang menujukan pukul 9 pagi, karena ia bosan dirumah Alannis memilih jalan-jalan disekitar sini.

Alannis mengenakan jaket tebal diluar udara sangat dingin, tidak menyurutkan langkahnya untuk menikmati pemandangan dipagi hari.

Sebelum pergi ia mengunci pintu rumah, menatap langit langit yang mendung cahaya matahari sangat minim menampakan sinarnya.

Alannis menyusuri jalan setapak demi setapak.

Alannis mengernyit saat seseorang berlari hampir menabraknya, wanita itu tersungkur ke tanah yang langsung dibantu Alannis.

"Nyonya tidak apa apa?" tanya Alannis kuatir menatap penampilan wanita itu yang terlihat kusut.

Wanita itu berbalik menatap Alanis seketika wajahnya menengang dengan mata berkaca-kaca, ya_ia mengenali siapa wanita muda yang membantunya walau 23 tahun telah berlalu ia terus memantaunya dari kejauhan.

"Nyonya?" Alannis mengernyitkan keningnya.

"Tolong aku, aku dikejar-kejar bodyguad dari club yang akan menyeretku lagi untuk menjajakan diri, kumohon sembunyikan aku dari mereka." katanya membuat Alannis prihatin, namun Alannis sedikit ragu.

Wanita itu kembali memohon, wajahnya yang tidak lagi muda tapi kecantikannya masih terpancar mengingatkan Alannis dengan mommynya Lady, Alannis akhirnya luluh ia tersenyum tipis mengenggam tangan wanita itu membawanya ke rumah Berta, setidaknya untuk sementara wanita ini aman.

"Siapa nama nyonya?" tanya Alannis menyerahkan segelas air putih pada wanita itu yang duduk disofa saat mereka sudah sampai dirumah.

"Sunny." Jawabnya lantang memperhatikan wajah cantik Alannis.

"Ny. Sunny kau bisa bersembunyi disini sampai situasi aman." kata Alannis.

Sunny meneteskan air matanya, bahunya bergetar membuat Alannis heran.

"Anda kenapa?" tanya Alannis mendekati Sunny mengelus bahu wanita itu.

"Tidak ada, aku hanya terharu kau sangat baik padaku padahal aku hanya orang asing" lirih Sunny.

Alannis tersenyum. "Kita sesama manusia bukankah saling membantu bila yang lainnya ada kesulitan" kata Alannis.

"Sebaiknya Ny. beristirahat dulu." Alannis mengantarkan Sunny ke salah satu kamar kosong.

"Terima kasih." Kata Sunny yang dibalas anggukan Alannis.

Sunny masuk ke dalam kamar, menutupnya rapat setelah Alannis beranjak pergi.

Sunny duduk disisi ranjang, pandangannya berkaca-kaca mengingat kejadian barusan, polisi mencari keberadaannya di club dan Sunny melarikan diri dari sana.

Mungkinkah Louis yang memerintahkan para polisi itu untuk menangkapnya.

Sunny tidak sengaja bertemu dengan putri sambungnya, dan Alannis sama sekali tidak mengenalinya karena memang mereka tidak pernah saling bertatap muka, hanya Sunny yang tau bagaimana wajah Alannis yang dipantaunya dari kejauhan.

Alannis memang bukan putrid kandungnya, semua hanya misi balas dendam hingga ia memanfaatkan Alannis untuk menghancurkan Lady dan Louis.

Tapi bagaimana bisa Alannis tinggal disini, mungkinkah ia melarikan diri dari rumah Louis atau sejak awal memang ia tinggal disini?

Sunny menatap nanar pintu kamarnya, bukankah Lady sangat menyayangi Alannis.

Mungkin dengan dia meleyapkan Alannis, Lady akan menderita.

Pikiran kotor terlintas dalam benak Sunny, ia mengepalkan tangannya.

Dendamnya rupanya masih bergejolak untuk membuat Louis dan Lady menderita.

Tuhan memang adil disaat Louis ingin menghancurkannya dengan cara menjebloskannya didalam penjara, dia dipertemukan dengan Alannis.

Sunny menyeringai, kemenangan sebentar lagi pasti didalam genggamannya.

***

Nico tergesa-gesa bangkit dari tempat tidurnya, barusan ia mendapat telpon dari dektektif untuk mencari keberadaan Alannis.

Menurut informasi Alannis tinggal dengan salah satu sahabatnya bernama Berta disebuah rumah terletak dipinggir kota.

Tanpa buang waktu lagi Nico memastikannya sendiri pergi kesana menjemput Alannisnya.

Nico memasuki mobil sportnya, melajukannya dengan kecepatan penuh.

Kerinduannya semakin menjadi, ingin merengkuh Alannis ke dalam pelukannya dan tidak akan ia lepaskannya.

Ia akan mengakui perasaannya, hanya Alannis yang ia cintai satu-satunya wanita mengisi relung hatinya.

***

Hujan turun dengan lebatnya, Alanis mulai merasakan ngatuk yang hebat, setelah membaca buku dan menikmati secangkir kopi Alannis mulai berbaring ditempat tidur.

Pendengarannya menangkap seseorang membuka pintu kamarnya, lalu melangkah mengendap-endap menghampirinya.

Alannis mengernyit dengan mata yang masih terpejam, ada perasaan takut dan cemas ingin memastikan siapa orang yang berani memasuki kamarnya mungkinkah Berta atau wanita asing itu yang barusan ditolongnya.

"Kau memang putri yang tidak berguna, hanya kesialan yang kuterima setelah mengasuhmu." katanya

Alannis semakin bingung apa yang dimaksud wanita ini.

"Semua rencanaku hancur karenamu, ya_ kamu yang disayangi Lady akan mati ditanganku, tujuanku hanya satu membuat Lady menderita."

Alannis membuka matanya lebar, saat pisau mengacung tinggi ingin menusuknya seketika ia berguling ke samping menghindari tusukan itu.

"Mampus kau." Geram Sunny mencabut pisau yang menancap ditempat tidur.

"Ny. kenapa!" Alannis menghindari serangan dari Sunny ia bergegas keluar dari kamar.

Sunny terus mengejar Alannis yang sudah berlari ke luar rumah.

Alannis menembus derasnya hujan dimana Sunny tidak berhenti untuk mengejarnya dengan pisau ditangannya.

"Aku akan menangkapmu." Teriak Sunny tertawa samar.

Alannis terus berlari kejalanan yang sepi, dari arah berlawanan ada mobil yang berhenti hingga Alannis meminta tolong pada orang yang didalam mobil mengetuk-ngetuk pintu kacanya.

Seseorang itu lantas membukakan pintu meminta Alannis untuk masuk ke dalam mobil yang segera mundur lalu berbelok arah. Alannis sekejap menoleh pada pemilik mobil yang ternyata ia kenal, hanya ucapan kecil terima kasih dari Alannis namun pria itu hanya diam dengan ekspresi dingin.

Sunny terus mengejar mobil yang melaju.

Bruk

Alannis tercekat, menoleh ke belakang dimana tubuh Sunny terhempas ditabrak salah satu mobil lain yang barusan lewat.

Pandangan Alannis membulat menatap Sunny yang terkapar bersimpah darah tersapu air hujan.

Seketika semua menjadi gelap Alannis pingsan tidak kuasa menahan rasa shocknya.

Part 32

Hujan sudah berhenti hanya tinggal rintik-rintik yang turun dari langit, Nico memberhentikan mobilnya saat didepannya penuh kerumunan banyak orang, ada ambulan dan polisi, Nico keluar dari mobil ikut menyaksikan seseorang yang terkapar dijalan aspal kemudian diangkut ke dalam ambulan.

Nico mengenali wanita itu adalah Sunny didekatnya ada sebuah pisau, pendengaran Nico menangkap saksi mata yang mengatakan wanita ini korban tabrak lari, karena membawa pisau mengejar seseorang wanita muda yang terus berlari ditengah derasnya hujan.

Nico mengalihkan pandangannya, memperhatikan rumah yang pintunya terbuka lebar, lantas Nico melangkah ke sana, itu adalah rumah sahabatnya Alannis, alamat ini tertera sesuai dektektif katakan pada Nico.

"Alannis!" panggil Nico yang berdiri diambang pintu mengetuk daun pintu beberapa kali.

Tidak ada sahutan sama sekali, Nico penasaraan ia melangkahkan kakinya masuk memanggil nama Alannis kembali, mencari setiap penjuru rumah sampai ke salah satu kamar, Nico menatap tas Alannis yang bergantung tatapannya beralih pada tempat tidur dimana ada bekas tusukan pisau.

Nico bergeming dengan kening yang mengernyit dalam, mungkinkah Sunny menyerang Alannis ingin menghabisinya, tapi kenapa bisa Sunny mengetahui Alannis ada disini atau ini suatu kebetulan?

"Anda siapa?" seorang wanita terheran menatap Nico yang memasuki rumahnya.

Nico berbalik tatapannya bertemu dengan seorang wanita muda, dan Nico yakin wanita ini sahabatnya Alannis.

"Dimana Alannis?" tanya Nico.

***

Mobil berhenti digarasi rumah mewah, ia melirik ke samping tempat duduknya dimana wanita yang ia tolong tadi tidak sadarkan diri, ia pun turun dari mobil berjalan mengitari mobil membuka pintunya meraih Alannis ke dalam gendongannya yang dibawanya masuk ke dalam rumahnya.

Pria itu pun memerintahkan pelayan untuk membawakan segelas air hangat ke dalam kamarnya.

Saat sampai didalam kamar, perlahan ia membaringkan Alannis ke atas tempat tidur menyelimuti Alannis.

"Ini tuan Cristian air hangatnya." kata si pelayan yang berdiri diambang pintu yang terbuka.

"Masuklah, dan tolong gantikan baju wanita ini." kata Cristian berjalan ke lemari pakaiannya menyerahkan kemeja bersihnya pada si pelayan.

"Baik tuan."

Cristian berlalu keluar dari kamar, tidak mungkin ia berada disana selama Alannis digantikan pakaiannya.

Cristian melangkah memasuki ruang kerjanya, menghempaskan bokongnya duduk dikursi.

Alannis...

Kenapa bisa ia bertemu dengan wanita itu lagi, padahal ia sudah berusaha melupakan Alannis sejak pertemuan malam itu.

Memang sejak pandangan pertama ia menyukai Alannis, tapi Cristian cukup kecewa nyatanya Alannis tidak menyukainya malah menjalin hubungan dengan calon tunangan Farra, tampak terlihat jelas saat malam itu Alannis mengejar Wagner yang meninggalkan pamit pulang, ia merasa tidak dihargai Alannis sama sekali.

Kabar berhembus pertunangan Farra dan Wagner batal. Semua bukan urusan Cristian lagi, tidak harus Cristian ikut campur karena perjodohannya dengan Alannis pun juga dibatakan, diputus sepihak oleh om Louis yang datang padanya dan meminta maaf.

Ada kemarahan dihati Cristian, seolah ia dipermainkan keluarga Wilkinson. Tapi ia memendam kemarahannya mencoba berdamai dengan tidak mengandalkan emosinya.

Tapi tetap saja saat ia dipertemukan kembali pada Alannis hatinya memanas, ia tidak bisa seramah dulu pada Alannis.

Cristian awalnya tidak ingin membantu Alannis yang mengetuk kaca mobilnya, tapi hatinya luluh memperhatikan raut wajah cantik yang ketakutan.

Cristian hanya bingung kenapa Alannis berlari ditengah hujan dan ada seseorang mengejarnya, mungkinkah Alannis dalam bahaya?

Kalau saja mobilnya tidak lewat dijalan itu entah apa yang terjadi dengan Alannis.

Lalu sekarang apa yang harus Cristian lakukan, haruskah ia menghubungi om Louis mengatakan Alannis bersamanya? Tapi kenapa hatinya berat untuk mengembalikan Alannis saat wanita itu begitu dekat padanya berada dirumahnya.

Pintu ruang kerjanya diketuk, Cristian tersadar dari lamunannya berdiri melangkah membuka pintunya.

Seorang pelayan yang ia perintahkan untuk mengantikan pakaian Alannis berdiri dihadapannya.

"Ada apa?" tanya Cristian.

"Nona tadi suhu tubuhnya sangat panas tuan." jawab si pelayan.

"Telpon dokter untuk segera datang." kata Cristian berlalu menuju kamarnya.

Si pelayan wanita itu bergegas menghubungi dokter melalui telpon rumah yang berada diruang tamu.

Cristian melangkah lebar masuk ke dalam kamarnya, menatap Alannis yang berbaring ditempat tidur.

Terlihat Alannis gelisah dengan mata yang masih terpejam.

Cristian mengulung lengan kemejanya sebatas siku, duduk disisi tempat tidur menyentuh dahi Alannis yang sangat panas.

Tatapannya terfokus pada jari tangan Alannis yang terluka mengeluarkan darah.

"Kau terluka." Gumam Cristian meraih tangan Alannis tanpa pikir panjang lagi jari Alannis yang terluka dihisapnya kuat.

Cristian memejamkan matanya erat, ada desiran aneh didalam tubuhnya, ia membuka matanya mengeluarkan jari Alannis dalam mulutnya.

Nafasnya terasa sesak, ada apa dengannya, Cristian melirik Alannis mengelus pipi tirusnya.

"Kau semakin kurus." bisik Cristian mengingat terakhir kali ia bertatap muka dengan Alannis.

Kenapa ia begitu peduli dengan Alannis, wanita yang sudah berhasil mencampakannya.

Alannis sama sekali tidak pernah mau melihatnya. Padahal Cristian jauh lebih sempurna dari seorang Wagner.

Semua wanita mengejar dirinya yang memiliki wajah yang rupawan, tidak hanya tampan ia seorang pembisnis yang hebat.

Cristian hanya tersenyum miris, apa yang ia miliki ternyata tidak berhasil untuk menaklukan hati Alannis.

Haruskah ia memang benar benar harus mundur atau berjuang mendapatkan hati Alannis dan menyingkirkan Wagner dari hati Alannis?

Part 33

Ekspresi dingin terlihat jelas diwajah tampannya yang terus memperhatikan Alannis.

Sejam lalu dokter baru saja memeriksa Alannis, apa yang dikatakan dokter mengejutkan Cristian.

Alannis hamil....

Kenapa harus kekecewaan Cristian bertambah saat mengetahui Alannis hamil.

Apakah janin yang dikandung Alannis dari hasil hubungannya dengan Wagner. Pertanyaan itu terus berputar dibenak Cristian.

Dan kali ini ia benar-benar sudah kalah sebelum berjuang. Tidak ada celahkah untuk memasuki hati Alannis, untuk menyakinkan Alannis dia lebih baik dari seorang Wagner.

***

Alannis mengerang terbangun dari tidurnya, ia mengejapkan matanya memperhatikan sekelilingnya, wangi maskulin mendomisi kamar itu, ini adalah kamar pria, sebenarnya ia berada dimana?

"Kau sudah bangun." Kata seseorang yang duduk sejak dari tadi lalu beranjak dari sofa yang terdapat dikamar itu, Alannis tidak sendirian dikamar ini, ia bersama seorang pria yang menunggunya siuman.

"Cristian!" Gumam Alannis menyebut nama pria itu.

Alannis memperhatikan Cristian yang melangkah menghampirinya dan duduk disisi ranjang. Mencondongkan tubuhnya mendekati Alannis hingga Alannis memundurkan tubuhnya ke belakang.

"Terima kasih." Gumam Alannis memerah, dengan jarak yang sangat dekat dengan Cristian.

"Sudah kedua kalinya kau mengucapkan terima kasih padaku." kata Cristian.

Alannis mencekram selimut tebal yang membungkus tubuhnya, Alannis baru sadar ia mengenakan kemeja pria yang membalut tubuhnya.

"Siapa yang menggantikan pakaianku?" tanya Alannis.

"Yang pasti bukan aku." Jawab Cristian.

Hening sesaat diantara mereka masih canggung, seperti orang asing yang baru pertama kali bertemu.

"Dokter baru saja memeriksamu." kata Cristian memecah keheningan sesaat.

Alannis hanya merunduk menatap jarinya yang ditutup perban. Ia lupa kenapa jarinya sampai terluka saat lari dari Sunny yang mencoba menghabisinya.

"Siapa yang menghamilimu Alannis." tanya Cristian penasaran memperhatikan raut wajah Alannis yang memucat.

Deg...

Alannis menggigit bibir bawahnya kuat, Alannis sudah menduga Cristian akan mempertanyakan kehamilannya. Haruskah Alannis menjawabnya.

"Apakah pria itu" tebak Cristian.

Alannis tetap bungkam.

"Aku akan menelpon papamu kalau kau ada disini." Kata Cristian menghela nafas ingin beranjak menjauh.

Tangan Alannis menahan pergelangan tangan Cristian yang menatapnya heran.

"Ku mohon jangan." Kata Alannis mempererat jari jemarinya dipergelangan tangan pria itu.

Cristian mengernyit bingung kembali duduk disisi ranjang.

"Kenapa?" tanyanya, ia ingin Alannis menjelaskan semuanya kenapa Alannis tidak ingin Cristian memberitahukan keberadaan Alannis pada om Louis.

"Katakan Alannis, kalau kau terus diam aku akan tetap menelpon papamu, aku tidak mau dianggap penculik dari putri keluarga Wilkinson yang sudah menolakku." Sindir Cristian.

"Maaf, aku tidak bisa menceritakannya saat ini apa alasanku tidak ingin papaku tau keberadaanku. Aku hanya memohon padamu tolong jangan telpon papaku atau siapapun, aku akan

pergi dari sini tanpa merepotkanmu...aku janji." Kata Alannis dengan air mata yangmulai mengenang dipelupuk matanya.

Cristian tidak bisa mengeraskan hatinya untuk membenci Alannis, ia luluh dan simpatik pada Alannis yang selalu membuat hatinya damai menatap wajah cantik Alannis.

Cristian meraih tangan Alannis, menggenggamnya erat.

"Kau tidak akan pergi kemana-mana, karena aku akan melindungimu." kata Cristian.

***

Dia memang mayat Sunny yang tewas tertabrak mobil. Nyawa wanita itu sama sekali tidak bisa ditertolong saat sampai dirumah sakit.

Louis keluar dari kamar mayat menatap Nico yang menghampirinya.

"Sunnylah ingin mencelakai Alannis." Gumam Nicolas menatap Louis.

"Aku tidak mengerti jalan pikiran Sunny yang tidak berhenti mengusik keluargaku, tapi akhirnya wanita itu mati mendapatkan bayaran yang setimpal, dan tinggal om membayar dosa om pada putri om, Alannis" kata Louis sedih.

"Sekarang Alannis tidak tau keberadaannya dimana om, saksi mata mengatakan ia memasuki sebuah mobil yang membawanya jauh dari Sunny disaat itu tabrakan terjadi" kata Nico.

"Aku akan kerahkan anggota kepolisian untuk mencari tau keberadaan Alannis" kata Louis.

Nico sudah menghubungi dektektif untuk melacak kemana mobil yang membawa Alannis pergi. Entah apa ini berhasil.

Semoga secepatnya keberadaan Alannis terendus, sudah cukup lama ia terpisah dari Alannis.

Kenapa cobaan begitu berat memisahkannya dengan Alannis.

Apakah Tuhan tidak mengizinkannya untuk bahagia bersama Alannis atau ini karma karena selama ini tidak berlaku adil pada Alannisnya.

"Sebaikannya kita pulang Nico, semoga nanti ada kabar baik selanjutnya." Kata Louis menepuk bahu Nico.

Nico berharap Tuhan mendengar doanya untuk bisa mempertemukannya pada Alannis.

Cintanya...

***

Beberapa hari kemudian....

Ini kali pertamanya matahari menampakan sinar cerahnya dipagi hari karena selama ini cuaca selalu mendung, Alannis berdiri menghadap jendela kamar membiarkan tubuhnya diterpa sinar matahari.

Ia merasakan hangat namun tidak hatinya. Pikirannya tertuju pada keluarganya dan Nicolas.

Hatinya terus bertanya apakah Nicolas mencemaskan dan mencari keberadaannya.

Entahlah, Nico tidak pernah mencintainya mungkin saat ini Nico dan Farra berbahagia atas kehamilan Farra, bisa saja mereka sudah menikah.

Memikirkan hal itu membuat hati Alannis teremas kuat, sakit melebihi apapun, sampai ini ia belum ikhlas sepenuhnya untuk Nicolas mencintai wanita lain.

Tapi ia tidak bisa egois, memaksakan cintanya pada Nico hanya semakin menyakiti hatinya.

Biarkanlah ia hidup dengan bayangan masa lalu seorang Nicolas yang darah dagingnya kini hidup didalam perut Alannis.

Alannis mengusap perutnya yang semakin bertambah usia kandungannya, setetes air matanya meluncur, ia memeluk dirinya sendiri.

"Jangan katakan apapun nak... kelak kau terlahir jangan pernah mencari papamu karena mommy akan selalu menjaga serta melindungimu." Gumam Alannis meneteskan air matanya.

Adakah perasaan yang lebih hancur dari Alannis rasakan, tidak diinginkan keluarganya dan pria yang dicintainya.

Hanya secuil harapan kecil dari lubuk hatinya, Alannis bisa kuat berdiri sendiri membesarkan bayinya kelak.

Dan rasa cintanya pada Nico tidak akan pernah terhapuskan, ia sangat mencintai pria itu sampai kapan pun.

Mungkin Alannis bodoh mengharapkan keajaiban datang untuknya.

Nicolas merengkuhnya dalam dekapan untuk membalas cinta Alannis, bukan sekedar teman tidur semata.

Tapi semua hanya mimpi yang tidak akan terwujud.

Nicolas bukan untuknya...

Klek

Pintu kamar terbuka, Alannis menoleh ke belakang mendapati Cristian masuk membawa segelas susu melangkah menghampiri Alannis.

Senyum terukir diwajah tampan Cristian pada Alannis menyerahkan susu hangat pada Alannis.

"Minumlah, ini susu hamil" kata Cristian.

"Seharusnya kau tidak perlu repot seperti ini." Kata Alannis meraih susu itu.

"Aku sama sekali tidak merasa kerepotan, aku ikhlas melakukannya" kata Cristian.

"Habiskan" pinta Cristian memperhatikan Alannis hanya sedikit menyesap susunya.

Alannis menghargai kebaikan Cristian, ia pun menghabiskan susunya menegaknya sekali tandas.

Cristian terkekeh membuat Alannis mengernyit heran.

"Ada apa?" tanya Alannis.

"Kau seperti anak kecil" kata Cristian menyentuh sudut bibir Alannis yang berlepotan bekas susu yang diminumnya tadi.

Deg

Alannis membeku, tatapan mereka saling bertemu, terkunci didalamnya.

"Selesai" bisik Cristian.

"Nanti sore aku ingin mengajakmu jalan jalan" kata Cristian.

"Tidak perlu Cristian, aku..." sahut Alannis tersendat.

'Jangan pernah menolak, aku baik padamu tidak bermaksud apa apa, sekarang pun kau minta aku menghubungi keluargamu aku akan lakukannya." kata Cristian.

"Tidak untuk sekarang, aku belum siap." Lirih Alannis merunduk.

"Aku tau." Cristian meraih tangan Alannis mengecup punggung tangannya lembut.

"Walau selamanya kau tinggal disini aku sama sekali tidak keberatan."

"Kenapa kau sangat baik padaku?" tanya Alannis.

"Bisakah aku mengatakan bahwa aku menyukaimu" kata Cristian.

Alannis bergeming, mendengar ucapan Cristian, pengakuan pria ini sangat mengejutkan Alannis.

Part 34

Tatapannya lurus kedepan, berdiri didepan jendela kamarnya memperhatikan ke luar jendela.

Ada raut kesedihan dan duka diwajah cantiknya mengingat masa lalunya, serta dosanya pada saudara tirinya yang mungkin tidak termaafkan.

Setetes air mata mengalir mewakali betapa ia menyesali perbuatannya selama ini.

Semua hanya iri hati yang terpendam dalam jiwanya hingga ia sangat membenci Alannis yang ia pikir anak pungut yang sudah menggeser posisinya sebagai anak kandung.

Ternyata ia salah dan salah besar, ia tidak bersyukur dengan kasih sayang papa dan mommynya berikan.

Bahkan ia lebih selalu mendapatkan barang mewah yang ia inginkan.

Mereka sama disayangi, wajar kalau mommynya lebih dekat dengan Alannis karena memang Alannis sosok yang sangat baik, lebih perhatian pada mommy berbading terbalik dengan dirinya lebih mengutamakan kesenangan dunianya.

Klek

Pintu terdengar dibuka, ia sama sekali tidak mau melihat siapa yang melangkah menghampirinya.

Seseorang itu kini berdiri disampingnya menoleh menatapnya dalam.

"Apa nona sudah siap?" tanya pria itu dengan suara seraknya.

Farra mengangguk pelan, menghapus air matanya.

"Sebelum ke asrama aku ingin berkunjung ke makam ibuku" kata Farra.

Farra sudah mengetahui siapa ibu kandungnya yang sudah tiada.

Ibunya ternyata seorang pelayan rumah ini yang pernah menjadi korban pemerkosaan, Ladylah yang berbaik hati membantu ibunya Farra disaat ibunya Farra bernama Lorelie

terusir dari rumahnya karena hamil diluar nikah, tanpa peduli Lorelie hanya menjadi korban pria bejat tanpa mau bertanggung jawab atas kehamilannya.

Lady disaat itu memang sedang mengandung 2 bulan tapi sayang Lady keguguran dan tidak bisa hamil lagi.

Lady ikut mengasuh Farra saat Lorelie melahirkan, tapi Tuhan berkehendak lain Lorelie setelah melahirkan sering sakit-sakitan dan meninggal.

Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Lorelie memberikan Farra pada Lady untuk diasuhnya.

Mommy Ladylah menceritakan semuanya pada Lady membuat Farra terpukul tapi ia tidak bisa menyalahkan takdir. Ia bersukur Tuhan memberikan mommy sebaik Lady untuk mengasuh dirinya.

"Papa nona yang akan mengantar nona ke asrama, bukan saya." kata Marcelo membuyarkan lamunan Farra hanya mengangguk pelan, Marcelo memberanikan diri meraih tangan Farra mengenggamnya erat.

"Nona tau saya bangga padamu nona" kata Marcelo.

Farra tertawa kecil. "Apa yang kau banggakan, aku hanya wanita yang tidak punya harga diri" sahut Farra.

"Lupakan masa lalumu nona, niat baikmu untuk berubah jauh lebih berharga." Kata Marcelo meyakinkan Farra.

"Tapi aku belum tenang sebelum meminta maaf pada Alannis, dia pergi kerena aku yang telah membohonginya mengaku hamil dari hasil hubunganku dengan Nicolas, padahal diantara aku dan Nico tidak pernah terjadi apapun." kata Farra.

Farra juga secara terang-terangan meminta maaf pada Nico, dan pria itu sangat berang padanya masih sangat membencinya tentang kebohongan atas kehamilan palsunya.

"Saya akan berusaha mencari keberadaan Nona Alannis, nona jangan bersedih niat baik nona mengakui kesalahan membuat saya semakin bangga pada nona." kata Marcelo.

Marcelo merengkuh Farra kedalam pelukannya disaat Farra terisak mengeluarkan kesedihannya.

Marcelo tidak hanya sekedar supir pribadi atau pengawalnya tapi Marcelo sahabatnya yang bisa menenangkan hatinya.

***

Lady terisak melepaskan Farra pergi dari rumah, putrinya akan tinggal diasrama untuk beberapa bulan, bertambah kesepianlah Lady dirumah apa lagi kabar Alannis tidak diketahui keberadaannya, putri satunya itu tidak pernah menghubunginya lagi.

Terakhir Lady tau Alannis meninggalkan tasnya di rumah Berta sahabat Alannis, putrinya sempat tinggal disana sebelum Sunny menyerang Alannis dan tewas ditabrak mobil.

Polisi dan detektif dikerahkan mencari keberadaan Alannis belum membuahkan hasil, menambah kecemasan dihati Lady.

"Nanti telpon mommy bila sudah sampai di asrama, mommy akan sering mengunjungimu." Kata Lady dibalas anggukan Farra.

"Aku menyayangi mommy, maafkan Farra yang tidak bisa membanggakan mommy." Bisik Farra menghambur memeluk Lady.

"Mommy lebih menyayangimu, mommy tidak minta apapun asal kamu bahagia itu sudah cukup." Lady meneteskan air matanya lagi.

"Ayo sayang." Louis membukakan pintu mobil untuk Farra, ia sendiri yang akan mengantar putrinya ke asrama, walau berat tapi ini keputusan terbaik untuk masa depan Farra kedepannya.

Farra melepaskan pelukannya masuk ke dalam mobil, Louis menghampiri Lady mengecup keningnya.

"Tabahkan hatimu, ini demi kebaikan bersama." Bisik Louis menguatkan Lady.

Lady mengangguk, benar kata Louis semua demi kebaikan bersama terlebih untuk Farra.

Louis masuk ke dalam mobil mulai menjalankannya, meninggalkan halaman rumahnya.

Lady termenung beberapa saat, hatinya masih belum ikhlas melepaskan Farra walau sesaat, Lady berbalik mendapati Marcelo yang berdiri menyapanya memberi hormat.

"Kau masih ingat perintahku kan" kata Lady

"Tentu nyonya."

"Baguslah Marcelo, aku sudah menyiapkan tempat tinggal untukmu dekat didengan asrama, kau bisa menempatinya disana." Kata Lady dibalas anggukan Marcelo.

"Tolong awasi putriku." Kata Lady, tidak mau hal sama terulang lagi disaat Alannis pergi dari rumah, malah Alannis tidak menghubunginya dan Lady kehilangan jejak Alannis.

"Saya akan melaksanakannya nyonya."

"Terima kasih."

Lady melangkah masuk ke dalam rumah. Kembali ke kamarnya, kesehatannya akhir akhir ini menurun dan lebih banyak menyendiri.

***

Alannis sempat terperangah saat Cristian mengajaknya ke sebuah restoran ternama yang menyajikan menu makanan Italia.

"Apa ini tidak berlebihan, aku tidak mengenakan gaun yang bagus, apa tidak membuatmu malu." Kata Alannis memperhatikan penampilannya hanya mengenakan gaun sederhana, itu pun dari pemberian Cristian karena semua barangnya masih ditempat Berta dan ia belum siap mengambilnya ke sana karena rasa traumanya atas kejadian penyerangan Sunny padanya.

Alannis baru tau Sunny adalah ibu sambungnya, kini wanita itu sudah tewas tertabrak mobil yang melaju saat mengejar Alannis, orang tuakandungnya ternyata sudah tiada yang bernama George dan Agathe.

Kebenaran itu didapat Alannis dari Cristian yang berbaik hati mengorek informasi karena rasa penasaraan Alannis tentang Sunny yang menyimpan dendam padanya, ia ternyata dimanfaatkan Sunny untuk menyakiti mommy Lady dan papa Louis, mengaku Alannis dari hasil hubungan Sunny dengan papanya, itulah sebabnya kenapa papa Louis membenci Alannis.

"Kau terlihat cantik tanpa mengenakan gaun sebagus apapun, aku tidak pernah malu Alannis, berhentilah memandang dirimu sebelah mata kau teristimewa tanpa kau sadari dimata orang lain." kata Cristian.

"Seharusnya aku memberikan gaun yang mewah untukmu tapi aku tau kau pasti menolaknya." Lanjutnya karena selama ini Alannis selalu menolak apa yang Cristian berikan, termasuk cinta pria itu yang sampai ini belum diterima Alannis.

"Maaf bukan bermaksud mengecewakanmu, tapi..." kata Alannis terhenti.

"Aku tau, kita tidak perlu membahasnya lagi yang penting kita nikmati makan malam ini." Kata Cristian tersenyum.

Alannis terdiam saat Cristian menggeser kursi dan meminta Alannis duduk.

"Ku berharap kau menyukainya." bisik Cristian ditelinga Alannis sebelum pria itu duduk dikursinya.

Dengan canggung Alannis mengangguk, duduk dengan sopan memperhatikan Cristian yang memeriksa daftar menu makanan yang disodorkan pelayan.

"Kau mau pesan apa Alannis" tanya Cristian.

"Apa saja" jawab Alannis.

Cristian mengangguk, memesankan menu makanan untuk Alannis yang pastinya Alannis juga menyukainya menurutnya.

Setelah pelayan mencatat menu hidangan yang dipesan Cristian, pelayan pun undur diri, Cristian menatap wajah polos Alannis yang terkesan pucat, sudah hampir satu minggu Alannis tinggal bersamanya, haruskah ia terus merahasiakan keberadaan Alannis dari keluarganya.

Om Louis sempat menghubunginya, secara tidak langsung meminta bantuan Cristian untuk mencari keberadaan Alannis.

Memang Cristian sengaja mengaburkan jejak keberadaan Alannis hingga polisi atau dektektif tidak bisa menemukan Alannis.

Ini semua permintaan Alannis, ia hanya membantu dengan kekuasaan yang ia miliki demi kenyamanan Alannis.

Cristian merogoh saku jasnya, mengambil sesuatu lalu menyodorkannya pada Alannis.

"Apa ini?" tanya Alannis memperhatikan kotak kecil persegi empat.

Cristian tersenyum membuka kotak itu, Alannis tersendat menatap sesuatu yang bertengger didalam kotak itu.

Sebuah cincin berlian yang sangat cantik.

"Aku ingin kau menerima cincin ini Alannis, aku tau kau belum siap tapi aku hanya ingin kau mengenakannya" kata Cristian.

Cukup lama Alannis terdiam kemudian ia menggeleng menatap Cristian.

"Aku tidak bisa, maafkan aku." Alannis beranjak dari tempat duduknya membuat Cristian mengernyit tidak suka.

"Kau mau kemana?" tanya Cristian mencekal pergelangan tangan Alannis.

"Aku ingin pergi." Kata Alannis menepisnya.

"Alannis jangan seperti anak kecil, duduklah kembali kekursimu" kata Cristian.

"Aku ingin pulang." Kata Alannis hampir ingin menangis.

Cristian meneguk salivanya meredam egonya.

"Maaf, aku tidak bermaksud memaksamu, sungguh."

"Aku ingin pulang Cristian." Kata Alannis tetap dalam pendiriannya.

"Oke, mari kita pulang." Cristian memanggil pelayan menyerahkan kartunya untuk membayar makanan yang belum sama sekali dihidangkan.

Alannis tidak peduli, nafsu makannya tiba-tiba hilang, ia hanya ingin menangis sejadinya.

Alannis hanya heran pada Cristian kenapa bisa pria itu meminta dirinya mengenakan cincin berlian itu, Cristian tau Alannis sedang mengandung, Alannis juga tidak bisa terus bergantungan pada Cristian nyatanya pria ini menyimpan harapan lebih padanya.

Pelayan kembali menyerahkan kartu pada Cristian lalu mengucapkan terima kasih.

"Ayo." Kata Cristian melangkah duluan yang disusul Alannis.

Sepertinya Cristian marah padanya terlihat raut kekecewaan diwajah tampan pria itu.

Bukankah cinta tidak bisa dipaksakan, begitu pun hati seorang Alannis yang tidak bisa mencintai pria lain, sebaik apapun pria itu memperlakukannya.

Part 35

Salju mulai turun dari langit, ini adalah bulan Desember sudah lama Alannis tidak bisa ditemukan, Nico bersadar lelah dikursinya menikmati winenya.

Keningnya mengerut menatap butiran salju dari jendela kaca kamarnya.

Semua terasa hambar, kamar ini pun menyesakkan hatinya dimana ia sering menghabiskan waktunya bersama Alannis.

Rasa rindunya terasa membakar dirinya. Polisi dan dektektif masih belum bisa melacak keberadaan Alannis membuat Nico semakin cemas.

Kenapa sangat sesulit ini untuk Tuhan membiarkan dirinya dan Alannis untuk menyatu.

Karma ini sungguh membuat Nicolas terpuruk dan sangat menyesal, ia tidak bisa hidup tanpa Alannis lihatlah ia sekarang begitu memprihatinkan.

Semua karena Farra yang membohongi Alannis tentang kehamilan palsunya disaat Alannis datang ke rumahnya, sialnya Nico tidak ada ditempat.

Nico belum bisa memaafkan Farra meski wanita itu menyesali perbuatannya, Nico pun memecat pelayan yang mengizikan Farra masuk ke dalam rumah dan tidak memberitahukan kedatangan Alannis saat malam itu.

Ketukan pintu membuyarkan lamunannya, ia melirik lalu berdiri melangkah untuk membukanya.

Seorang pelayan merunduk memberi hormat pada Nico.

"Diluar ada seorang yang mencari tuan." Kata si pelayan wanita.

"Siapa?" tanya Nicolas.

"Tuan Cristian."

Nico mengernyit untuk apa Cristian datang ke rumahnya.

"Suruh dia tunggu sebentar aku akan menemuinya."

Si pelayan undur diri, Nico sibuk dengan pemikirannya, lebih baik ia memastikan sendiri apa maksud tujuan Cristian datang kemari.

Nico melangkah meninggalkan kamarnya menuju ruang tamu, disana Cristian sudah duduk dengan santai.

"Selamat pagi tuan Cristian, suatu kejutan anda datang kemari." kata Nicolas basa basi menghampiri Cristian dan menyalami pria itu.

"Selamat pagi juga tuan Wagner, aku tau kau pasti terkejut atas kehadiranku, atau lebih tepatnya tidak senang. Tapi ada sesuatu hal penting yang ingin aku sampaikan" kata Cristian.

"Benarkah, apa itu?"

"Tentang Alannis."

Deg

Kedua mata Nicolas terbelalak, ia bergeming beberapa saat.

"Kau tau sesuatu tentang keberadaan Alannis?" tanya Nico menyambar jas yang dikenakan Cristian.

Nico marah, jadi selama ini Cristianlah menyembunyikan Alannisnya.

Cristian tersenyum sinis, menepis kedua tangan Nico kasar." Kenapa kau tidak bisa sekedar berterima kasih padaku, aku sudah berbaik hati meluangkan waktuku kemari hanya mengatakan kebenarannya" kata Cristian.

Raut wajah Nico berubah datar, ia mengepalkan tangannya erat ingin sekali ia meninju pria dihadapannya ini.

"Lalu kenapa kau tidak mengatakannya sedari awal padaku? aku seperti orang gila mencari keberadaannya ternyata kau dalang dari semua ini hingga Alannis sulit ditemukan" geram Nico

"Santailah Wagner" kata Cristian.

"Semua yang kulakukan hanya untuk membantu Alannis, dia yang tidak ingin keberadaannya diketahui siapa pun setelah penyerangan itu akulah membantunya" jelas Cristian.

Nico mengusap wajahnya, kedua matanya berkaca kaca.

"Ya Tuhan... aku sudah banyak menorehkan luka dihati Alannis, seharusnya aku bersamanya saat ia kesulitan" gumam Nico.

"Bujuklah dia untuk pulang karena ia sekarang mengandung bayimu, memang dia tidak tau rencanaku untuk memberitahukan

keberadaannya padamu tapi aku yakin hanya kamu penyemangatnya untuk bangkit lagi" kata Cristian.

"Alannis hamil, dia hamil anakku." Lirih Nico dengan rasa harunya.

"Kau harus bertanggung jawab padanya kalau tidak aku orang pertama yang tidak mengizinkanmu bertemu dengannya lagi" ancam Cristian.

Selama ini Alannis terlihat jelas tidak bahagia tinggal bersamanya, selalu termenung kadang Cristian mendengar Alannis mengigau menyebut nama Nicolas dan Lady mommynya.

Cristian akhirnya tidak tega membiarkan keadaan Alannis, ia akhirnya datang ke rumah Nicolas karena Cristian yakin Nico bukan pria sebajingan ia pikirkan.

Alannis berhak bahagia, wanita yang baik dimata Cristian.

Mungkin Cristian jatuh hati pada pesona seorang Alannis namun hati tidak bisa dipaksakan ia mengalah demi kebahagian Alannis dan Nicolas.

"Aku tidak mungkin menyia-yiakan Alannis dan bayiku, dia milikku." Ucap Nico penuh penekanan.

***

Salju semakin lebat turun dari langit, Alannis hanya duduk menatap pohon natal yang dihiasi begitu cantik, ini natal pertamanya tanpa orang tua, tanpa Nico disisinya.

Seperti orang asing ia hidup didunia hanya kebaikan Cristian yang membantunya menampungnya tinggal, walau ia sempat ingin pergi dari sini karena pengakuan Cristian yang telah mencintainya.

Namun Cristian meyakinkannya sekali lagi ia tidak memaksakan perasaannya pada Alannis, semua murni karena rasa ingin membantu pada Alannis.

Cristian akan mengizinkan Alannis pergi saat ia sudah melahirkan nanti.

Alannis berjanji setelah ia melahirkan nanti, ia akan pergi dari sini mendatangi Berta lagi, karena memang ia dan Berta mempunyai usaha bersama. Berta pasti mencemaskan keberadaannya.

Alannis hanya ingin menenangkan diri beberapa saat sampai waktunya tiba, ia siap bertemu dengan mommynya Lady.

Besok natal, Alannis paling akan mengunjungi makam kedua orang tuanya nanti memberikan sebuket bunga untuk pertama kalinya.

Kali ini Alannis bisa tenang karena jati dirinya sudah terang, ia bukanlah putri dari Sunny wanita jahat itu.

Tapi Alannis sudah memaafkan kesalahan Sunny hanya berharap Tuhan mengampuni kesalahan Sunny.

"Alannis!" sapa seseorang hingga Alannis menoleh ke belakang.

"Cristian ada apa?" tanya Alannis berdiri memegang perutnya.

"Ada kejutan untukmu." kata Cristian melangkah menghampiri Alannis.

"Kejutan? Apa itu." kata Alannis atusias.

Cristian berbalik menatap ke arah pintu yang diikuti Alannis, seketika Alannis bergeming seseorang yang kini sangat dihindarinya muncul dihadapannya melangkah mendekatinya.

Nicolas Devon Wagner.

Air matanya menetes tidak terbendung, ia mundur beberapa langkah.

"Tidak! Aku tidak mau bertemu dengannya." Jerit Alannis histeris membalikan badan memeluk perutnya sendiri.

Alannis takut Nico datang hanya ingin menyakitinya lalu memaksanya mengugurkan janin yang ia kandung.

Nico miris melihat Alannis begitu ketakutan padanya, ini semua salahnya yang menyakiti dulu.

"Dia bayiku kau milikku." kata Nico merengkuh Alannis dari belakang dengan erat, Alannis menangis tersendu merundukan kepalanya.

"Maaf, maafkan aku, aku sangat mencintaimu dan bayi kita melebihi apapun, maafkan atas sikap egoisku, aku bodoh." Lirih Nico mencium tengkuk leher Alannis.

"Kau jahat! Aku tidak ingin bersamamu." bisik Alannis ia sangat membenci Nico namun hatinya tidak kuasa berbohong, ia juga sangat merindukan pria brengsek ini.

Cristian tersenyum samar, dengan pandangan berkaca kaca ia berbalik meninggalkan ruangan itu memberikan waktu privasi pada Nico untuk bicara dan meyakinkan Alannis.

Mereka berhak untuk bahagia, Cristian berharap tidak ada lagi air mata yang mengalir diwajah cantik Alannis.

Yang mencintai seorang Mr. Wagner...

Part 36

"Antarkan aku ke rumah sahabatku Berta." Kata Alannis membuat Nicolas mengernyit.

"Tidak! Kau akan pulang ke rumahku." Sahut Nico lugas.

"Kenapa kau tidak pernah mengerti, tujuanku keluar dari rumah Cristian karena aku tidak ingin merepotkannya lagi bukan berarti aku harus pulang ke rumahmu." tekan Alannis menoleh pada Nico yang melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Nico hanya terdiam, ia mencoba mengontrol emosinya agar tidak tersulut karena sikap dingin Alannis.

"Atau turunkan aku disini" pinta Alannis.

Alannis terlonjak saat Nico menepikan mobilnya ke pinggir jalan dengan kasar.

Nico menyambar tengkuk leher Alannis mencium bibir wanita itu tidak sabaran.

"Lep..asss si..al." Alannis brontak mendorong dada bidang Nico yang terus menerus mencium bibirnya tapi sia-sia tenaga Nico sangatlah kuat menekan tubuhnya.

Alannis menangis dan Nico menyadarinya, menghapus air mata yang mengalir diwajah cantik Alannis.

"Maaf." Bisik Nico mengecup kening Alanis.

Bukan maksudnya menyakiti Alannis, ia hanya ingin tunjukan Alannis miliknya dan tempat Alannis disisinya.

"Puas kau seperti ini terus menyakitiku" lirih Alannis.

"Berapa kaliku katakan padamu aku mencintaimu, aku mengakui aku salah tapi tidak bisakah kau memberi kesempatan padaku untuk memperbaiki diri."

"Kesempatan itu sudah tidak ada lagi Nicolas, aku sudah membuang jauh cintaku, kini biarkan aku hidup tenang bersama bayiku tanpa harus kau ganggu." Kata Alannis dengan pandangan berkaca-kaca.

Nico memukul setir kemudinya, mengumat kesal.

Alannis tidak peduli Nico semarah apa, tidak semudah itu ia memaafkan kesalahan Nico lalu kembali disisi pria itu.

Alannis tidak ingin menjadi wanita lemah dan bodoh seperti dulu yang disakiti Nicolas terus menerus.

Hanya karena ia hamil Nico ingin kembali padanya, semua hanya rasa kasihan dan empatik semata bukan cinta.

"Aku tidak ingin berdebat." kata Nico menyetir mobilnya kembali.

"Maka itu turunkan aku disini, setelahnya diantara kita selesai tidak ada perdebatan lagi."

"Tidak!"

Alannis berdecak kesal, ia mencoba membuka pintu mobil tapi nyatanya Nico menguncinya otomatis.

"Brengsek!" umpat Alannis dengan nafas memburu.

"Aku lebih suka mendengar kau menghinaku dari pada kehilanganmu lagi." Kata Nico membuat Alannis bergeming.

Alannis membuang pandangannya ke luar kaca mobil, ia enggan menatap Nico.

Sejenak Alannis memejamkan matanya, mengingat kejadian beberapa saat lalu dirumah Cristian.

Bagaimana Nico memohon padanya untuk kembali dan Nico juga mengatakan kebohongan Farra yang sudah mengandung buah cinta mereka, karena nyatanya Nico dan Farra tidak pernah bersama.

Papa Louis pun mengharapkan kepulangan Alannis ke rumah, terutama Lady mommy yang sangat disayanginya.

Alannis sangat merindukan mom Lady tapi ia ragu untuk kembali ke pelukan mereka.

Apalagi pada papanya, Alannis masih meragukan papanya berubah.

Mungkin bisa saja papanya tidak membenci Alannis karena kenyataannya Alannis bukan putrid kandung Sunny. Kalau seandainya memang benar Sunny adalah ibunya apakah papa Louis mau menerimanya?

Alannis meragukan semuanya, sekarang ia tidak ingin merepotkan siapapun, ia sudah pergi dari rumah Cristian yang didalam pikiran pria itu Alannis kembali pada Nico, tapi

sebenarnya Alannis hanya berbohong berharap Nico mengantarnya ke rumah Berta.

Alannis melupakan siapa Nico sebenarnya, sikap arogan dan dominan tidak pernah terkikis dalam kepribadian pria itu. Meski Nico terlihat sangat menyesal dan memohon padanya tapi tidak sikap egoisnya yang terus saja memaksa Alannis.

Ini bukan cinta tapi obsesi Nicolas pada dirinya, batin Alannis menjerit.

Kalau saja Nico memang benar mencintai Alannis tidak harus Nico memaksa Alannis untuk kembali bersama seperti dulu.

***

"Tuan!" seorang pelayan berlari keluar dari kamar majikannya memanggil Louis yang berada diruang kerja.

"Tuan!" pintu ruang kerja dibuka lebar tanpa mengetuknya terlebih dahulu karena rasa panik si pelayan.

"Ada apa?" tanya Louis berdiri dari kursinya.

"Nyonya pingsan saat saya mengantarkan makanan ke kamar." jawab si pelayan.

Louis terkejut ia berlari keluar menuju kamarnya.

Diperhatikannya Lady yang terbaring tidak sadarkan diri ditempat tidur.

Louis menghampiri Lady membawa Lady ke dalam pelukannya.

"Sayang kamu kenapa, sadarlah." Gumam Louis dengan air mata mengenangi pelupuknya.

"Hubungi dokter!" perintah Louis pada pelayan tadi yang menyusulnya.

"Baik tuan. " Kata si pelayan tergopoh-gopoh keluar dari kamar.

Louis menciumi wajah istrinya yang memucat. Kesehatan Lady menurun sejak menghilangnya Alannis dan perginya Farra ke asrama, bahkan Lady tidak mau makan dimeja makan bersama Louis lebih banyak mengurung diri didalam kamar.

Dokter pribadi terus bolak-balik ke rumah mereka untuk memeriksa kondisi Lady agar stabil.

Louis takut serangan jantung Lady kumat, maka ia harus siaga menjaga kesehatan istrinya.

Louis tidak kuasa menahan air matanya, ia berdoa dalam hati jangan jemput istrinya untuk meninggalkannya.

Ia sangat mencintai istrinya melebihi nyawanya.

Jangan biarkan Lady harus jadi korban dari karma atas keegoisannya.

Biarkan dia yang mati bukan Ladynya. Biarkan dia yang menderita bukan istrinya.

Karena Louis tidak akan sanggup kehilangan Lady.

Pengabdiannya membahagiakan Lady masih kurang untuk menebus dosanya pada Lady.

"Hukum saja aku Tuhan tapi tidak keluargaku."

Louis yang bodoh yang menyakiti orang-orang disekelilinginya.

Dulu Lady yang ia sakiti dengan hinaan karena Lady mantan seorang pelacur, tapi ternyata semua hanya menyembunyikan perasaannya sebenarnya karena telah jatuh hati pada Lady, setelah menikah bukan kebahagiaan yang Louis berikan tapi kebohongan demi kebohongan untuk menutupi aibnya, ia pun membenci Alannis yang ternyata tidak bersalah.

Dosanya tidak patut dimaafkan tapi kalau Tuhan menghukumnya dengan memisahkan Lady jujur ia tidak sanggup.

"Permisi Tuan."

Louis menghapus air matanya menoleh ke pintu kamar terbuka seorang dokter berdiri disana.

"Hai dokter Anson, saya menunggumu." kata Louis membaringkan Lady dibantal.

"Ada apa dengan nyonya Lady?" tanya dokter Anson masuk ke dalam kamar setelah dipersilakan Louis.

"Dia tiba tiba pingsan, ku harap dia baik baik saja" jawab Louis.

Anson mulai membuka tasnya, memeriksa Lady.

"Keadaan nyonya sangat lemah, dia kurang nutrisi sebaiknya saya pasangkan infus."

"Tapi dia baik-baik saja kan?" tanya Louis kuatir.

"Saya harap begitu tuan, nyonyalah yang terlihat tidak semangat hidup ini mempengaruhi kesehatan istri anda." kata dokter.

Louis bergeming menatap nanar istrinya yang sangat pucat seperti mayat hidup.

Alannis, putrinya itulah penyemangat Lady tapi ia harus mencari keberadaan Alannis kemana seperti hilang ditelan bumi.

Part 37

Alannis akhirnya kembali lagi ke rumah Nico, kenangan pahit dan manis tercetak jelas dalam ingatannya.

Selama dua tahun ia bertahan disisi Nico untuk mencintai pria itu berharap suatu saat Nico membalas perasaannya. Tapi kesabarannya tidak pernah membuahkan hasil, Nico terus menyakitinya dengan prilaku hidup bebas berganti pasangan, membawa wanita lain menghangatkan tempat tidurnya dan Alannis sudah terbiasa beberapa kali memergoki Nico bercumbu dengan para wanita lain.

Jangan ditanyakan bagaimana hancurnya Alannis yang seorang diri memendam kesakitannya, tapi ia tidak bisa marah atau memilih pergi dari Nico karena memang hatinya untuk Nico.

Mungkin Alannis tidak bisa hidup tanpa Nico tapi ia akan mencoba, karena selama ini ia mulai terbiasa tanpa kehadiran Nico disisinya menjalani setiap permasalahan pelik dalam hidup.

Tapi disaat Alannis ingin menghapus bayangan Nico dalam kehidupannya, kenapa pria ini malah kembali dengan pengakuan mengejutkan.

Nico mencintai Alannis...

Ucapan Nico berhasil membuat hati Alannis terenyuh, kenapa baru sekarang Nico mengatakan mencintainya, sedangkan dulu Nico sama sekali tidak mau mengakui keberadaan Alannis.

Nico pun meyakinkan ia sangat berbahagia menerima kehadiran bayi dalam hubungan ini, padahal dulu Nico dengan arogannya menekankan pada Alannis tidak boleh sampai hamil karena Nico membenci anak kecil.

Haruskah Alannis memberikan kesempatan pada Nico untuk mencintainya. Bukankah ini yang Alannis harapkan sekian lama.

Dan kenapa ia harus ragu dengan perubahan hati seorang Nicolas.

Alannis hanya takut, Nico hanya kasihan padanya dan semua semu belaka.

" Apa yang kau lamunkan."

Suara berat menyapa Alannis yang termenung duduk didekat perapian karena memang cuaca sangat dingin, salju semakin lebat turun dari bumi.

"Tidak ada." Sahut Alannis enggan menatap Nico.

Nico hanya menghela nafasnya, ia meletakan teh hanget yang barusan ia bikin sendiri diatas meja samping kursi yang diduduki Alannis. Nico juga membentangkan selimut yang dibawanya dari kamar lalu menaruhnya disepanjang bahu Alannis menyelimuti wanita itu.

Nico berlutut dihadapan Alannis merogoh saku celananya lalu menyodorkannya pada Alannis.

"Hubungi mommymu." kata Nico memperhatikan Alannis yang hanya bergeming menatap ponsel ditangannya.

"Kau tau selama kau pergi dia sakit-sakitan, dia sangat menyayangimu Alannis seperti kau menyayanginya."

Setetes air mata mengalir diwajah pucat Alannis, semakin lama semakin deras tidak bisa terbendung.

"Kau tidak perlu takut Alannis, hubungilah dia" kata Nico.

Mungkin Alannis seperti anak durhaka yang tidak bisa membalas budi kebaikan mommynya, bukan ia sengaja tidak menghubungi mommynya, ia terlalu takut dengan Louis, ia terlalu sakit karena dianggap benalu terus menerus.

"Papamu juga merindukanmu, aku tidak berbohong padamu, mereka menyayangimu, lupakan dendammu." Kata Nico dengan pandangan berkaca-kaca.

Dengan tangan bergetar Alannis mengambil ponsel ditelapak tangan Nico.

Nico tersenyum samar menangkup pipi Alannis menghapus air matanya.

Nico mengangguk saat Alannis menatapnya dalam, Alannis tidak perlu ragu untuk menghubungi mommynya.

Ponsel mulai ditekan, Alannis menempelkannya ditelinga, tidak beberapa lama terdengar suara pria menyapa.

"Hallo!"

Papa! ini adalah suara papa Louis yang dulu membencinya.

Alannis melirik Nico, wajahnya semakin pucat karena ia belum siap berbicara dengan papanya meski hanya melalui telpon.

"Hallo Nico, ada apa? Apa kau membawa berita bagus? Apa kau sudah menemukan Alannis dimana? Om harap putri om ditemukan, disini kami merindukannya."

Alannis membungkam mulutnya dengan telapak tangannya, meredam tangisannya yang semakin menjadi.

Apa Alannis tidak salah dengar papanya merindukannya dan terlebih papanya menganggap Alannis putrinya bagian keluarga mereka.

"Kalau kau menemukannya katakan pada Alannis, Lady merindukannya, sekarang Lady terbaring lemah."

Tangisan Alannis meledak menjatuhkan ponselnya, ia menghambur memeluk Nicolas.

"Bawa aku pulang pada mommyku, kumohon." Pinta Alannis lirih.

Nico mempererat pelukannya, air mata pria itu menetes merasakan kesedihan Alannis.

***

Tut....

Louis mengernyit dalam, sambungan telponnya terputus dengan Nicolas, padahal Nico belum mengatakan sepatah kata.

Samar-samar Louis mendengar suara perempuan dibalik ponsel, mungkin hanya masalah pendengarannya karena hati dan perasaannya berkecamuk.

Louis meletakan kembali ponsel dimeja nakas menatap Lady yang masih tertidur dengan infus yang terpasang.

Natal kali ini sangat menyedihkan bagi keluarganya, semua tidak ada yang terkumpul.

Seharusnya malam ini mereka duduk bergembira saling membagikan kasih sayang, tapi nyatanya semua hanya disambut dengan kesedihan dan air mata.

Semua terasa hampa, setiap jarum jam berdetak menambah rasa takut di diri Louis.

Louis melangkah mendekati tempat tidur, duduk ditepinya meraih tangan Lady mengecupnya mesra.

"Aku suami yang tidak berguna untukmu, hanya bisa menyakitimu" lirih Louis.

Air mata mengenang dipelupuk matanya, ia teringat kebersamaannya dengan Lady sebelum Sunny hadir menghancurkan segalanya.

Tapi sebenarnya Louislah yang menghancurkan harapan dan kepercayaan Lady.

Ia lupa sumpah yang pernah ia janjikan pada Lady sebelum menikah.

Harus ada kejujuran dalam hubungan ini, harus saling terbuka tanpa ada keegoisan.

Louislah melupakan sumpah itu, dengan keegoisannya secara tidak langsung merenggut hak dan kebahagian Lady.

Jari jemari Lady bergerak, raut wajah Louis penuh harapan, ia memperhatikan wajah istrinya.

Kedua mata Lady terbuka perlahan membuat Louis bahagia.

Respon ia mengecup bibir istrinya seluruh wajah Lady.

"Syukurlah kamu sadar sayang." Bisik Louis mengenggam erat tangan Lady.

"Kau tau ini adalah malam natal, sudah setiap tahun kita merayakannya bukan." Kata Louis meraih laci meja samping tempat tidur mengambil kotak didalamnya.

Louis membuka kotak itu memperlihatkannya pada Lady.

Sebuah Liontin yang indah tapi Lady sama sekali tidak tertarik. Lady menggeleng menolak kado natal dari suaminya.

Louis tau yang Lady inginkan kehadiran Alannis sebagai kado natalnya, tapi sayang ia belum bisa mewujudkannya.

Louis membuka buah liontin yang berbentuk love, memperlihatkannya pada Lady kembali.

Setetes air mata Lady mengalir, ia memperhatikannya didalam buah liontin itu ada gambar mereka berempat. Louis, Lady, Farra dan Alannis.

"Aku berjanji padamu kita akan berkumpul bersama lagi." Bisik Louis mengecup kening Lady yang terisak.

Sikap egois menghancurkan segalanya...

Penyesalan yang datang begitu terlambat tapi mungkin masih ada waktu mengejar penyesalan itu dan berharap kebahagian masih menghampiri hanya untuk keluarganya.

Part 38

Mobil melaju perlahan membelah jalan raya yang tertutup butiran salju.

Farra menatap keluar kaca mobil memperhatikan pemandangan diluar yang menyejukan matanya.

Malam ini natal yang paling berkesan baginya, walau keluarganya masih belum utuh tanpa kehadiran Alannis, tapi setidaknya Farra bersyukur ia sudah berubah demi kedua orang tuanya terutama demi dirinya.

Hidup lebih baik itu ternyata pilihan, dan Farra sudah memilih menjalaninya, semua tidak lepas dari sosok sahabat baru yang terus berada disisinya.

Sahabat yang tidak pernah memandangnya jelek dengan tingkah laku buruk yang dulu ia lakukan.

Farra menoleh ke arah samping dimana seorang pria mengemudikan mobilnya.

Dialah sahabat Farra, seorang pria yang tidak hanya tampan tapi juga ramah.

"Apa kau tidak bosan terus menjadi sahabatku?" tanya Farra.

Marcelo mengangkat alisnya ke atas, ia sedikit bingung kenapa harus nonanya bertanya hal seperti itu.

"Nona meragukannya?" tanya Marcelo.

Farra tersenyum kecut, menghela nafasnya lalu menatap lurus kedepan.

"Bukan aku meragukannya, tapi suatu saat pasti kita akan berpisah bukan." Kata Farra, mimik wajahnya terlihat sedih.

Marcelo mengerti ke mana arah pembicaraan Farra.

"Aku akan mengabdi selamanya bekerja disisi nona" kata Marcelo.

Farra tercengang menatap Marcelo hanya melirik sekilas padanya.

Beberapa saat Farra bergeming, ia tidak mempermasalahkan Marcelo suatu saat berhenti bekerja padanya, tapi ada sesuatu yang mengganjal hatinya.

"Bukan itu?" bisik Farra merundukan kepala.

Marcelo mengernyit heran, lalu apa yang diinginkan nonanya.

"Kau pasti akan menjauh dariku walau kau masih bekerja padaku." Kata Farra memainkan jari jemarinya.

"Alasannya? Nona aku tidak paham apa maksudmu" kata Marcelo.

"Maksudku, tidak mungkinkan selamanya kau akan hidup melajang, kau pasti menikah dengan seorang wanita yang kau sukai, dan kau pasti menjauh dariku karena kau sudah memiliki istri kelak."

Marcelo terkekeh, apa yang didengarnya membuatnya tidak percaya, Farra sudah berpikir sejauh itu tentang dirinya, calon kekasih saja Marcelo belum punya.

"Aku tidak memiliki kekasih nona dan aku belum memikirkan tentang pernikahan" sahut Marcelo.

"Kau benar, mungkin saat ini belum, tapi tidak menutup kemungkinan besok atau lusa kau akan menikah" kata Farra.

Marcelo memberhentikan mobilnya dipinggir jalan, ia menatap Farra yang enggan menatapnya.

"Aku berjanji padamu nona, aku tidak akan menikah dengan wanita manapun." Kata Marcelo serak.

Deg

Farra membulatkan matanya menoleh pada Marcelo.

"Marcelo...aku .." perkataan Farra terhenti, jari telunjuk Marcelo menempel dibibirnya.

"Cukup nona mendengar dan mengingat ucapanku" bisik Marcelo.

***

Suasana kamar sangat sepi, Louis menyuapi Lady dengan bubur yang barusan dibikinkan pelayan.

Lady akhirnya mau makan walau beberapa suap, saat Louis menyodorkannya lagi Lady menolaknya.

Kalau saja Louis tidak memaksanya untuk makan sudah pasti Lady enggan membuka mulutnya.

Tapi ia kasihan pada Louis wajah sedih dan raut kelelahan disudut mata Louis meluluhkan Lady. Louis pasti lelah merawatnya yang terus sakit-sakitan.

"Sekarang minum obatnya." Kata Louis memberikan beberapa kapsul obat pada Lady lalu air minumnya.

Lady menelan obat itu perlahan, setelah minum ia kembali berbaring.

"Apa sudah baikan?" tanya Louis meletakan gelas dimeja nakas, meraih tangan Lady menggengamnya erat.

Lady hanya mengangguk pelan, senyum samar terlihat menghiasi wajahnya.

"Mommy!" Lady dan Louis menoleh ke arah suara.

Pintu kamar dibuka lebar, disana Farra berdiri dengan pandangan berkaca-kaca.

"Farra!" Lady ingin bangkit tapi dicegah Louis.

"Jangan terlalu banyak bergerak sayang."

Farra melangkah lebar dengan bahagia menghampiri Lady mencium pipi mommynya.

"Selamat natal, Farra pulang." bisiknya membuat Lady menangis haru.

"Apa kau baik-baik saja selama di asrama sayang?" tanya Lady.

"Tentu mommy, Farra baik baik saja."

"Tinggal Alannis yang belum berkumpul dengan kita, mommy merindukan kakakmu itu." Bisik Lady meneteskan air matanya.

"Alannis pasti akan kembali, Farra yakin." Sahut Farra ikut sedih.

"Alannis sudah berada disini." Bisik Louis bergeming menatap pada sosok wanita yang disampingnya ada pria yang mengenggam erat tangannya.

Lady dan Farra tercengang, Lady bangkit berusaha bangun dibantu dengan Farra.

"Putri kita kembali Lady." Bisik Louis menoleh pada Lady.

"Alannis!" isak Lady membentangkan tangannya.

Alannis menangis berlari menghampiri Lady, memeluk mommynya sangat erat.

"Ini benar putri mommy, akhirnya Alannisku kembali." isak Lady semakin menjadi.

"Maafkan Alannis mom." Bisiknya menghapus air mata Lady.

Lady mengangguk ia menoleh pada Farra meraih tangan putrinya menggengamnya.

"Kalian harus ingat, kalian putri mommy selamanya jangan pernah meragukan kasih sayang yang mommy berikan, kalian sama mommy kasihi tanpa membedakannya." kata Lady.

Farra menghapus air matanya melirik pada Alannis perlahan tangannya meraih tangan Alannis.

"Maaf" kata Farra.

Mereka saling bertatapan, Alannis hanya ingin memastikan apa benar Farra tulus meminta maaf padanya.

"Maaf atas semua kebohongan dan prilakuku yang sangat buruk padamu, aku sungguh menyesal." Kata Farra melirik pada Nico sekilas.

"Aku dan Nico tidak ada hubungan apapun, aku sudah menyakiti kalian." Lanjutnya.

"Sudahlah Farra, apa yang terjadi tidak perlu diungkit lagi, aku sudah memaafkanmu."

"Terima kasih." Farra memeluk Alannis tidak lama Louis menghampiri Alannis menyentuh bahunya.

Alannis menoleh pada papanya dengan pandangan berkaca-kaca.

Louis ingin berlutut pada Alannis tapi Alannis mencegahnya, ikut berlutut berhadapan dengan Louis.

"Apa yang papa lakukan, tidak selayaknya papa berlutut dihadapan putrinya."

"Papa layak berlutut dihadapanmu, bahkan mencium kakimu karena keegoisan papa selama ini menyakiti putri papa sendiri." Kata Louis menangis.

"Papa." Dengan tangan bergetar Alannis menghapus air mata papanya dan mencium punggung tangan papanya.

"Aku menyayangimu, aku tidak pernah membencimu papa, kau selamanya papaku" kata Alannis.

Louis memeluk Alannis mereka menangis haru telah lega mengakui kesalahan dan rasa kasih sayang yang terpendam.

Nico tersenyum saat Alannis menatapnya dengan binar kebahagian.

Kebahagian sudah menanti mereka yang dulunya keluarga ini penuh kebencian dan air mata kesedihan, berubah dengan air mata kebahagian untuk menyambut hari kedepannya lebih baik.

Apa itu cinta..

Cinta itu bukanlah rasa sakit...

Cinta itu adalah sesuatu magic yang mengubah rasa sakit menjadi sesuatu yang manis.

Part 39

Perasaan yang terlalu indah dan sulit diungkapkan, itulah yang dirasakan Alannis. Ada kelegaan dalam hatinya karena sudah berhasil melewati masa pelik terjadi dalam keluarganya.

Alannis kali ini mencoba percaya pada kekuatan cinta yang diberikan Tuhan padanya, hingga menyatukannya kembali pada keluarganya.

Alannis mengikhlaskan apa yang terjadi dalam hidupnya dulu dan ia tidak ingin melihat ke belakang lagi.

Malam natal kali ini sangat berkesan baginya, air mata kebahagian terus saja mengalir karena Alannis tidak kuasa membendung suka citanya.

"Jangan menangis lagi." kata Nicolas saat mereka berduaan diteras rumah.

Nico menangkup pipi Alannis, mencubit gemas hidung Alannis yang memerah. "Kau seperti anak kecil." kata Nico terkekeh.

"Jangan meledekku, aku hanya terlalu bahagia." sahut Alannis.

"Aku lebih bahagia akhirnya bisa melihatmu berkumpul dengan keluargamu." kata Nico.

Alannis mengangguk meraih tangan Nico yang berada dipipinya, mengenggamnya lalu mengecupnya lama.

"Terima kasih" bisik Alannis.

"Tidak selayaknya kau berterima kasih padaku Alannis, aku tidak melakukan terbaik untukmu." Kata Nico dengan tatapan sayunya.

Nico meraih Alannis memeluk wanita itu dalam dekapannya.

"Tapi aku sangat mencintaimu Alannis, sangat mencintaimu, hanya dulu aku terlalu egois dengan perasaanku hingga membuatmu menderita" bisiknya.

"Aku sudah memaafkanmu, jangan pernah ungkit masa lalu lagi" sahut Alannis.

Alannis luluh dengan pengakuan Nico yang mencintainya, karena memang ia tidak pernah bisa membenci Nico atau menghukum Nico terlalu lama atas perbuatannya dulu.

Penantiannya selama ini untuk dicintai Nico akhirnya menjadi mimpi yang nyata, semua karena Tuhan mendengar doanya, tidak seharusnya ia menyia-yiakan apa yang Tuhan berikan.

Mungkin takdir sudah mengariskan mereka untuk bersama, karena kini Alannis sedang mengandung dari buah cinta mereka.

Nico merogoh saku jasnya mengeluarkan sesutu yang membuat Alannis tercengang.

Sebuah cincin bertahta berlian yang mengkilap diterpa sinar cahaya lampu.

"Setelah tahun berganti maukah kau menikah denganku Alannis." Pinta Nico dengan mimik wajah tegangnya takut Alannis akan menolak.

Alannis bergeming hanya menatap cincin itu. Sekali lagi ia menatap manik mata Nicolas melihat kesungguhan Nico.

"Kau serius?" tanya Alannis tidak percaya apa yang barusan didengarnya, Nico melamarnya.

"Apa aku terlihat bercanda."

"Tapi apa ini tidak terkesan terburu-buru, aku hanya takut kau menikahiku hanya rasa tanggung jawab pada kehamilanku."

"Kau masih berpikir aku tidak tulus mencintaimu?" tanya Nico mengernyitkan keningnya.

"Bukan itu maksudku, aku hanya takut ..." perkataan Alannis menggantung karena Nico meraih tengkuk lehernya lalu mencium bibir Alannis.

Ciuman sangat lembut dan membuat Alannis melayang, bibir Nico membelai lembut bibirnya, lidahnya menyeruk masuk membelitkannya dengan lidah Alannis.

Ciuman mereka baru berakhir setelah Nico menjauh sedikit, memberi ruang pada Alannis untuk bernafas.

"Tidak perlu kau takutkan apapun, yakinlah aku tidak mengecewakanmu." Bisik Nico mengusap bibir Alannis yang basah dan memerah.

Alannis mengangguk, tersenyum malu saat Nico memasangkan cincin berlian dijari manisnya.

"Kau milikmu."

"Belum, kita sama sekali belum sah dihadapan Tuhan." Protes Alannis.

"Saat itu akan tiba, dan kita tidak akan terpisahkan." Kata Nico mengecup kening Alannis.

"Sebaiknya aku pulang dulu, sudah sangat larut."

Alannis melirik pada salju yang turun semakin lebat.

"Apa sebaiknya kau menginap saja." Kata Alannis mencemaskan Nico pulang jam segini.

"Tidak Alannis sebaiknya aku pulang, aku lupa belum menyiapkan koperku."

"Memang kau mau kemana?" tanya Alannis penasaran.

"Ke Bali, keluargaku berkumpul disana, kau lupa daddy dan momku tinggal disana."

"Astaga, aku lupa, maafkan aku, jadi Alice akan pergi barengan dengan kamu?"

"Alice sudah berada disana dengan suami dan putranya, aku menyusul besok agak siangan tapi aku janji sebelum berangkat aku akan ke sini."

"Aku akan menunggumu" bisik Alannis.

"Aku lebih merindukanmu malam ini dan seterusnya." Sahut Nico memeluk Alannis lagi.

"Sampaikan salamku pada orang tuamu, selamat natal, aku pulang dulu." Nico melepaskan pelukannya.

"Mereka mungkin sudah tidur, mommy butuh istirahat karena besok pagi kami akan pergi ke gereja bersama."

"Sesuatu yang sangat indah."

"Kau bisa ikut."

"Aku tidak janji, tapi akan kuusahakan."

"Hati-hati dijalan" kata Alannis.

Nico tersenyum, ia merunduk mengecup bibir Alannis.

"Aku pergi." Kata Nico ingin berbalik tapi lengannya dicekal Alannis.

"Jangan katakan ingin pergi, katakan kamu hanya ingin pulang" kata Alannis.

"Katakan saja kau tidak ingin aku pulangkan." Kekeh Nico mendekati Alnnis memeluk kekasihnya itu.

Alannis ingin menangis membalas pelukan Nico.

"Entah kenapa saat kau mengatakan ingin pergi hatiku sakit" bisik Alannis.

"Aku tidak pergi kemana mana, aku hanya pulang kerumah, besok aku pasti kesini." Nico berlutut mengecup perut Alannis.

"Papa lupa menyapamu nak, pasti kamu marah sama papa, maafkan papa, tapi kau harus tau papa sangat mencintaimu dan mommymu" kata Nico.

Alannis tersenyum mendengar ucapan Nico. Sikap Nico kini lebih lembut dan romantis tanpa pria itu sadari.

Nico berdiri ia mengusap pipi Alannis. "Aku pulang."

Alannis akhirnya melepaskan tangan Nico, menatap nanar saat pria itu melangkah cepat menuju mobilnya.

Nico sempat membuka kaca mobilnya, memberi kode agar Alannis masuk ke dalam rumah karena udara sangat dingin.

Lupakah pria itu Alannis sudah mengenakan mantel yang tebal untuk menghalau dinginnya malam.

Alannis mengangguk, akhirnya ia melangkah masuk ke dalam rumah.

Sempatnya ia membuka tirai jendela melihat mobil Nico melaju meninggalkan halaman rumah.

Alannis menyentuh dadanya yang terasa sakit. Seolah ia besok tidak bisa bertemu dengan Nico lagi.

Alannis hanya terlalu sensitif selama hamil, ia mengusap perutnya mungkin janin dalam perut Alannis merindukan Nico untuk selalu dekat dengan mereka.

Sejenak Alannis memejamkan matanya bedoa dalam hati semoga Tuhan selalu melindungi orang orang disekelilinginya.

Kebahagiaan yang baru saja diraihnya tidak ingin sekejap saja. Alannis ingin selamanya tanpa ada hambatan halangan atau cobaan menerpa ke depannya.

Part 40

Hanya satu.... Doaku...
tetap bersamamu…

***

Setetes air mata Alannis mengalir langsung dihapusnya kala ia keluar dari gereja.

Kebahagiaan yang tidak terbendung melewati natal kali ini penuh kedamaian bersama papa, mommy dan saudaranya Farra.

Seharusnya Alannis tersenyum dan tidak seharusnya ia menangis.

Alannis hanya terharu akan permintaannya pada Tuhan. Doa kecil terselip setiap harapan dan keinginan.

Alannis ingin hidup bahagia bersama dengan Nico membesarkan buah hati mereka dan berharap Nico benar tulus mencintainya, seperti apa yang pria itu ucapkan malam tadi.

Keinginan yang sederhana dan mungkin sebentar lagi akan terwujud.

"Nak, kau hubungilah Nico, katakan padanya untuk mampir dulu ke rumah sebelum dia terbang ke Bali." Kata Lady saat Alannis membantunya masuk ke dalam mobil.

"Benar Alannis, papa sekalian ada titipan buat sahabat papa, Aiden" kata Louis.

"Sebentar Alannis hubungi Nico dulu." Kata Alannis mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

Seharusnya Nico sudah bersama mereka, pria itu berniat mau pergi ke gereja bersama sama, walau Nico mengatakan tidak berjanji untuk menempatinya dan sampai ini belum ada kabar.

Alannis menempelkan ponsel ke telinganya, mulai menghubungi Nicolas tapi sama sekali tidak ada jawaban.

"Ada apa Alannis?" tanya Farra memperhatikan Alannis yang mengernyitkan keningnya dalam.

"Tidak ada, ponsel Nico sepertinya tidak aktif." jawab Alannis tersenyum samar.

"Ya sudah mungkin dia sibuk, nanti kau hubungi dia lagi, lebih baik kita pulang sekarang." Kata Louis memasuki mobilnya.

Alannis menyusul saat semua sudah berada didalam mobil.

Selama diperjalanan, Alannis hanya menatap ke luar jendela kaca mobil.

Kemana Nicolas, kenapa tidak menghubunginya. Batin Alannis terus saja bertanya.

Alannis memang berlebihan terlalu mencemaskan Nicolas, dulu Alannis tidak seperti ini, ponsel Nico memang sering tidak aktif bahkan bisa saja pria itu berhari hari tidak menghubungi Alannis.

Alannis menghela nafasnya mencoba membuat dirinya tenang.

Semua akan baik baik saja.

***

Jam menunjukan pukul 2 siang, Alannis baru saja mengantar Berta ke teras, Berta bertamu ke rumah berpamitan pulang, Alannis senang sahabatnya itu mengunjunginya bahkan mereka pun saling tuker kado kecil.

"Berkunjunglah sering kerumah." Kata Berta melepaskan pelukannya dari Alannis.

"Aku selalu merepotkanmu."

"Jangan mengatakan seperti itu lagi, aku tidak suka." Kata Berta cemberut.

Alannis tersenyum. "Baiklah, aku mengalah."

Mereka tertawa lepas bersama, Berta menoleh pada taxi yang berhenti didepan pagar rumah.

"Aku pulang dulu taxi sudah menungguku."

"Hati-hati dijalan."

Berta mengangguk, melangkah menuju taxi.

Alannis melambaikan tangannya saat Berta memasuki sebuah taxi kemudian hilang dari pandangannya.

Nicolas. batin Alannis, teringat dengan pria itu yang ponselnya masih tidak bisa dihubungi.

Kenapa Nico belum juga kerumahnya, membuat Alannis cemas, ia buru-buru kekamarnya mengambil tasnya.

Papa dan mommynya sempat bertanya Alannis mau pergi kemana, Alannis hanya menjawab ingin kerumah teman.

Alannis memasuki taxi yang mengantarnya ke rumah Nicolas, dia harus memastikan sendiri Nico baik-baik saja.

Sesampainya didepan pagar rumah Nico, Alannis turun dan membayar sejumlah ongkos pada si supir taxi.

Alannis melangah ia melirik pada penjaga rumah yang berada dipos jaga.

"Pak!" sapa Alannis.

"Eh non Alannis." Sahutnya tergopoh gopoh membukakan pagar rumah untuk Alannis masuk.

"Ehm..Nico ada didalam pak?" tanya Alannis.

"Loh tuan Nico sudah berangkat ke Bali non satu jam lalu."

Deg

Jawaban penjaga rumah membuat Alannis tercekat.

Kenapa? Kenapa Nico tidak menghubunginya.

Ini tidak mungkin, Nico sudah berjanji sebelum berangkat ke Bali akan mampir menemuinya terlebih dahulu.

"Bapak serius?" tanya Alannis dengan pandangan berkaca kaca.

"Iya non."

"Apa Nico meninggalkan pesan untuk saya pak?"

"Tidak ada non."

Air mata Alannis ingin tumpah, ia berbalik melangkah keluar dari pagar rumah tidak peduli pria tua itu memanggil namanya.

Salju yang sejak pagi tadi sudah reda kini kembali turun dan semakin lebat turun dari bumi, Alannis terus melangkah dipinggir jalan, perasaannya berkecamuk tidak tentu arah.

Ini mimpi, pasti hanya mimpi, tidak mungkin Nico pergi tanpa pamit darinya atau Nico hanya begitu tergesa-gesa.

Alannis akhirnya menangis, duduk dikursi taman kota yang sepenuhnya tertutup salju.

Tidak dirasakannya lagi dinginnya cuaca, hatinya memanas, kecewa dan cemas.

Alannis terdiam menghentikan tangisannya saat seseorang menangunginya dengan sebuah jas.

Alannis menengadahkan kepala, menatap pada sosok yang berdiri menjulang membalas tatapannya.

"Cuaca sangat dingin, tidak baik wanita yang sedang mengandung berada diluar" katanya serak.

***

"Apa kau akan kembali ke asrama lagi?" tanya Marcelo saat berada didapur membantu Farra membuat kue.

"Iya tapi kemungkinan habis tahun baru" kata Farra.

Marcelo memperhatikan wajah cantik Farra yang terlihat lebih berseri dari dulu.

Kecantikan Farra lebih bersinar sejak Farra memilih meninggalkan kesenangannya. Marcelo turun senang karena Farra mengambil keputusan yang tepat untuk hidupnya.

Tercium bau gosong dioven, Farra terlonjak dan menjerit melangkah ke oven dan membukanya.

"Gosong" kata Farra sedih.

Marcelo menahan senyumnya, ia hanya mengerutkan dahinya ke atas.

Farra menangkap ekspersi Marcelo, menepuk keras lengan Marcelo.

"Nona kau kenapa memukulku?" tanya Marcelo menyetuh lengannya.

"Kau mentertawakanku" tuduh Farra.

Marcelo mengeleng keras, matanya membulat saat Farra memukulnya lagi.

"Nona, hentikan!" Marcelo tertawa menghalau kedua tangan Farra yang terus memukulnya.

Dengan cepat Marcelo menarik Farra ke dalam pelukannya, tatapan mereka bertemu terkunci dimanik mata masing masing.

Deru nafas mereka saling bersahutan, perlahan tapi pasti, Marcelo merundukan kepala, bibirnya mendekati bibir Farra yang kedua matanya terpejam.

Lembut sehalus sutra, permukaan bibir Marcelo mengecup bibir Farra.

Hanya ciuman ringan yang mampu membuat Farra berdesir berkali lipat.

"Maaf!" gumam Marcelo saat tautan bibirnya terlepas.

Sebelum Farra menyahut Marcelo berbalik meninggalkan Farra seorang diri didapur.

Farra menatap punggung Marcelo dari kejauhan, ia tidak mengerti apa ada yang salah dengan dirinya.

Kenapa Marcelo setelah menciumnya malah menjauh pergi.

Apa ia begitu menjijikan?

Setetes air mata Farra mengalir, ia menangis berlari menuju kamarnya.

Farra menjatuhkan tubuhnya tengkurap diatas tempat tidur.

Wajar Marcelo menyesali telah menciumnya, dia bukanlah wanita baik baik dulu. Dia bukan wanita yang suci.

"Kenapa sesakit ini, ada apa denganku?" gumam Farra.

Part 41

Alannis membeku kala ia bertatapan dengan manik mata seorang pria yang melindunginya dengan jas, menghalau agar salju yang turun tidak mengenai Alannis.

Alannis berdiri merenggut kemeja si pria, menangis tersendu membenamkan wajahnya didada bidang si pria.

"Jahat...kamu jahat!" isak Alannis semakin menjadi.

Nicolas menjatuhkan jasnya memeluk Alannis sangat erat.

"Maaf, aku memang jahat padamu, maafkan aku." bisiknya lembut.

"Kenapa kau membodohiku, kenapa kau mempermainkanku Nico?" Alannis mendongkakkan kepalanya menatap lekat Nico mengharapkan jawaban pria itu.

Tidak taukah Nico Alannis frustasi karena Nico tidak memberikan kabar apapun padanya dan apa lagi mendengar penjaga rumah mengatakan Nico sudah berangkat ke bandara satu jam lalu, membuat Alannis semakin sedih dengan keputusan Nico yang tidak menempati janji.

Nico tersenyum lalu melepaskan pelukannya, merangkul Alannis dan membalikan badannya.

Alannis mengernyitkan keningnya menatal seseorang keluar dari dalam mobil, dia adalah Alice dan kedua orang tua Nico.

Alannis kembali menatap Nico bingung dengan kehadiran mereka, bukankah Nico seharusnya merayakan Natal bersama mereka di Bali?

"Kau pasti bertanya kenapa keluargaku disini?" Nico mengecup punggung tangan Alannis.

"Jelaskan" bisik Alannis.

"Mereka datang untuk melamarmu untuk menjadikan istriku."

Deg

Kedua mata Alannis membulat tidak percaya. Alannis menangis haru ia tidak menyangka secepat ini dan Nico menunjukan keseriusannya untuk menikahinya.

"Alannis!" sapa Alice melangkah memeluk Alannis.

"Kau sangat cengeng, hentikan tangisanmu." Kata Alice sudah lama ia tidak bertemu Alannis.

"Kau pun sama." Kata Alannis mengusap sudut mata Alice yang berair.

Alice mengerti kenapa Alannis tidak lagi berkunjung ke rumahnya karena memang Alannis memilik masalah dengan keluarganya namun semua telah usai.

"Dimana Zayden?" tanya Alaannis.

"Dia bersama papanya menunggu dirumah Nico karena cuaca sangat dingin" kata Alice.

Aiden dan Queen tersenyum menghampiri Alannis.

"Om, tante." Alannis meraih tangan mereka mengecupnya hormat.

"Kau semakin cantik sayang" puji Queen menyentuh bahu Alannis.

"Tante tidak kalah cantik" sahut Alannis dan mereka tersenyum bersama.

"Sebaiknya kita langsung kerumah Louis, sebelum cuaca semakin memburuk" ajak Aiden.

Alannis memperhatikan om Aiden, daddynya Nicolas walau sudah bertambah umur tapi aura maskulin tidak pernah pudar, tatapan mata om Aiden sama persisi dengan tatapan Nicolas, selalu tajam dan mengintimidasi.

Dan Alannis sangat tau dari sorot tatapan itu akan berubah meredup saat memperhatikan tante Queen.

Om Aiden sangat memuja tante Queen, kisah cinta mereka selalau Alannis ingat saat Nicolas menceritakannya dulu.

Bagaimana perjungan tante Queen yang masih remaja menyembuhkan sakit kejiwaan yang diderita om Aiden.

Cintalah mengubah kerasnya om Aiden hingga sekarang hidup bahagia bersama dengan tante Queen.

"Kau melamun sayang." Kata Nico meraih tangan Alannis menariknya menuju mobil.

Selama diperjalanan Nico menceritakan kenapa ia batal terbang ke Bali, malamnya ia dihubungi daddynya yang sudah melakukan penerbangan ke Jerman.

Ini memang mengejutkan hingga Nico tidak sempat memberitahukannya pada Alaannis atau penghuni rumahnya.

Saat jam 1 siang Nico bergegas menjemput daddynya dibandara, dan mungkin penjaga rumah mengira Nico akan berangkat ke Bali.

Semua hanya salah paham yang ia luruskan.

***

Langit sudah berubah menjadi warna kuning kejinggaan saat salju beberapa jam lalu berhenti turun, matahari mulai tenggelam, Alannis dan Nico berada dibalkon lantai atas, sedangkan dibawah orang tua masing masing sedang membahas rencana pernikahan mereka berdua.

"Kau mau minum." Tawar Nico memeluk Alannis dari belakang menyodorkan gelas satunya yang berisi orange jus ke bibir Alannis.

"Tidak Nico" tolak Alannis.

Nico mengangguk menghabiskan minumannya sendiri lalu menjauh menaruh kedua gelas diatas meja.

"Kau sepertinya mabuk." Kata Alannis menatap wajah Nico yang memerah.

Sejak tadi Alannis perhatikan Nico terus meminum wine tanpa henti.

"Aku hanya minum sedikit." Nico melangkah mengusap perut Alannis.

"Apa dia baik baik saja disana?"

Alannis mengangguk. "Dia sangat baik, aku akan selalu berusaha menjaga perkembangannya" bisik Alannis.

Nico menangkup pipi Alannis memaksa Alannis untuk menatapnya.

"Alannis.."

"Hemm.." Alannis sejenak memejamkan matanya saat Nico mengusap bibirnya dengan ibu jari pria itu.

"Aku kau serius ingin menikah denganku?" tanyanya.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku...aku terlalu banyak menyakitimu, aku pria egois yang selalu membuatmu menangis."

Alannis berjinjit mengecup bibir Nico sekilas membuat Nico terdiam membeku.

"Cukup kau tau aku selalu mencintaimu, jangan paksa aku untuk berpaling darimu dan jangan salahkan cintaku yang teramat dalam" bisik Alannis.

"Salahkan saja aku yang tidak bisa menghargai cinta yang kau berikan." Kata Nico meneteskan air matanya.

Alannis tersentuh mengusap air mata Nico, kenapa bisa Nico sangat perasa seperti ini, pria ini menangis karena menyesali apa yang diperbuatnya dulu.

"Saatnya kau menebus semua kesalahanmu, Nico."

"Katakan aku harus melakukan apa, aku pasti melakukannya demimu."

Alannis tersenyum mengalungkan tangannya dipundak Nico.

"Jadilah suamiku selamanya, mencintaiku satu dihatimu jangan buatku cemas lagi seperti tadi."

"Ya Tuhan... kau sangat manis, tentu sayang seumur hidupku akan mengabdi padamu, aku tadi hanya terlalu terburu-buru karena tidak menyangka orang tuaku akan ke sini, aku terlalu sibuk mengurus pembatalan tiketku dan lainnya." bisik Nicolas.

"Aku paham, bukankah sudah kau jelaskan berulang kali." kata Alannis.

"Aku mencintaimu...aku....sangat memujamu Alannis." Bisik Nico dengan nafas memburu menyatukan keningnya didahi Alannis.

"I love you mr. Wagner...."

Nico terkekeh, merundukan kepalanya memangut bibir Alannis, melumatnya lembut mengakses dalam mulutnya.

Dengan suka cita Alannis menyambut ciuman Nico, lidah mereka saling bertemu, saling mengait, tubuh mereka saling merapat.

Ciuman Nico semakin panas, ia menggigit lembut bibir Alannis lalu turun menghisap lehernya.

Alannis terengah-engah atas perlakuan Nico yang tidak sabaran, Nico menarik Alannis, menyudutkannya ke tembok.

"Nico!" bisik Alannis dengan mata terpejam saat Nico menyingkap pakaiannya menyelusuri perut Alannis yang sedikit membuncit lalu menurunkan branya.

Tubuh Alannis bergetar saat Nico mengusap puting payudaranya yang sudah mengeras.

"Bolehkah aku.." Nico memperhatikan wajah Alannis yang memerah menahan gairah.

Alannis membuka matanya membalas tatapan Nico yang mendambanya.

"Lakukan" bisik Alannis.

"Disini?" tanya Nico.

Alannis mengangguk memberi persetujuan.

Karena merasa mendapat lampu hijau, Nico semakin beringas menanggalkan pakaian Alannis dan dirinya.

Kini Nico sudah siap memasuki Alannis.

Sekali hentakan milik Nico sudah berada dilembah hangat kewanitaan Alannis.

"Aku memujamu." Bisik Nico menahan pinggul Alannis selama ia menghujamkan miliknya.

Alannis terbuai, Alannis tidak kuasa menyambut hasrat sexsual yang membara dari Nico.

Mereka bercinta dalam posisi berdiri, menyambut kenikmatan tiada tara yang menghatarkan mereka dalam kedasyatan surgawi.

Part 42

Nico yang sudah berpakaian rapi memeluk Alannis dari belakang saat Alannis sedang membenarkan pakaiannya yang berantakan.

Lagi Nico memulai ulahnya, menghisap leher Alannis hingga meninggalkan jejak merah yang nyata.

"Nico!" protes Alannis saat Nico meremas payudaranya kembali.

Nico membalik tubuh Alannis, melingkarkan lengannya dipinggang Alannis.

"Kita harus ke bawah, orang tua kita menunggu." kata Alannis kesal dengan nafsu Nico yang mengebu-ngebu.

"Mereka akan mengerti walau sekali pun kita tidak kembali." Bisik Nico menjilat daun telinga Alannis hingga Alannis mengidik.

Bukan Nicolas namanya tidak memiliki nafsu sexsual besar pada Alannis.

Alannis sudah memahami kekasihnya sejak dulu, selalu terburu-buru dan sangat panas pada dirinya.

Alannis tidak akan pernah bisa menolak sentuhan Nico yang mampu membuatnya meleleh seperti jelly, walau pernah ia menolak atau sedang sakit.

Kadang Alannis berpikir kalau benar ia sudah resmi menikah dengan Nico, mungkinkah Alannis akan mati karena nafsu Nico yang diluar batas.

"Ehmm..!" suara deheman seseorang menghentikan aksi Nico mencumbu Alannis, mereka bersamaan menoleh ke asal suara, Farra sudah berdiri mengelengkan kepalanya pelan memergoki tingkah mereka.

"Farra!" Alannis bersemu merah.

"Sebaiknya kalian cuci muka dan kebawah, acara sudah selesai, dan calon mertuamu ingin berpamitan." kata Farra menahan senyumnya melihat Alannis yang salah tingkah, ia berbalik menjauh segera mungkin.

Alannis ingin beranjak namun lengannya ditarik Nico, kembali memeluk Alannis sangat erat.

"Nico orang tuamu ingin berpamitan." Kata Alannis sedikit kesal dengan sikap Nico yang kekanakan.

"Aku mencintaimu.." bisik Nicolas meluluhkan hati Alannis yang terdiam.

"Aku pun sangat mencintamu Nico" sahut Alannis.

***

Pernikahan nantinya akan diselenggarakan setelah akhir tahun, kedua keluarga sudah sepakat untuk mempercepat pemberkatan penikahan Nico dan Alannis.

Kini suasana rumah yang tadinya ramai sudah sepi, keluarga Nico sudah berpamitan pulang. Begitupun Nico yang awalnya enggan pergi dari rumah Alannis, tapi Nico tau ia tidak bisa tinggal menginap disini karena memang mereka belum sah.

Louis membuka pintu kamarnya, menatap Lady yang sudah berganti pakaian dengan gaun tidurnya.

Louis menghampiri Lady meraih Lady ke dalam dekapannya.

"Kau terlihat berseri dan semakin cantik" puji Louis.

"Aku sudah tua Louis, aura kecantikanku sudah memudar." Kata Lady mengalungkan tangannya dileher Louis.

"Tapi bagiku tidak, kau bersinar dihatiku, kau tercantik dan aku selalu memujamu." Bisik Louis mengajak Lady berdansa.

"Apa yang kau lakukan Louis." Protes Lady sambil tersenyum.

"Mengajakmu berdansa, bukankah ini masih suasana natal, dan keluarga kita dilimpahi kebahagiaan" kata Louis.

"Musiknya tidak ada." Kata Lady menatap manik mata suaminya.

"Kita tidak butuh musik untuk berdansa, tapi kita butuh cinta." Bisik Louis merunduk mencium bibir istrinya.

"Kau selalu seperti ini." Bisik Lady setelah ciuman mereka terlepas.

Louis memeluk Lady, membelai helain rambut istrinya. Ia bahagia bisa melihat wajah istrinya kembali merona, jangan ada air mata dan kesalahpahaman lagi.

Sudah cukup penderitaan yang Lady rasakan. Saatnya tersenyum menyambut kebahagiaan yang sudah didepan mata.

***

Disaat semua berbahagia tapi tidak untuk Farra yang duduk sendirian dibalkon kamarnya, ia tidak peduli dinginnya malam yang menusuk kulitnya.

Bukan ia tidak berbahgia dengan rencana pernikahan Alannis dan Nicolas.

Tidak bukan itu.

Ada yang ia pikirkan selain kebahgian keluarganya.

Marcelo, pria itulah yang selalu memenuhi pikirannya.

Marcelo seolah menghindar setelah kejadian mencium Farra tanpa permisi.

Sudah pasti Marcelo menyesali perbuatannya, Marcelo jijik padanya hingga meninggalkannya begitu saja.

Setetes air mata Farra mengalir, ia benci rasa sakit ini.

Ia memang dulunya bukan wanita baik baik, tapi tidak harus Marcelo merendahkannya dengan sebelah mata.

Tapi, apa benar Marcelo jijik padanya, sedangkan dulu pria itu selalu ada untuknya melindunginya.

Haruskah Farra memastikannya sendiri? Farra meninggalkan balkon keluar dari kamar, ia sudah yakin untuk menemui Marcelo.

Farra menuruni anak tangga melangkah menuju kamar Marcelo yang terletak diujung lorong rumah.

Awalnya Farra ragu mengetuknya namun ia membulatkan tekatnya mengetuk pintu Marcelo beberapa kali.

Marcelo sama sekali tidak membukakan pintu, membuat Farra kesal.

Apa salahnya hingga dimusuhi sedemikiannya, seharusnya Farra yang marah karena dicium tanpa permisi tapi Marcelo tidak sekalipun mengucapkan maaf padanya.

Farra kesal ia menyentuh knop pintu dan memutarnya ternyata tidak terkunci.

Farra mengernyit, memperhatikan dalam ruang kamar yang sepi.

"Marcelo!' panggil Farra.

Tidak ada sahutan, Farra masuk ke dalam menutup pintunya, ia duduk diranjang memutuskan menunggu Marcelo.

Klek.

Pintu kamar mandi terdengar dibuka, Farra menoleh ke belakang mendapati Marcelo yang keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk melingkar disekeliling pinggangnya.

Mimik wajah Marcelo memucat, ia mengernyitkan keningnya seolah bertanya untuk apa nona Farra ke kamarnya.

"Maaf!" Farra memalingkan wajahnya.

"Lebih baik aku tunggu diluar sampai kau selesai berpakaian, setelahnya kau bisa temui aku, karena aku ingin bicara serius denganmu." Kata Farra berdiri melangkah ingin keluar dari kamar.

Marcelo menahan pergelangan tangan Farra, tatapan mereka bertemu.

"Ada apa?" tanya Farra gugup.

"Kenapa nona sangat berani sekali menemuiku disini?" tanya Marcelo menyipitkan matanya.

"Aku hanya ingin bicara" jawab Farra gugup.

"Nona seharusnya tidak perlu menemuiku, nona bisakan panggil aku lewat telpon" kata Marcelo.

"Yah..kau benar, a..aku salah, aku minta maaf." Kata Farra menepis tangan Marcelo.

Dengan cekatan Marcelo menyambar lengan Farra menyudutkannya ke daun pintu.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Farra.

"Apa yang nona lakukan?" tanya Marcelo balik.

Farra mengejapkan matanya beberapa kali tidak mengerti dengan pertanyaan balik Marcelo.

"Aku tidak mengerti."

Marcelo malah merunduk, meraup bibir Farra dengan kasar.

Farra terbuai menyambut ciuman panas Marcelo, tubuhnya semakin dihimpit, Farra bisa merasakan milik pria itu membesar begitu keras dibalik handuk menekan tubuhnya.

Aku bisa gila...

Part 43

Pergantian tahun sudah berakhir, pernikahan yang ditunggu pun akhirnya tiba untuk mengikat janji suci satu sama lain dalam suka dan duka.

Alannis memasuki gereja didampingi Louis yang mengandeng tangannya terlihat sangat cantik dan berkilau.

Nico tepana beberapa saat, ia terlalu kagum akan kecantikan Alannias yang terpancar.

Pengantinnya yang sebenar lagi akan menjadi istri sahnya untuk selamanya sampai maut memisahkan.

Nico mengulurkan tangannya saat Alannis sampai dihadapannya, dengan lembut Alannis menyambutnya tangan mereka saling bertaut erat menghadap pendeta yang akan menikahkan mereka.

Janji janji suci terucap dengan lugas dan penuh haru, Nico dan Alannis menyematkan cincin satu sama lain dan mereka berciuman tanda pernikahan mereka sudah sah dihadapan Tuhan

Suara tepuk tangan bahagia dari keluarga dan kerabat terdekat memenuhi gereja, semua berbahagia atas cinta Nicolas dan Alannis.

Sepertinya pun Lady yang menitikkan air matanya, akhirnya ia bisa melihat putrinya menikah dengan pria yang dicintai putrinya.

"I love you mrs. Wagner." Bisik Nico saat tautan ciuman mereka terlepas.

"I love you mr. Wagner." Balas Alannis tersenyum.

Cinta yang dulu penuh kesakitan dan penantian kini berakhir indah, Nico berjanji pada hatinya sendiri tidak akan menyakiti Alannis lagi sampai maut menjemputnya ia akan menjaga Alannisnya.

Farra tersenyum haru, saudaranya sudah berbahagia, Alannis pantas mendapatkannya sudah saatnya Alannis membangun kebahagiaannya sendiri bersama Nico.

Farra melirik pada Marcelo yang tidak jauh berdiri darinya, Marcelo memperhatikannya dengan tatapan sulit diartikan.

Secepatnya Farra mengalihkan tatapannya, sejak peristiwa Marcelo menyentuhnya Farra selalu menghindari bertemu Marcelo dan mereka tidak pernah bicara lagi.

Saat Alannis melempar bunganya mengejutkan bunga itu mendarat didekat Farra.

Farra mengambil bunga itu menatap Lady yang berada disampingnya.

"Sebentar lagi kau pun akan menyusul sayang" kata Lady.

Farra hanya tersenyum kecut, benarkah ia akan menikah suatu saat nanti?mungkin tidak karena dia dulunya bukan wanita baik baik, pria yang baik pasti berpikir dua kali untuk menikahinya.

Nico dan Alannis melangkah keluar dari gereja dengan ditaburi bunga bunga, senyum merekah keduanya tidak hilang dari sudut bibir mereka.

Mobil pengantin sudah bertengger didepannya, Nico membukakan pintu mobil mempersilakan Alannis masuk ke dalam kemudian disusul Nicolas.

Mobil melaju keluar dari halaman gereja. Pesta akan berlanjut disebuah hotel berbintang.

***

Nico memberhentikan mobilnya dipinggir jalan membuat Alannis mengernyit.

"Nico bukankah kita harus ke hotel?" tanya Alannis.

Nico menangkup pipi Alannis dengan kedua tangannya.

"Masih ada waktu?" bisik Nico.

Alannis mengejapkan matanya, tidak mengerti dengan ucapan Nico.

Pelahan bibir Nico mendekat mengecup bibir Alannis mesra.

Ciuman itu semakin dalam dan mengebu, hanya sebuah ciuman saja mampu membuat Alannis basah, akhir-akhir ini ia sangat mudah terangsang apa lagi Nico yang selalu menyetuhnya disemua tempat.

Alannis mendesah saat ciuman Nico merambat ke bawah menurunkan tali gaun pengantinnya.

Dengan mudah gaun itu meluncur kebawah, memperlihatkan sepasang payudara Alannis dengan puting yang sudah mengeras mencuat sempurna.

Alannis meremas rambut Nico saat mulut Nico mengulum putingnya, lidah panas Nico bermain disana bergantian menghisapnya dan menggigitnya pelan.

"Nico!" bisik Alannis dengan nafas teregah-egah.

Nico hanya tersenyum menyambar bibir Alannis, melumatnya nafsu.

Satu tangannya menyelusup ke dalam gaun Alannis, mengejutkan Alannis tidak mengenakan celana dalamnya, hingga Nico leluasa menyentuh belahan kewanitaan Alannis yang sudah sangat basah.

"Kau sangat nakal, kenapa, bisa disaat penikahan kita kau tidak mengenakan celana dalammu?" bisik Nico dibibir Alannis.

Nico memperhatikan wajah Alannis yang memerah seperti tomat.

"Aku..aku tidak nyaman mengenakan celana dalam saat mengandung, aku pun tidak tau." sahut Alannis sesekali memejamkan matanya merasakan jari jemari Nico yang bergerak lincah mengusap klitorisnya.

"Kau memang wanitaku, istriku, tidak mengapa kau tidak menggunakan celana dalammu itu lebih bagus sayang." kekeh Nico membuka lebar kedua kaki Alannis.

Alannis bersandar pasrah dikursi kemudi, matanya terpejam, menggigit bibirnya sensual.

Alannis tidak malu lagi terbuka dihadapan Nico. kewanitaannya berkedut saat Nico hanya memperhatikannya.

"Please" bisik Alannis.

"Aku tau kau menginginkannya begitupun aku sayang." Bisik Nico membuka lebar lipatan kewanitaan Alannis.

Begitu indah Nico memperhatikan klitoris yang merah merekah, jari tengah Nico mengusapnya memuat hingga tubuh Alannis merespon.

"Kau begitu indah." bisik Nico meruduk meraup kewanitaan Alannis menjilatnya rakus.

"Oh Tuhan..Alannis mencengkram gaunnya, aliran darahnya terasa berhenti, Alannis tidak bisa berpikir lagi ia begitu terbuai akan sentuhan gila suaminya.

Setelah cukup puas menikmati, Nico melorotkan celananya membimbing Alannis berada diatasnya.

Sebelum menyatukan miliknya keliang kewanitaan Alannis, Nico mengecup perut Alannis yang membuncit.

"Bergeraklah sayang" perintah Nico.

Alannis mulai mengerakkan pinggulnya naik turun.

Begitu seksi begitu panas, Nico menghisap payudara Alannis kemudian ia mencengkram pinggul Alannis menghentakan miliknya lebih dalam lagi.

***

Para tamu undangan memenuhi pesta yang diselenggarakan cukup mewah, ini memang permintaan Aiden dan Louis.

Nicolas dan Alannis baru kembali setelah satu jam, tidak ada bertanya pada mereka. Keluarga mereka pasti memahami.

Farra yang duduk sendiri dikursi tamu bertepuk tangan saat Nico dan Alannis berdansa mesra.

Tidak disadarinya Marcelo mendekati mejanya menyerahkan kertas kemudian berlalu.

Farra meneguk salivanya menatap kertas itu, melirik pada Marcelo keluar meninggalkan pesta.

Farra pun membuka dan membacanya.

Farra menghela nafasnya, ia berdiri kesal, lalu melangkah meninggalkan pesta.

Farra melangkah dilorong hotel, mengejutkan seseorang menyeretnya masuk ke dalam kamar salah satu hotel.

Awalnya Farra brontak setelah tau yang menariknya adalah Marcelo Farra terdiam.

"Untuk apa kau memintaku ke sini?" tanya Farra mendorong tubuh Mercelo.

"Kenapa kau menghindariku."

"Sudahlah Marcelo, apa yang terjadi pada malam itu anggap sebuah kesalahan, aku tidak akan mengungkitnya lagi." Kata Farra berbalik ingin pergi.

"Kau tidak bisa mencampakanku begitu saja." Kata Marcelo mencengkram lengan tangan Farra.

"Kita bukan kekasih Marcelo" balas Farra.

"Kau benar kita bukan kekasih, tapi kita begitu intim." Bisik Marcelo menyudutkan Farra ke daun pintu.

"Aku begitu menginginkanmu, mengilai tubuhmu."

Farra meneteskan air matanya menyambut ciuman Marcelo dan dia mulai terbuai walau Farra tau Marcelo hanya menginginkan tubuhnya bukan cintanya.

***

Taburan bintang menghiasi langit malam, Nico dan Alannis berada dibalkon kamar pengantinnya.

Mereka memang meninggalkan pesta walau belum usai beralasan Alannis sudah sangat lelah.

Nico memeluk Alannis dari belakang yang sudah mengenakan gaun tidurnya yang tipis.

Pelukan Nico sangat hangat menghalau angin malam yang menerpa tubuh Alannis.

Kembang api terlihat memeriahkan gelapnya malam, Dunia dan semua orang berbahagia atas penyatuan cinta mereka.

"Terima kasih telah mencintaiku" bisik Nico menghisap bahu Alannis yang terbuka.

"Dan terima kasih telah membalas cintaku" bisik Alannis tersenyum

"Dan kau tidak akan pernah tau, aku sudah memujamu saat pertama kali kita bertemu."

"Bukankah cinta itu sangat indah mr. Wagner." Kata Alannis tersenyum lalu dikecupnya bibir Nicolas.

Cinta itu memang sangat indah, ada kesakitan setiap hati yang mencintai, ada luka disetiap senyuman yang diberikan dan ada ketulusan disaat hati memaafkan.

Nicolas Devon Wagner ❤ Alannis Wilkinson.

Epilog

Setiap pagi selalu dimulai dengan ciuman suaminya, sebelum mereka bangun dari tempat tidur memulai aktivitasnya.

Alannis selalu menyerah dalam setiap sentuhan yang dilakukan Nicolas. Entah kenapa suaminya ini selalu tidak puas memasukinya, nafsu sexsualnya tidak pernah surut.

Saat Nico mulai menanggalkan celana dalam Alannis, pergerakannya terhenti mendengar suara pintu terbuka, Nico dan Alannis menoleh bersamaan menatap sosok bocah perempuan yang berusia 4 tahun berlari kecil masuk ke dalam kamar.

"Daday, mommy ini sudah pagi." katanya polos memperingati Alannis dan Nico untuk beranjak dari tempat tidur.

Nico terkekeh, menjauh dari Alannis meraih bocah itu membaringkannya ditempat tidur, mencium pipi cubbynya.

"Hari ini papa libur kerja sayang, jadi biarkan daddy bersantai bersama mommymu" kata Nico memeluk putrinya erat.

"Tidak daddy bukankah daddy janji hari ini kita akan jalan jalan" katanya cembrut.

"Daddymu hanya bercanda Alarice." Kata Alannis mengecup pucuk kepala putri kecilnya.

"Kita pasti jalan-jalan sayang." Sahut Nico membuat senyum manis Alarice mengembang.

Alarice Wagner, putri kecilnya sudah tidak terasa berusia 4 tahun. Kebahagiaan semakin melimpah sejak hadirnya Alarice ditengah hubungan Nico dan Alannis.

Nico sangat menyayangi putri kecilnya itu, sering menghabiskan waktu bersama disela kesibukan Nico.

"Sebaiknya mommy bangun untuk siapkan sarapan buat kalian." Kata Alannis namun tangannya ditarik Nico tidak membiarkan Alannis beranjak.

"Biarkan saja, bukankah pelayan pasti sudah menyiapkannya." kata Nico.

"Ih…daddy pemalas" kata Alarice.

"Apa kau bilang bocah cantik." Nico gemas dan putrinya, menciuminya hingga Alarice kegelian tertawa lebar.

Mereka sekeluarga pergi ke wahana bermain, menghabiskan waktu untuk menyenangkan Alarice.

Hampir sangat malam mereka kembali ke rumah, saat Alannis keluar dari mobil ia berlari cepat masuk ke rumah membuat Nico mengernyit heran.

Nico menggendong Alarice yang tertidur membawanya ke kamar putrinya.

"Selamat malam sayang." Bisik Nico mengecup kening putrinya sebelum ia keluar dari kamar Alarice mematikan lampunya.

Nico menutup pintunya rapat melangkah menuju kamarnya, ia membuka pintu memperhatikan sekeliling kamar yang sepi, terdengar air mengalir dikamar mandi dan Nico meyakini Alannis berada didalam sana

"Alannis!" panggil Nico menghampiri Alannis.

"Kau kenapa sayang?" Nico menyentuh lembut punggung belakang Alannis yang meruduk dikloset.

Alannis tidak bisa menahannya lagi, memutahkan isi perutnya.

"Tidak mengapa muntahkan saja, nanti kamu pasti enakan." kata Nico.

Alannis terkulai setelah memutahkan semuanya, Nico meraih Alannis mengendong istrinya ke tempat tidur.

"Biarku telpon dokter." Kata Nico merogoh jasnya mengambil ponsel dan menghubungi dokter pribadinya.

***

Kebahagiaan Nico bertambah setelah dokter beberapa saat lalu sebelum pergi setelah memeriksa kondisi Alannis, mengatakan Alannis sedang mengandung, Nico menghampiri Alannis bergabung satu selimut dengan istrinya.

"Kau hamil sayang" kata Nico mesra.

Ini adalah berita yang memang ditunggu Nicolas, sejak Alarice berusia 3 tahun Nico sudah menginginkan keturunan kembali.

"Pantas saja aku sering pusing dan mual akhir-akhir ini." kata Alannis.

"Dokter sudah memberikanmu vitamin untuk menghilangkan rasa mual dan pusingmu." Kata Nico mengecup bibir Alannis sekilas.

Kebahagiaan ini sangat luar biasa Alannis rasakan, Nico sudah jauh berbeda dari sebelum ia mengenalnya.

Nico sosok suami yang diimpikan Alannis, penuh sayang dan perhatian untuk keluarganya dari sifat arogan dan keras kepala Nicolas.

***

Alannis duduk disalah satu kursi, ia berdoa dengan damai menautkan kedua tangannya dengan mata terpejam.

Nico yang baru memasuki gereja memperhatikan pemandangan itu, ia menghampiri Alannis memeluk Alannis dari belakang menggenggam tangan Alannis, kedua tangannya yang juga saling bertaut.

"Doa apa yang kau pinta pada Tuhan?" tanya Nico.

"Sederhana, aku hanya ingin keluarga kita dilimpahi cinta kasih dari Tuhan dan aku melahirkan dengan selamat" jawab Alannis.

"Doamu pasti didengar oleh Tuhan, aku percaya itu." Bisik Nico mengusap perut Alannis yang membuncit.

Malam ini malam natal yang sekian kalinya mereka lewati bersama, semua anggota keluar memang merayakan natal di Bali ditempat orang tua Nico tapi tidak Nicolas yang memilih menemani istrinya yang sedang hamil besar.

Dokter menyarankan untuk Alannis tidak berpergian jauh, jadi Nico melarang keras untuk Alannis ikut ke Bali. Jadi hanya Alarice yang diajak mertuanya Lady.

"Ayo saatnya kita pulang, salju mulai turun lebat." Ajak Nico membimbing Alannis berdiri.

Mereka bersamaan keluar dari gereja saling bergandengan. Cinta kasih Tuhan telah menaungi mereka berdua tiap langkah mereka.

Sekerasnya hati Nico yang bisa luluh karena cinta seorang Alannis.

Karena Alannislah sumber penerang dan kebahagiaan Nicolas untuk selamanya.